

# KOMUNITAS KAMPUNG PITU GUNUNG KIDUL

Bambang H. Suta Purwana  
Theresiana Ani Larasati  
Ambar Adrianto



# **KOMUNITAS KAMPUNG PITU GUNUNG KIDUL**

Oleh:

**Bambang H. Suta Purwana**

**Theresiana Ani Larasati**

**Ambar Adrianto**

## **KOMUNITAS KAMPUNG PITU GUNUNG KIDUL**

© BPNB D.I. Yogyakarta

Penulis:

Bambang H. Suta Purwana

Theresiana Ani Larasati

Ambar Adrianto

Desain sampul : Amara Books Graphic Art

Penata Teks : Amara Books Graphic Art

Diterbitkan pertama kali oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)

Daerah Istimewa Yogyakarta

Jl. Brigjen Katamso 139 Yogyakarta

Telp: (0274) 373241, 379308 Fax : (0274) 381355

**ISBN : 978-979-8971-98-3**

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas ridho Nya, Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta dapat menerbitkan hasil penelitian tahun 2019. Penerbitan buku ini melibatkan banyak pihak, sejak dari proses penelitian hingga sampai ke tangan pembaca. Oleh karena itu, kami ucapkan terima kasih kepada para penulis, para kontributor yang membantu dalam penelitian, juga pencetakan, hingga buku ini berhasil terbit dan sampai di tangan para pembaca yang budiman.

Buku tentang Komunitas Kampung Pitu, sebuah pemukiman penduduk di puncak gunung api purba Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul ini membahas tentang sejarah perkembangan komunitas Kampung Pitu, pembatasan jumlah kepala keluarga, berbagai tradisi dan ritual keagamaan yang diwariskan secara turun temurun serta gambaran tentang strateginya dalam melestarikan warisan leluhur. Sebuah komunitas yang memiliki ciri khas yakni hanya dihuni oleh tujuh (7) kepala keluarga. Warga Kampung Pitu menjaga dan melestarikan tradisi yang diyakini secara turun temurun.

Akhirnya dengan terbitnya buku ini diharapkan bisa menambah wawasan terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai tradisi. Namun demikian ada pepatah "tiada gading yang tak retak", penerbitan buku inipun jauh dari sempurna. Oleh karena itu masukan, saran guna penyempurnaan buku ini

sangat diharapkan. Terbitnya buku ini semoga bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Selamat membaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Desember 2019

Kepala,



Dwi Ratna Nurhajarini

## KATA PENGANTAR

Kampung Pitu dikenal dengan ciri khas, pemukiman penduduk di puncak gunung api purba Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul yang mempertahankan tradisi leluhur dengan pembatasan jumlah kepala keluarga sebanyak tujuh orang. Ada kepercayaan, mitos turun-temurun bahwa Kampung Pitu atau Tlogo hanya boleh dihuni oleh tujuh keluarga, apabila pantangan ini dilanggar, maka akan berakibat buruk bagi yang melanggar. Tulisan ini bertujuan menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan Kampung Pitu, strategi warga Kampung Pitu dalam melestarikan nilai budaya dan adat istiadat warisan leluhurnya, serta upaya mereka dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui sektor pariwisata.

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah berkenan memberikan kepercayaan kepada kami melaksanakan tugas penelitian dan penulisan laporan sampai selesai.
2. Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra yang telah memberikan saran perbaikan proposal penelitian ini.
3. Kepala Desa Nglanggeran dan seluruh pamong desa yang telah banyak membantu dalam proses penelitian di wilayah Desa Nglanggeran.
4. Mas Heru Purwanto dari Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran yang banyak membantu berbagai macam data tentang kepariwisataan di Desa Nglanggeran dan Kampung Pitu.
5. Seluruh warga komunitas Kampung Pitu yang telah menerima kami dengan sangat baik selama melaksanakan kegiatan penelitian di Kampung Pitu.

Laporan hasil penelitian ini tentu banyak kesalahan dan kekurangannya, oleh karena itu Tim Peneliti sangat berharap masukan berupa kritik dan saran perbaikan laporan penelitian ini. Semoga laporan penelitian ini bermanfaat bagi upaya pelestarian nilai budaya, khususnya bagi pengembangan kesejahteraan komunitas Kampung Pitu di Patok, Gunung Kidul.

Yogyakarta , Oktober 2019  
Tim Peneliti

## **KENANGAN UNTUK MAS AMBAR ADRIANTO**

Dari lubuk hati yang terdalam, rasa hormat dan terimakasih dihaturkan kepada yang terkasih saudara dan sahabat kami, Mas Drs. Ambar Adrianto yang telah dipanggil Tuhan pada hari Jumat tanggal 30 Agustus 2019. Laporan penelitian Kampung Pitu ini dapat terwujud karena kontribusi tulisan dari bapak Drs. Ambar Adrianto yang jauh-jauh hari telah disusun sebelum kepergiannya menghadap Tuhan. Terimakasih Mas Ambar atas dedikasi, kerjasama, dan kebersamaan yang indah dalam tim Kampung Pitu yang akan selalu kami kenang. Semoga laporan penelitian Kampung Pitu ini seperti harapan dan cita-cita yang telah kita bahas bersama. Selamat Jalan Mas Drs. Ambar Adrianto ... Semoga damai dan bahagia di surga.





## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Pendahuluan .....	1
B. Permasalahan Penelitian .....	2
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
E. Tinjauan Pustaka .....	3
F. Kerangka Pikir dan Penjelasan Konsep .....	6
G. Metode Penelitian dan Model Analisis Data .....	8
1. Lokasi .....	8
2. Tahap Persiapan .....	8
3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data .....	9
BAB II GAMBARAN UMUM KAMPUNG PITU .....	11
A. Kondisi Geografis .....	11
B. Aspek Demografis .....	12
C. Gambaran Sosio Kultural Komunitas Kampung Pitu .....	19
D. Sistem Matapencaharian .....	22
E. Perkembangan Akses Transportasi dan Informasi .....	31
BAB III STRATEGI KOMUNITAS KAMPUNG PITU DALAM MELESTARIKAN TRADISINYA .....	37
A. Sistem Kepercayaan Komunitas Kampung Pitu .....	37
1. Beberapa tempat keramat di Kampung Pitu .....	39

2. Cikal bakal Kampung Pitu .....	42
B. Ritual Keagamaan Di Kampung Pitu .....	47
1. Tahap persiapan .....	51
2. Pembukaan .....	52
3. Kenduri .....	54
4. Penutupan <i>Rasulan</i> .....	55
C. Strategi Warga Komunitas Kampung Pitu Mempertahankan Tradisinya .....	56
D. Keistimewaan Kampung Pitu .....	73
E. Penjelasan Ekologi Budaya tentang Pembatasan Jumlah Keluarga di Kampung Pitu .....	83
F. Kearifan Lokal Komunitas Kampung Pitu Dalam Menjaga Kelestarian Nilai Budaya dan Lingkungan Alamnya .....	86
G. Keterlibatan Warga Kampung Pitu Dalam Program Pariwisata Gunung Api Purba Nglanggeran .....	98
H. Kemanfaatan Pariwisata Bagi Warga Komunitas Kampung Pitu .....	100
I. Tantangan Pengembangan Ekowisata di Kampung Pitu .....	109
J. Antisipasi Dampak Pariwisata : Komodifikasi Tradisi Komunitas Kampung Pitu .....	111
K. Wacana Antisipasi Warga Kampung Pitu Terhadap Dampak Buruk Pariwisata .....	118
 BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....	 123
A. Kesimpulan .....	123
B. Saran .....	124
 DAFTAR PUSTAKA .....	 125
 DAFTAR INFORMAN .....	 129

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Warga Kampung Pitu Menurut Umur dan Jenis Kelamin (Tahun 2019) .....	14
Tabel 2.2. Aset Yang Dimiliki Rumah Tangga di Kampung Pitu .....	31



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. PENDAHULUAN

Komunitas Kampung Pitu yang berada di wilayah Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, boleh dikata sangat strategis untuk diteliti karena berkaitan dengan permasalahan *continuity and change* kondisi sosio-kultural mereka. Hal ini sesuai dengan amanat yang diemban oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (BPNB-DIY), khususnya dalam upaya pelestarian aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, dan kesejarahan.

Secara administratif, Kampung Pitu berada di wilayah Pedukuhan Nglanggeran Wetan RT 19 RW 04, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas Kampung Pitu sekitar 7 ha dan hanya dihuni oleh 7 kepala keluarga (KK). Menurut tradisi lisan, asal mula Kampung Pitu itu berawal dari adanya pusaka yang menempel pada pohon *kinah gadhung wulung*. Pihak Keraton Yogyakarta membuat sayembara, barangsiapa yang bisa mengambil pusaka itu akan diberi imbalan berupa tanah secukupnya untuk anak keturunannya. Banyak orang yang mengikuti sayembara, namun rupa-rupanya hanya Eyang Iro Dikromo yang mampu mengambil pusaka tersebut dan sesuai dengan kesepakatan maka kemudian mendapat hadiah berupa tanah dari Keraton Yogyakarta. Eyang Iro Dikromo dan temannya yang berjumlah tujuh orang itu kemudian menetap dan tinggal di dekat pohon *kinah gadhung wulung* sekaligus membuat perjanjian sebagai berikut: (1) kepala keluarga yang tinggal di sekitar pohon tersebut hanya boleh berjumlah tujuh; (2) jika ada keturunan dari tujuh orang tersebut berkeinginan tinggal di sekitar pohon tersebut harus menunggu sampai ada kepala

keluarga yang meninggal; (3) jika ingin tetap tinggal, sementara kepala keluarga sudah ada tujuh, maka keluarga mereka harus menginduk pada satu di antara tujuh kepala keluarga yang ada. Sampai pada saat ini, tampaknya kesepakatan adat tersebut tetap ditaati oleh warga Kampung Pitu (Supriyanto, 2018: 54-56).

## **B. PERMASALAHAN PENELITIAN**

Dari hasil survei awal pada tanggal 29-30 Januari 2019 di Kampung Pitu, warga komunitas Kampung Pitu bercerita bahwa mereka termasuk tujuh keluarga di Kampung Pitu mendapat Anugerah Kebudayaan dari Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2018 dalam kategori Pelaku dan Pelestari Adat Tradisi. Komunitas Kampung Pitu merupakan suatu kesatuan sosial yang saling bekerjasama secara terorganisasi berdasarkan seperangkat nilai budaya yang dianut dan ditaati bersama sehingga tercipta kontinuitas budaya dari nenek-moyang mereka sampai generasi terakhir saat ini. Boleh dikata komunitas Kampung Pitu telah berhasil membangun sebuah strategi untuk mempertahankan kelangsungan adat-istiadat yang mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Aspek kontinuitas dan perubahan budaya dalam komunitas Kampung Pitu inilah yang menarik untuk diungkap atau dijadikan fokus kajian dan dijabarkan dalam permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan komunitas Kampung Pitu dan pembatasan jumlah tujuh kepala keluarga.
2. Bentuk tradisi warisan leluhur apa saja yang dilestarikan komunitas Kampung Pitu?
3. Bagaimana strategi komunitas Kampung Pitu dalam melestarikan tradisinya dalam konteks pengembangan ekowisata di Desa Nglanggeran?

### C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui sejarah perkembangan komunitas Kampung Pitu dan pembatasan jumlah kepala keluarga (7 KK)
2. Mengetahui tradisi warga komunitas Kampung Pitu
3. Memperoleh gambaran tentang strategi warga komunitas Kampung Pitu dalam melestarikan tradisi warisan leluhurnya dan mengantisipasi perkembangan ekowisata di Desa Nglanggeran.

### D. MANFAAT PENELITIAN

1. Memperoleh penjelasan tentang landasan kepercayaan warga Kampung Pitu dalam pembatasan jumlah kepala keluarga
2. Mendapatkan gambaran tentang tradisi yang berlaku dalam komunitas Kampung Pitu
3. Memperoleh deskripsi tentang strategi warga komunitas Kampung Pitu dalam melestarikan tradisinya dalam konteks perkembangan ekowisata Desa Nglanggeran.

### E. TINJAUAN PUSTAKA

Pada tahun 2011, wilayah Kampung Pitu masih bernama Kampung Tlogo, sebagaimana disebut dalam skripsi karya Erlina Lestariningsih (2011) dengan judul “Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Mempertahankan Kepercayaan Empu Pitu di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.” Temuan penting dalam skripsi ini, antara lain: (1) Kepercayaan masyarakat Tlogo tidak terlepas dari keyakinan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang pendiri Kampung Tlogo, (2) Terdapat perbedaan penentuan hari dalam pelaksanaan ritual bersih desa atau ritual *rasulan* antara Desa Nglanggeran dengan masyarakat Tlogo. Bagi Desa Nglanggeran, ritual bersih desa atau *rasulan* dilaksanakan pada



hari Minggu *Legi* atau Senin *Legi* pada bulan *Besar* dalam sistem penanggalan Jawa, tergantung kesepakatan para tokoh masyarakat. Sedangkan masyarakat Tlogo melaksanakan ritual *rasulan* setelah panen padi, (3) Warga Tlogo meyakini bahwa warga masyarakat desa dari luar Tlogo yang akan mengambil air di Tlogo Mardhido untuk persyaratan acara hajatan harus memberikan sesaji di tempat tersebut. (4) Orang yang hidup di wilayah Tlogo harus orang yang jujur dan bersih hatinya. Selain itu, masyarakat Tlogo mengembangkan sistem kearifan lokal, yakni masyarakat Tlogo sangat menghormati nenek moyang mereka dengan cara memegang teguh sistem kepercayaan yang diajarkan oleh nenek moyang mereka sebagai pendiri Kampung Tlogo. Masyarakat Tlogo memiliki kebiasaan membuat dan memberikan sesajian di tempat-tempat yang dianggap sakral pada saat akan mengadakan acara hajatan, seperti *mantenan*, *ruwahan*, *Maulid Nabi*, dan *selikuran*. Sesaji itu berwujud nasi, minuman, dan makanan lainnya. Masyarakat Tlogo memiliki kearifan lokal dalam menjaga kelestarian alam lingkungannya.

Dokumen tertulis lainnya tentang komunitas Kampung Pitu dapat dilihat dari naskah film dokumenter yang berjudul “Penguatan Pernyataan Narasumber Dalam Dokumenter Televisi Warna Nusantara Episode Kampung Pitu” yang ditulis oleh Muhammad Abdul Rohim. Dalam naskah ini ada informasi mengenai ritual *wiwitan* yang dilaksanakan pada masa penanaman padi dengan harapan mahluk halus penunggu sawah yang bernama Sri Sedono bersedia menjaga dan merawat tanaman padi agar tumbuh subur dan berbuah lebat. Ritual *wiwitan* ini dilaksanakan di sawah bekas Tlogo Guyangan pada hari Sabtu *Pahing* atau Kamis *Pahing*. Sesajian dalam ritual *wiwitan* ini berupa nasi *liwet*, *polowijo*, *dodol*, *kembang*, dan *dhuwit receh*. Ritual lain yang biasa dilakukan warga Kampung Pitu adalah *ngabekten*, atau melaksanakan kenduri oleh warga Kampung Pitu pada saat memasang *wuwungan* atau pemasangan genteng yang posisinya berada paling atas di atap rumah. Dalam kaitannya dengan kelahiran seorang bayi, warga komunitas

Kampung Pitu menggelar ritual *selapanan*, yaitu mereka berkumpul untuk mendoakan keselamatan bagi bayi yang baru lahir dengan cara makan bersama nasi *tumpang*, *ingkung*, dan *janganan* (Rohim, 2017: 65-67).

Pratiwi dan Pinasti (2017) menyimpulkan bahwa bagi masyarakat lokal Kampung Pitu (sebagai pelaku kegiatan pariwisata), ternyata sektor kepariwisataan lokal tersebut tidak berimbas secara signifikan. Solidaritas warga Kampung Pitu masih tetap bersifat solidaritas mekanis. Sampai saat ini, hubungan sosial warga Kampung Pitu masih berorientasi pada pola hubungan masyarakat *gemeinschaft*, di mana kolektivitas terbentuk berdasarkan kebutuhan naluriah, bukan bukan berdasarkan kepentingan semata. Dengan begitu, dari sisi kekerabatannya, penduduk Kampung Pitu masih tergolong ke dalam tipe masyarakat *gemeinschaft by blood*, dan apabila ditinjau dari sisi pola pemukiman penduduk, termasuk dalam tipe masyarakat *gemeinschaft by place*. Selain itu, apabila ditinjau dari sisi cara berpikir, masyarakat Kampung Pitu termasuk karakteristik masyarakat *gemeinschaft by mind*.

Pembahasan tentang Kampung Pitu tidak dapat terlepas dari konteks pengembangan pariwisata karena nama Kampung Pitu di-*launching* pertama kali pada bulan Agustus 2015 dalam Sarasehan dan Festival Komunitas Adat di Semarang dengan tujuan mempromosikan Kampung Pitu menjadi bagian destinasi ekowisata Desa Nglanggeran. Tulisan lain yang tidak berkaitan secara langsung dengan komunitas Kampung Pitu, namun memberi gambaran tentang konteks 'ekonomi pariwisata' di wilayah Desa Nglanggeran adalah kajian tentang keberhasilan pemerintah Desa Nglanggeran mengelola aset pariwisata alam untuk kesejahteraan warga desanya. Dalam konteks ini, warga Desa Nglanggeran tidak menjual kekayaan alam secara fisik material, seperti batu tambang, namun menjual eksotisme bongkahan batu raksasa yang merupakan *volcano neck* dan *dike* atau inti gunung api dari sisa zaman tersier kala miosen. Usaha ini terbukti meningkatkan kesejahteraan desa secara

signifikan. Pada tahun 2015, Nglanggeran dikunjungi 25.917 wisatawan domestik maupun mancanegara dengan devisa lebih dari 1,5 milyar rupiah untuk desa dan 369 juta rupiah retribusi untuk Pemerintah Kabupaten Gunungkidul. Komoditas pariwisata yang dijual adalah keindahan alam sehingga lebih memudahkan desa untuk menjaga kelestarian sumber daya alamnya. Ini akan berbeda jika mereka menjual kekayaan alam dalam bentuk pecahan batu sebagai bahan bangunan, peralatan masak, ataupun produk seni patung dan hiasan rumah. Model eksploitasi seperti itu tidak menjamin kelestarian sumber daya alam. Selain itu, hasilnya pun belum tentu sebanyak keuntungan paket wisata. Hal yang menarik, Desa Nglanggeran tidak menyerahkan pengelolaan aset pariwisatanya kepada pihak luar, terutama para pemodal, namun pemerintah desa mampu mengelola aset pariwisata tersebut secara mandiri dan berkelanjutan (Yulianto, 2016: 4).

Beberapa naskah tertulis tentang Kampung Pitu dan Desa Nglanggeran di atas tidak memberikan penjelasan tentang apa yang membuat orang-orang warga Kampung Pitu tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Naskah-naskah tersebut juga tidak menjawab permasalahan mengapa warga komunitas Kampung Pitu tetap memegang teguh tradisi *leluhur*, termasuk pembatasan jumlah kepala keluarga (tidak boleh lebih dari tujuh).

## F. KERANGKA PIKIR DAN PENJELASAN KONSEP

Kajian tentang kontinuitas atau kelestarian unsur-unsur kebudayaan suatu masyarakat dapat ditinjau dari perspektif teori fungsional yang menjelaskan suatu unsur kebudayaan tertentu akan tetap lestari apabila memiliki manfaat atau fungsi dalam kehidupan warga masyarakat. Durkheim misalnya berpendapat bahwa masyarakat merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Keberadaan setiap unsur kebudayaan pasti

memiliki fungsi dalam kehidupan warga masyarakat. Unsur religi memiliki peran penting dalam menjaga kesatuan sosial warga masyarakat. Melalui ritual pemujaan terhadap 'Entitas Suci' atau sesuatu yang dianggap suci, sebenarnya warga masyarakat sedang meneguhkan kesatuan sosial mereka.

Emile Durkheim menyebut agama adalah "...*a common devotion to sacred things.....*" Agama juga merupakan suatu sistem yang mempersatukan kepercayaan dan praktek-praktek pemujaan terhadap sesuatu yang dianggap suci. Fenomena keagamaan muncul dalam setiap masyarakat ketika ada pemisahan yang dibuat antara ranah yang profan dan yang suci. *The sacred* bagi Durkheim diartikan sebagai suatu yang memiliki sifat keilahian, transendental dan luar biasa. Aktivitas sakral dihargai oleh komunitas orang yang percaya tidak sebagai alat untuk mencapai tujuan, namun sebagai wujud dari peribadatan. Bagi Durkheim, agama bukan semata-mata pengalaman religius yang bersifat individual, namun merupakan aktivitas komunal, dan melalui partisipasinya dalam aktivitas agama itulah maka ikatan komunal terbangun. Kata Durkheim: "...*when celebrate sacred things, they unwittingly celebrate the power of their society.....*" Ketika orang merayakan sesuatu yang sakral, secara tidak disadari mereka itu merayakan kekuatan masyarakat (Coser, 1971: 137-138, Purwana, 2014: 63-64).

Dalam komunitas Kampung Pitu, cerita tentang Empu Pitu sangat dipercaya dan dihormati. Warga Kampung Pitu tidak berani melawan atau menentang petuah dari *leluhur* mereka. Mereka pun secara rutin mengirim sesajian di tempat-tempat yang dianggap sakral menurut petuah *leluhur*, seperti Tlogo Guyangan dan beberapa tempat lainnya. Ada ritual-ritual yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun dalam perhitungan waktu tertentu. Selain itu, mereka juga menggelar ritual ketika mempersiapkan *hajatan* penting dalam kehidupan warga mereka, seperti sunatan dan pernikahan. Cerita suci tentang Empu Pitu memang berperan penting dalam bangunan tata nilai budaya warga Kampung Pitu. Dalam penelitian ini, konsep suci

tentang Empu Pitu digali secara mendalam untuk memperoleh penjelasan tentang keterkaitannya dengan kelestarian peraturan adat bahwa jumlah keluarga di Kampung Pitu harus *pitu* atau tujuh kepala keluarga.

Berapa konsep yang perlu dijelaskan, antara lain: komunitas, nilai budaya, dan pariwisata. Komunitas dapat dipahami sebagai kesatuan hidup setempat yang terbentuk karena ikatan tempat tinggal di suatu wilayah tertentu di muka bumi, serta terikat oleh perasaan bangga dan cinta terhadap wilayah tempat tinggalnya. Pada komunitas kecil memiliki ciri khusus, yakni semua warga masih saling mengenal dan berinteraksi dengan frekuensi yang kurang-lebih sama (Koentjaraningrat, 1990: 155-156).

Nilai budaya adalah hal yang paling abstrak dari adat yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikir sebagian besar warga komunitas mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia.

## **G. METODE PENELITIAN DAN MODEL ANALISIS DATA**

### **1. Lokasi**

Berkaitan dengan lokasi penelitian ini maka kegiatan studi empirik yang mengangkat tema tentang komunitas Kampung Pitu dilaksanakan di wilayah administratif Kampung Tlogo RT 19 RW 04 di Dusun Nglanggeran Wetan, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai gambaran, jarak tempuh dari lokasi Kampung Pitu menuju Kota Wonosari 20 km dan dari Kampung Pitu ke Kota Yogyakarta sekitar 25 km.

### **2. Tahap Persiapan**

Pada awal kegiatan dilaksanakan pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu tentang topik serupa atau yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Selain itu, juga dilakukan

pengkajian terhadap bahan-bahan informasi dari berbagai media massa, buku-buku dan jurnal hasil penelitian tentang Kampung Pitu atau pariwisata di wilayah Desa Nglanggeran. Jenis data yang dihasilkan dalam tahap persiapan ini adalah data sekunder yang berguna untuk menjelaskan gambaran secara umum tentang komunitas Kampung Pitu dan Desa Nglanggeran secara umum dalam perspektif eksternal, bukan dari sudut pandang masyarakat yang diteliti.

### **3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah wawancara mendalam (*depth interview*) dan pengamatan. Sedangkan teknik analisis data adalah deskriptif-analisis. Teknik pengumpulan data ini dipilih dengan pertimbangan agar dapat memahami sejarah dan perkembangan komunitas Kampung Pitu menurut tutur kata warga setempat.

Pengumpulan data penelitian dimulai dengan kunjungan awal pada tanggal 29-30 Januari 2019 dan diperoleh informasi awal tentang kegembiraan mereka memperoleh penghargaan Anugerah Kebudayaan dari Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta dengan kategori sebagai Pelestari Adat dan Tradisi. Warga Kampung Pitu juga bercerita tentang harapan mereka untuk terus dapat mempertahankan berbagai macam tradisi warisan leluhur pendiri Kampung Pitu.

Pada sisi lain, warga Kampung Pitu juga berharap dapat memperoleh peningkatan kesejahteraan melalui keterlibatan mereka dalam ekowisata gunung api purba Nglanggeran. Harapan seperti ini seharusnya menjadi perhatian yang mendalam karena masih menimbulkan pertanyaan, apakah pariwisata mendorong proses pelestarian tradisi atau pariwisata justru akan merusak tradisi warga Kampung Pitu.

Data primer dalam penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan informan pada bulan Maret 2019 selama delapan hari. Tim Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan setiap keluarga di rumah mereka masing-masing. Setelah

data mengenai aspek sosial, ekonomi dan budaya terkumpul melalui proses wawancara selama kurang lebih satu minggu dengan tujuh keluarga, Tim Peneliti melakukan verifikasi data yang terkumpul melalui *Focus Group Discussion (FGD)* yang melibatkan seluruh keluarga orang Kampung Pitu, di rumah Ketua RT Kampung Pitu.

Data primer lainnya juga dikumpulkan melalui wawancara dengan Kepala Dusun Nglanggeran Wetan di rumah *Pak Kadus*, dan wawancara dengan Kepala Desa Nglanggeran serta beberapa orang pamong Desa Nglanggeran di Kantor Kepala Desa Nglanggeran. Dalam konteks pengembangan ekowisata di kawasan gunung api purba Nglanggeran, Tim Peneliti juga melakukan wawancara dengan Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran. *Mas Heru Purwanto* sangat banyak memberi data tentang keberhasilan ekowisata di Desa Nglanggeran.

Kunjungan Tim Peneliti ke Kampung Tujuh selanjutnya pada saat dilaksanakan Upacara *Rasulan* pada tanggal 1 April 2019. Dalam ritual *Rasulan* seluruh warga Kampung Pitu hadir termasuk keluarga orang Kampung Pitu yang bertempat tinggal di Desa Nglegi dan Desa Terbah juga hadir dalam ritual tersebut. Tim Peneliti juga menghadiri acara musyawarah warga Kampung Pitu pada tanggal 19 Oktober 2019, mendiskusikan rencana pelestarian tradisi dan nilai budaya warga Kampung Pitu setelah mendapat Anugerah Kebudayaan dari Gubernur DIY pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 Kampung Pitu ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Pemerintah Indonesia dalam kategori Organisasi Kemasyarakatan yang Berbasis Budaya. Seluruh data primer dan sekunder yang terkumpul dianalisa dengan teknik analisa deskriptif-kualitatif

## BAB II

### GAMBARAN UMUM KAMPUNG PITU

#### A. KONDISI GEOGRAFIS

Kampung Pitu merupakan satu wilayah RT khususnya RT 19 di Dusun Nglanggeran Wetan. Dusun Nglanggeran Wetan merupakan salah satu dari lima dusun yang berada di Desa Nglanggeran. Kelima dusun tersebut adalah Dusun Nglanggeran Wetan, Dusun Nglanggeran Kulon, Dusun Gunung Butak, Dusun Doga dan Dusun Karang Sari. Secara administratif batas wilayah Desa Nglanggeran adalah sebagai berikut: sebelah utara adalah Desa Ngoro-Oro, Kecamatan Patuk; selatan adalah Desa Putat; sebelah timur adalah Desa Nglegi; dan barat adalah Desa Salam, Kecamatan Patuk. Adapun batas-batas Kecamatan Patuk itu sendiri: sebelah utara adalah Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman; selatan adalah Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul; timur adalah Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul; dan sebelah barat adalah Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul.

Luas wilayah menurut penggunaannya: (a) tanah sawah seluas 85,38 ha yang terdiri dari sawah irigasi teknis 14,68 ha, sawah irigasi  $\frac{1}{2}$  teknis 8,03 ha, sawah tadah hujan 62,67 ha; (b) tanah kering 271,04 ha yang terdiri dari tegal atau ladang 110,36 ha, pemukiman 112,53 ha, pekarangan 48,15 ha; (c) tanah perkebunan 110,11 ha yang merupakan tanah perkebunan perorangan; (d) tanah untuk fasilitas umum seluas 28,02 ha yang merupakan kas desa berupa *tanah bengkok* 20,52 ha, lapangan olah raga 0,80 ha, perkantoran pemerintah 0,25 ha, tempat pemakaman umum 0,80 ha, tempat pembuangan sampah 0,50 ha, bangunan sekolah 1 ha, jalan 4,15 ha; (e) tanah hutan seluas 268,25 ha yang berupa hutan konservasi 68,00 ha dan hutan rakyat 200,25 ha (Daftar Isian Potensi Desa, 2018).



Berkenaan dengan keadaan iklim setempat dapat digambarkan sebagai berikut: curah hujan 100,00 mm, jumlah bulan hujan ada 7, suhu atau temperatur udara berkisar antara (23,25-32,14) derajat *celcius*, tinggi tempat dari permukaan laut 200,70 mdpl. Adapun jenis dan kesuburan tanahnya: warna tanah sebagian besar merah, tekstur tanah lempengan, tingkat kemiringan 30 derajat, lahan kritis 2,75 ha, tingkat erosi tanah (ringan, sedang, berat) 1,85 ha, sedang tanah yang tidak terkena erosi 760,95 ha.

Topografi Desa Nglanggeran berupa dataran tinggi atau pegunungan seluas 762,80 ha. Adapun peruntukannya digunakan sebagai kawasan hutan 268,25 ha, wisata 81,58 ha, dan ada juga areal desa setempat yang tergolong rawan jalur gempa bumi. Menurut Dwi Kurnia Sari (2012: 63), yang dimaksud dengan topografi adalah keadaan tinggi-rendahnya permukaan suatu daerah. Di kawasan Nglanggeran ini kondisinya boleh dikata cukup beragam, yakni terdiri dari dataran rendah, dataran tinggi, dan pantai (zona Batur Agung, zona Ledok Wonosari, zona Pegunungan Seribu). Kawasan Nglanggeran merupakan bagian dari zona Batur Agung yang berada di bagian utara Kabupaten Gunungkidul. Zona Batur sendiri merupakan pegunungan blok patahan yang tersusun oleh batuan sedimen vulkanik (berumur miosen tengah). Elevasi di zone ini 200-800 mdpl dengan kemiringan lereng rata-rata 200-350.

## **B. ASPEK DEMOGRAFIS**

Kampung Pitu secara administrasi termasuk dalam wilayah Dusun Nglanggeran Wetan, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Kampung Pitu terletak di puncak Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Warga Kampung Pitu berdasarkan hasil wawancara yang telah dikonfirmasi dalam kegiatan diskusi kelompok terpumpun (FGD) terdiri dari tujuh kepala keluarga, berikut data dan nama-nama anggota keluarga, yaitu:

1. Bapak Surono (Kepala Keluarga/ 41 tahun)  
Ibu Ranti (Istri/ 39 tahun)  
Roni Setiawan (Anak/ 19 tahun)  
Annisa Nur Setiawati (Anak/ 6 tahun)  
Mbah Rejo Dimulyo (Orangtua Bapak Surono/ 102 tahun)  
Mbah Jumiyeem (Orangtua Bapak Surono/ 85 tahun)
2. Bapak Sumadiyono (Kepala Keluarga/ 70 tahun)  
Ibu Ngatijem (Istri/ 55 tahun)  
Ibu Wartini (Anak/ 49 tahun)  
Bondan (Cucu/ 12 tahun)
3. Bapak Sugito (Kepala Keluarga/ 44 tahun)  
Ibu Lasmini (Istri/ 34 tahun)  
Bryan Amanda Putra Pratama (Anak/ 16 tahun)  
Arsila Aira Rahmadani (Anak/ 2 tahun)
4. Bapak Yatno Rejo (Kepala Keluarga/ 65 tahun)  
Ibu Sumbuk (Istri/ 55 tahun)
5. Bapak Dalino (Kepala Keluarga/ 63 tahun)  
Ibu Ngatinem (Istri/ 57 tahun)  
Ibu Puji Lestari (Anak/ 40 tahun)  
David Nugroho (Cucu/ 11 tahun)  
Fia Nurul Savika (Cucu/ 5 tahun)  
Septiyanita Aldilla Muslichatun (Cucu/ 23 tahun)
6. Bapak Dedy Setyawan (Kepala Keluarga/ 26 tahun)  
Ibu Handayani (Istri/ 27 tahun)  
Satria Hafiz Al'Farisi (Anak/ 1 tahun)  
Bapak Warso Diyono (Orangtua Ibu Handayani/ 71 tahun)  
Ibu Lanjar (Orangtua Ibu Handayani/ 61 tahun)
7. Bapak Suhardi (Kepala Keluarga/ 47 tahun)  
Ibu Suyanti (Istri/ 45 tahun)  
Ari Wibowo (Anak/ 27 tahun)  
Henny Sri Agung (Anak/ 23 tahun)  
Anggita Ayuningtyas (Anak/ 21 tahun)

Dian Maulana (Anak/ 18 tahun).<sup>1</sup>

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa jumlah penduduk Kampung Pitu adalah 33 jiwa dan tergabung dalam satu rukun tetangga (RT) yaitu RT 19 RW 04 Nglanggeran Wetan. Berlatar belakang kondisi alam yang berbukit-bukit dan pola pemukiman penduduk yang terpencar sesuai lokasi kepemilikan tanahnya menyebabkan posisi rumah satu dengan lainnya berjauhan.

Komposisi warga Kampung Pitu berdasarkan umur dan jenis kelamin secara lebih rinci dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2.1. Warga Kampung Pitu Menurut Umur dan Jenis Kelamin (Tahun 2019)**

No	Umur (Tahun)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	0 - 4	1	1	2
2	5 - 9	0	2	2
3	10 - 14	2	0	2
4	15 - 19	2	1	3
5	20 - 24	0	3	3
6	25 - 29	2	1	3
7	30 - 34	0	1	1
8	35 - 39	0	1	1
9	40 - 44	2	1	3
10	45 - 49	1	2	3
11	50 - 54	0	0	0
12	55 - 59	0	3	3
13	60 - 64	1	1	2
14	65 - 69	1	0	1
15	70+	3	1	4
	Jumlah	15	18	33

*Sumber:* Pembagian kelompok umur mengacu kategorisasi BPS, data diperoleh dari hasil wawancara dan FGD dengan warga Kampung Pitu.

1 Wawancara dengan Bapak Surono pada hari Jumat, tanggal 22 Maret 2019 di Kampung Pitu, dan dikonfirmasi dalam kegiatan diskusi kelompok terpumpun (FGD) pada hari Sabtu, tanggal 23 Maret 2019 di Kampung Pitu.

Berdasarkan komposisi umur dan jenis kelamin warga Kampung Pitu tersebut dapat diketahui bahwa kelompok usia sekolah (5 – 19 tahun) berjumlah tujuh (7) anak. Berdasarkan wawancara diperoleh data mengenai tingkat pendidikan ketujuh anak tersebut, yaitu dari keluarga Bapak Surono yang memiliki dua orang anak, anak pertama bernama Roni Setiawan (19 tahun) saat pengambilan data duduk di kelas XII SMK Muhammadiyah Wonosari, Jurusan Animasi, sedangkan adiknya yaitu Anisa Nur Setiawati (6 tahun) bersekolah di TK Quatul Islam, Nglagah, Nglegi, Patuk, Gunungkidul, kelas A (kelas kecil).<sup>2</sup>Di dalam keluarga Bapak Sumadiyono terdapat seorang cucu yang merupakan anak dari Ibu Wartini, anak tersebut bernama Bondan (12 tahun). Pada saat pengambilan data Bondan duduk di SDN Terbah 2, Patuk, Gunungkidul, kelas VI.<sup>3</sup> Di dalam keluarga Bapak Sugito, anak pertama yaitu Bryan Amanda Putra Pratama (16 tahun) duduk di kelas X SMKN I Gedangsari Gunungkidul, Jurusan Otomotif Teknik Mesin.<sup>4</sup>Keluarga yang memiliki anak usia sekolah selanjutnya adalah Keluarga Bapak Dalino. Di dalam Keluarga Bapak Dalino terdapat dua orang cucu yang masih bersekolah, yaitu David Nugroho (11 tahun) yang bersekolah di kelas V, SDN Berbah 2, Patuk Gunungkidul, dan adiknya yaitu Fia Nurul Savika (5 tahun) yang bersekolah di TK Quatul Islam, Nglagah, Nglegi, Patuk, Gunungkidul.<sup>5</sup> Di dalam Keluarga Bapak Suhardi terdapat seorang anak yang masih bersekolah yaitu Dian Maulana (18 tahun), duduk di kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Putat, Patuk, Gunungkidul, Jurusan Otomotif .<sup>6</sup>

---

2 Wawancara dengan Bapak Surono pada hari Kamis, tanggal 21 Maret 2019 , pukul 09.00 di Kampung Pitu.

3 Wawancara dengan Bapak Sumadiyono pada hari Jumat, tanggal 22 Maret 2019 pukul 09.00 di Kampung Pitu.

4 Wawancara dengan Bapak Sugito pada hari Jumat, tanggal 22 Maret 2019 pukul 14.00 di Kampung Pitu.

5 Wawancara dengan Bapak Dalino pada hari Kamis, tanggal 21 Maret 2019 pukul 14.00 di Kampung Pitu.

6 Wawancara dengan Bapak Suhardi pada hari Sabtu, tanggal 23 Maret 2019 pukul 09.00 di Kampung Pitu.

Selain ketujuh anak yang masih menempuh pendidikan di bangku sekolah tersebut, terdapat beberapa warga yang masuk atau terdaftar sebagai warga Kampung Pitu namun bermukim di luar wilayah Kampung Pitu. Mereka merantau karena mendapatkan pekerjaan, seperti misalnya anak-anak Bapak Suhardi, yaitu Henny Sri Agung (23 tahun) dan Anggita Ayuningtyas (21 tahun) yang tinggal dan bekerja di Yogyakarta meskipun tercatat dalam kartu keluarga Bapak Suhardi.<sup>7</sup> Demikian juga dengan Septiyanita Aldilla Muslichatun (23 tahun) cucu Bapak Dalino yang tinggal di Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta.

Kondisi tingkat pendidikan warga Kampung Pitu saat ini telah mengalami perubahan dibandingkan pendidikan sebagian besar warga Kampung Pitu di masa lalu. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, tingkat pendidikan warga Kampung Pitu yang saat ini sudah menjadi orangtua, rata-rata tamatan SD atau SMP/ sederajat. Hal tersebut disebabkan karena lokasi Kampung Pitu sulit dijangkau, untuk pergi ke sekolah harus naik turun gunung dengan berjalan kaki, ditambah dengan kesulitan ekonomi yang dialami oleh seluruh warga. Berikut penuturan seorang warga Kampung Pitu yang menggambarkan bagaimana kehidupan di Kampung Pitu pada tahun 1978.

*"kula mlebet mriki dados warga Kampung Pitu tahun 1978, kawontenan ekonomi susah, sulit, jalan setapak, penghasilan utama dados petani tela, gogo, jagung, kalih jambu klutuk. Masalaha niku hasil panen angel disade mergine namung jalan setapak, disade teng peken kalih digendong utawi disunggi, mulai nyunggi jam 01.00 dumugi piyungan byar padhang, kalih welas jambu angsal limang nggelo, sadean saged dugi Playen, dugi Nggading. Sade areng, sade kajeng, sedaya disunggi. Menawi kajeng niku pajeng kalih atus ewu, saged angsal setunggal pak teh, nek nedine tiwul kalih ampas lembong (ganyong), nempur beras kangge lawuh. Mriki ini nembe mulai makmur rikala listrik mlebet mawi nggantol 700 meter, niku*

7 Wawancara dengan Bapak Suhardi pada hari Sabtu, tanggal 23 Maret 2019 pukul 09.00 di Kampung Pitu.

*antawis tahun 1997, nembe kalih KK sing onten listrikke, sanese tasih ngangge sentir, milai mbangun mergi tahun 1998, kerjabakti kalih kelurahan, tahun 2001 milai wonten mobil saged mlebet mriki, sakderenge niku tahun 1985 mulai onten bangunan telekomunikasi satelit (pemancar bais), njur bar niku disukani bibit coklat kalih Pemerintah Nglanggeran.<sup>8</sup>*

### Terjemahan:

(Saya masuk ke sini menjadi warga Kampung Pitu tahun 1978, keadaan ekonomi susah, sulit, jalan setapak, penghasilan utama menjadi petani ketela, padi gogo, jagung, dan jambu biji. Masalahnya adalah hasil panen sulit dijual karena jalannya hanya jalan setapak, dijual ke pasar dengan cara digendong atau ditaruh di atas kepala. Mulai membawa hasil panen dengan diletakkan di atas kepala jam 01.00 sampai sampai di Piyungan saat matahari sudah terbit. Duabelas buah jambu dihargai lima rupiah. Berjualan hingga mencapai Playen, atau Nggading. Berjualan arang, kayu, semuanya diletakkan di atas kepala. Kalau kayu bisa laku duaratus ribu. Dapat digunakan untuk membeli satu teh satu pak. Kalau soal makan, makanannya *tiwul* dan *ampas lembong (ganyong)*. Beli beras untuk lauknya. Di sini baru mulai makmur saat listrik masuk dengan cara nggantol listrik sejauh 700 meter. Itu antara tahun 1997. Baru dua KK yang ada listriknya. Lainnya masih menggunakan lampu minyak tanah. Mulai membangun jalan tahun 1998. Kerja bakti dengan kelurahan. Tahun 2001 mulai ada mobil yang dapat masuk. Sebelumnya tahun 1985 ada pembangunan telekomunikasi satelit (pemancar BAIS/ Badan Inteligen Strategis TNI-*penulis*). Dan setelah itu diberi bibit coklat oleh Pemerintah Nglanggeran).

Mata pencaharian sebagian besar penduduk Desa Nglanggeran adalah sebagai petani, tidak terkecuali warga Kampung Pitu. Wilayah Desa Nglanggeran sebagian besar berupa sawah dan kebun yang dimanfaatkan oleh warganya dalam bidang pertanian. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh data pekerjaan utama warga Kampung Pitu

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Dalino pada hari Sabtu, tanggal 23 Maret 2019 pukul 11.00 di Kampung Pitu.

adalah sebagai petani, meskipun ada sebagian yang bekerja sebagai tukang kayu atau tukang membuat arang. Pekerjaan selain pertanian hanyalah sebagai pekerjaan sampingan saja karena bila tiba masa panen pekerjaan sampingan tersebut akan ditinggalkan.

Melalui wawancara dan observasi pula diketahui bahwa warga Kampung Pitu mencukupi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan hasil pertanian. Hasil pertanian warga Kampung Pitu berupa jagung, kacang kedelai, padi, dan ketela pohon. Hasil panen biasanya sebagian dikonsumsi sendiri dan selebihnya dijual. Di samping bertani, warga Kampung Pitu juga memiliki usaha ternak. Hewan yang dternakkan antara lain sapi, kambing, dan ayam. Selain itu ada sebagian warga Kampung Pitu yang melakukan pekerjaan sampingan seperti misalnya membuat arang, mencari kayu bakar untuk dijual, membuat mebelair atau perabotan rumah tangga seperti almari dan meja kursi yang dijual maupun dipakai untuk keperluan sendiri.

Gambaran pendapatan sebagai petani dapat diperoleh dalam petikan wawancara berikut ini:

“Saya saat ini menggarap sawah seluas 1 lahan yang menghasilkan kurang lebih 2 kwintal padi. Dalam satu tahun menghasilkan 2-3 kali panen dengan hasil maksimal 2,5 kwintal per panen. Sedangkan tegalan ditanami jagung dengan hasil kurang lebih 2 kwintal setahun sekali. Tidak semua tegalan ditanami jagung. Ada yang ditanami kayu, seperti kayu sono, mahoni, jati, dan sengon. Bagian lahan tegalan lainnya ditanami kacang tanah dengan hasil kurang lebih 1,5 kwintal. Selain itu, tegalan juga ditanami pohon pisang, *wit so*, dan cengkeh. Tanaman cengkeh punya saya ada 4 pohon dan dalam satu tahun menghasilkan 20 kg. Selain itu, saya juga menanam kakao tetapi belum berhasil (belum panen). Untuk ternak saya memelihara dua ekor sapi. 5 tahun yang lalu menjual 19 juta per satu ekor sapi. Juga memelihara satu kambing. Sering menjual kambing. Satu tahun 1-2 kambing dijual dengan

harga kurang lebih 2 juta per ekor. Selain bertani, usaha lain yang dilakukan tidak ada. Pemilikan lahan yang jauh-jauh dibiarkan saja sudah tidak cukup waktu dan tenaga menggarapnya”.<sup>9</sup>

Dalam hal perkawinan, warga Kampung Pitu dibolehkan menikah dengan sesama warga Kampung Pitu, atau pun dengan warga di luar Kampung Pitu, namun ketika mereka sudah menikah tidak diperbolehkan untuk tinggal di Kampung Pitu serta harus meninggalkan tempat tersebut. Apabila mereka setelah menikah menginginkan tetap tinggal di Kampung Pitu, maka tidak diperbolehkan untuk membuat kartu keluarga sendiri melainkan harus ikut di dalam kartu keluarga orang tuanya.<sup>10</sup>

Dalam hal religi, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa seluruh penduduk Kampung Pitu memeluk agama Islam. Dalam kehidupan sehari-harinya, warga Kampung Pitu melestarikan peninggalan leluhur dengan tetap melaksanakan ritual berupa *slametan* yang bertujuan untuk mencapai keadaan selamat yaitu suatu keadaan di mana peristiwa-peristiwa bergerak mengikuti jalan yang telah ditetapkan, dengan lancar dan tidak akan terjadi kemalangan-kemalangan.<sup>11</sup>

### C. GAMBARAN SOSIO KULTURAL KOMUNITAS KAMPUNG PITU

Warga Kampung Pitu dalam kehidupannya selalu berusaha menghubungkan kejadian-kejadian yang terjadi sebagai hubungan sebab akibat karena mereka meyakini bahwa dalam kehidupan ini manusia berdampingan dengan makhluk-makhluk lainnya. Menyitir pendapat Vygotsky, seorang tokoh

9 Wawancara dengan Bapak Surono pada hari Kamis, tanggal 21 Maret 2019, pukul 09.00 di Kampung Pitu.

10 Wawancara dengan Bapak Surono pada hari Kamis, tanggal 21 Maret 2019, pukul 09.00 di Kampung Pitu, yang telah dikonfirmasi pada warga Kampung Pitu dalam acara FGD pada hari Sabtu, tanggal 23 Maret 2019 di Kampung Pitu.

11 Wawancara dengan Bapak Surono, Bapak Sugito, dan Bapak Heru Purwanto pada hari Rabu, tanggal 20 Maret 2019, pukul 10.00 di Kampung Pitu, yang telah dikonfirmasi pada warga Kampung Pitu dalam acara FGD pada hari Sabtu, tanggal 23 Maret 2019 di Kampung Pitu.



psikologi pendidikan yang melihat bagaimana pembelajaran terjadi dipandang dari sisi sosial, menyatakan bahwa jalan pikiran seseorang dapat dimengerti dengan cara menelusuri asal usul tindakan sadarnya dari interaksi sosial (aktivitas dan bahasa yang digunakan) yang dilatari oleh sejarah hidupnya. Peningkatan fungsi-fungsi mental bukan berasal dari individu itu sendiri melainkan dari kehidupan sosial atau kelompoknya. Kondisi sosial sebagai tempat penyebaran dan pertukaran pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial budaya (<https://psikodemia.com/pendekatan-sosiokultural-dalam-psikologi-pendidikan/>).

Kepercayaan yang berkembang di warga Kampung Pitu memberikan pedoman tingkah laku bagi warga Kampung Pitu sendiri maupun masyarakat sekitar dan para pendatang/pengunjung untuk turut serta melestarikan kepercayaan yang dipegang teguh secara turun temurun. Kepercayaan terhadap keberadaan Empu Pitu yang secara turun temurun diyakini, yaitu warga masyarakat Tlogo yang sekarang dikenal dengan sebutan Kampung Pitu hanya dihuni oleh tujuh kepala keluarga saja.<sup>12</sup>

Hal-hal yang diyakini warga Kampung Pitu selama ini merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhurnya yang telah mengajarkan nilai-nilai hidup yang terus dilestarikan hingga sekarang. Nilai-nilai hidup tersebut dapat dilihat dari kehidupan warga Kampung Pitu, antara lain hidup secara sederhana, tidak berlebihan, menjaga hubungan dan keharmonisan antar warga, mengutamakan gotong royong, menjaga keselarasan hidup dengan alam sekitar, menjaga tradisi melalui penyelenggaraan ritual-ritual tertentu. Salah satu contoh nyata wujud gotong royong warga Kampung Pitu pada saat ada warga yang membangun atau memperbaiki rumah maka warga yang lainnya

---

12 Wawancara dengan Mbah Rejo Dimulyo pada hari Rabu, tanggal 20 Maret 2019, pukul 13.45 di Kampung Pitu.

akan datang membantu (*sambatan*), demikian pula pada saat masa panen, seluruh warga terlibat turut serta membantu.<sup>13</sup>

Selain gotong royong yang dilakukan warga Kampung Pitu pada saat membangun atau merenovasi rumah, kegiatan gotong royong juga dilakukan saat merenovasi jalan di kawasan Kampung Pitu. Gotong royong memperbaiki jalan tersebut melibatkan warga di luar warga Kampung Pitu, meliputi antara lain warga Terbah, Nglagah, dan Padangan. Demikian telah menjadi tradisi secara turun temurun, warga dari Terbah, Nglagah atau daerah lainnya, dalam hal ini masyarakat yang tinggal di daerah lain tetapi masih memiliki tanah di Kampung Pitu, akan datang untuk mengikuti gotong royong. Mereka memiliki tanah di Kampung Pitu karena warisan dari leluhurnya.<sup>14</sup>

Dari sisi kehidupan sehari-hari ibu-ibu warga Kampung Pitu, Ibu Ketua RT 19 menuturkan bahwa setiap hari minggu diadakan kegiatan minggu bersih yaitu kegiatan bersih-bersih sepanjang jalan khusus dilakukan oleh kaum ibu di Kampung Pitu setiap hari minggu pukul 06.00 sampai dengan selesai. Ibu kelahiran tahun 1980 dan sebelum dipersunting warga Kampung Pitu merupakan penduduk Desa Nglegi ini menuturkan bahwa kegiatan ibu-ibu di RT 19 selain minggu bersih adalah arisan yang dilaksanakan setiap bulan pada tanggal 20. Arisan tersebut dilaksanakan bergiliran sejumlah tujuh kepala keluarga, adapun anggota arisan meliputi: Ibu Lasmini, Ibu Ngatijem, Ibu Sumbuk, Ibu Ngatinem, Ibu Suyati, Ibu Ranti, Mbah Redjo (putri), Ibu Lanjar, dan Ibu Handayani. Mereka bersembilan rata-rata berpendidikan tamatan SD atau SMP. Dalam kegiatan arisan yang dilakukan sebulan sekali tersebut belum pernah ada isian misalnya tentang peningkatan keterampilan atau kesehatan dan lain sebagainya.

---

13 Wawancara dengan Heru Purwanto pada hari Rabu, tanggal 20 Maret 2019, pukul 10.00 di Kampung Pitu.

14 Wawancara dengan Bapak Surono pada hari Rabu, tanggal 20 Maret 2019, pukul 14.00 di Kampung Pitu.

Di dalam arisan pada umumnya hanya membahas kegiatan kerja bakti. Ibu Ketua RT 19 selanjutnya menuturkan bahwa pernah ada undangan dari kelurahan untuk mengikuti kegiatan mengembangkan keterampilan dari bonggol pisang tetapi tidak ada yang bersedia berangkat. Ibu-ibu warga Kampung Pitu pada umumnya sibuk dengan kegiatan sehari-hari mulai dari merawat anak, memasak, mencuci, mencari rumput, memberi makan hewan ternak, dilanjutkan dengan kegiatan di kebun serta mencari kayu bakar. Letak dan jarak Kampung Pitu yang berada di puncak gunung jauh dari permukiman kampung atau RT yang lainnya membuat para ibu di Kampung Pitu jarang bepergian untuk mengikuti kegiatan ibu-ibu di tingkat RW ataupun kelurahan.<sup>15</sup>



Foto II.1. Kegiatan Para Ibu Kampung Pitu Memasak di Dapur Saat Dilaksanakan FGD

#### D. SISTEM MATAPENCAHARIAN

Lingkungan alam di wilayah Kampung Pitu dan kawasan gunung api purba Nglanggeran merupakan sumber daya alam yang menopang kehidupan warga komunitas Kampung Pitu.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Ranti pada hari Jumat, tanggal 22 Maret 2019, pukul 13.00 di Kampung Pitu.

Matapencaharian penduduk Kampung Pitu sebagai petani lebih banyak menggantungkan hidupnya dari potensi alam yang ada di sekitarnya. Dengan memanfaatkan secara maksimal sumber daya alam yang ada, warga Kampung Pitu telah terbukti dari generasi pertama yang tinggal di kawasan itu sampai generasi kelima saat ini mampu memenuhi kebutuhan mereka akan pangan. Lingkungan alam di kawasan komunitas itu tinggal berupa bukit-bukit kapur dan bebatuan granit yang besar-besar, bahkan banyak ditemukan batu granit yang lebih besar dari rumah penduduk, mereka bercocoktanam aneka jenis tanaman yang adaptif dengan lingkungan alam yang relatif kering dan lebih banyak mengandalkan sistem pengairan tadah hujan. Warga Kampung Pitu mengolah tanah yang ada di kawasan mereka tinggal menjadi ladang dan sawah tadah hujan. Tanaman sawah yang dibudidayakan adalah padi yang panen dua kali dalam waktu satu tahun. Selain itu mereka juga menanam jagung serta ketela pohon di ladang. Budidaya tanaman padi, jagung dan ketela pohon untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat warga Kampung Pitu.

Ketela pohon atau ubi kayu memiliki peran penting dalam sistem pertanian warga Kampung Pitu. Lingkungan alam di Kampung Pitu yang dominan adalah tanah kering berupa tegalan, kurang subur dan tidak mendapat siraman air yang cukup kecuali air hujan. Ubi kayu menjadi alternatif pengganti bahan pangan pokok yakni beras. Warga Kampung Pitu yang tinggal di wilayah pegunungan api purba yang tandus tanahnya sehingga tidak dapat membudidayakan tanaman padi dengan baik kecuali di sekitar Telogo Guyangan. Ubi kayu oleh warga Kampung Pitu dimanfaatkan sebagai bahan pangan pengganti beras apabila persediaan beras mereka habis. Ubi kayu juga dapat menjadi alternatif bahan pangan utama bagi warga Kampung Pitu, apabila mereka terpaksa menjual persediaan beras mereka untuk mencukupi kebutuhan mendesak lainnya yang membutuhkan uang tunai seperti biaya sekolah anak. Selain itu ubi kayu juga dapat menjadi bahan pangan pengganti

beras pada musim paceklik, hal itu biasanya terjadi pada musim kemarau panjang. Ubi kayu yang disimpan dalam bentuk *gaplek* setiap saat dapat dimasak menjadi *tiwul* dan *gathot* yang dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga mereka tentang karbohidrat. Warga Kampung Pitu memiliki jenis makanan khas yang tidak ada di daerah lain yakni *jadah tiwul*. Rinardi (2019: 56), menjelaskan ubi kayu sebagai bahan pangan pengganti beras memiliki keunggulan karena kadar karbohidratnya yang tinggi sehingga dapat menghasilkan rasa kenyang lebih lama dibandingkan dengan beras.

Selain budidaya ubi kayu atau ketela pohon, warga Kampung Pitu juga menanam jagung. Tujuan penanaman ketela pohon dan jagung ini sebagai strategi ketahanan pangan warga kampung ini. Sebagai petani yang tinggal dan bercocoktanam di tanah yang relatif tandus dan sedikit memperoleh aliran air untuk pertanian, berdasarkan pengalaman mereka dan pengetahuan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya, mereka harus selalu tanggap terhadap kemungkinan terjadi *paceklik*, atau kondisi rawan pangan pada akhir musim kemarau, terutama apabila terjadi musim kemarau yang lebih lama dari biasanya. Jagung dan ketela pohon dapat berfungsi sebagai bahan pangan komplementer terhadap kelangkaan beras. Selain itu, ketela pohon biasanya dipanen pada pertengahan musim kemarau, merupakan cadangan pangan yang dapat diandalkan pada saat terjadi *paceklik*.

Pola penanaman tanaman pangan yang bersifat multikultur yakni menanam padi, jagung dan ketela bagi warga Kampung Pitu merupakan strategi memperoleh ketahanan pangan. Menurut Undang-Undang Nomor 7/1996 tentang ketahanan pangan disebutkan sebagai “kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau”. Ketahanan pangan dapat dimaknai kemampuan setiap rumah tangga untuk mengatasi masalah ketersediaan pangan secara mandiri tanpa meminta bantuan pihak lain. Menyim-

pan *gaplek* atau tepung ketela pohon dan jagung merupakan cara yang bijaksana untuk mengantisipasi datangnya musim *paceklik* yakni kemarau panjang. Lahan pertanian berupa hamparan sawah tadah hujan dan ladang mengkondisikan petani hanya dapat menanam padi dua kali selama satu tahun. Oleh karena itu hasil tanaman yang terbanyak berupa ubi kayu yang ditanam di ladang dan jagung yang ditanam di sawah ketika menjelang musim kemarau. Bagi warga Kampung Pitu, ketahanan pangan bukan sekedar mereka harus memiliki persediaan beras atau bahan pangan substitusi beras seperti jagung atau *gaplek* namun juga kemampuan untuk membeli bahan pangan apabila mereka memerlukan. Mereka menyadari tidak sepenuhnya dapat memproduksi sendiri beras dari hasil bercocoktanam padi karena tujuh kepala keluarga yang ada di Kampung Pitu hanya empat kepala keluarga yang memiliki tanah sawah. Bagi yang tidak memiliki sawah bukan berarti mereka tidak memiliki beras, karena pendapatan dari sektor pekerjaan lain, mereka bisa mengalokasikan uangnya untuk membeli beras. Berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan oleh warga Kampung Pitu secara tidak langsung juga merupakan suatu strategi mereka mencapai kondisi ketahanan pangan.

Karakteristik yang utama dari sistem ekonomi petani warga komunitas Kampung Pitu ini ditandai oleh bentuk usaha taninya yang bersifat subsisten, mereka bekerja keras bercocoktanam di lahannya dilandasi oleh orientasi ekonomi pada pemenuhan kebutuhan keluarga bukan kebutuhan pasar. Para petani di Kampung Pitu lebih fokus pada upaya memenuhi kebutuhan makan satu keluarganya sepanjang tahun. Keberlangsungan atau kepastian pemenuhan kebutuhan makan keluarga dalam jangka panjang lebih bermakna. Mereka ini merupakan petani tradisional dan berusaha keras mempertahankan tradisi-tradisi karena segala bentuk tradisi yang hidup dalam masyarakat petani dianggap merupakan bentuk mekanisme sosial untuk mempertahankan jaminan keamanan subsisten rumah tangganya. Petani di Kampung Pitu cenderung menerapkan pola

pertanian yang sudah terbukti berhasil menjamin kebutuhan subsisten keluarga mereka. Sebagian besar hasil panen padi tidak dianggap sebagai komoditas pertanian yang akan dijual namun sebagai persediaan bahan pangan rumah tangga mereka, hal ini sangat penting untuk kelangsungan hidup mereka.

Penanaman jagung dan ketela pohon juga berkaitan dengan usaha sebagian warga Kampung Pitu yang memelihara sapi dan kambing yakni memanfaatkan pohon jagung atau *tebon*, daun ketela pohon dan kulit ketela pohon untuk makanan ternak mereka. Mereka sering memberi pakan sapi peliharaannya berupa batang pohon jagung dan kulit ketela pohon. Usaha pemeliharaan sapi memiliki peran penting dalam perekonomian keluarga petani.

Pupuk kandang yang berasal dari kotoran sapi merupakan pupuk organik yang sangat baik untuk menyuburkan lahan pertanian mereka. Usaha peternakan sapi memberikan kontribusi yang cukup besar pada penghasilan keluarga yang memelihara. Petani Kampung Pitu memelihara sapi dapat bermakna investasi jangka panjang lebih dari satu tahun, hasil penjualan sapi dapat dipergunakan untuk pembiayaan pernikahan, pembelian sepeda motor, pendidikan sekolah, atau perbaikan bangunan rumah. Selain itu mereka juga memelihara ayam kampung dengan cara budidaya *umbaran* atau ayam bebas berkeliaran di sekitar rumah dan hanya pada malam hari saja mereka kembali dan tidur di kandang belakang rumah. Ayam kampung ini dipelihara tidak secara intensif dalam arti ayam hanya diberi pakan dari sisa-sisa makanan dan ayam lebih banyak mencari makanan alami di kebun atau pekarang rumah pemiliknya. Orang Kampung Pitu memanfaatkan hasil ternak ayam ini untuk pemenuhan kebutuhan jangka pendek misalnya untuk memenuhi kebutuhan uang menyumbang pada cara pernikahan, mereka dapat menjual beberapa ekor ayamnya. Dalam berbagai ritual seperti ritual *ngabekten* ketika orang Kampung Pitu membangun rumah, biasanya menyediakan *ingkung* ayam *jago* atau masakan ayam jantan yang disajikan

secara utuh, untuk memenuhi kebutuhan ritual seperti itu, mereka cukup menangkap ayam peliharaannya.

Warga Kampung Pitu yang menerapkan sistem perekonomian subsisten atau berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga, mereka berusaha semaksimal mungkin agar semua kebutuhan primer dapat dipenuhi oleh mereka sendiri. Mereka menanam berbagai jenis tanaman sayur seperti kacang panjang, terong, cabai, bayam, dan *pare*. Berbagai tanaman penghasil rempah juga mereka budidayakan sendiri seperti tanaman lengkuas, jahe, serai, kencur, dan pohon salam. Mereka berusaha untuk tidak tergantung pada pasar dengan pertimbangan pada masa lalu wilayah Kampung Pitu merupakan wilayah yang terisolir untuk pergi ke pasar, mereka harus berjalan kaki turun dari puncak gunung pai purba Nglanggeran ke pasar yang terdekat, memerlukan waktu sekitar 1 jam sekali jalan atau 2 jam perjalanan ulang-alik. Pertimbangan yang lain, daya beli mereka yang relatif terbatas sehingga mereka menerapkan prinsip menanam dan memproduksi sendiri sebanyak mungkin bahan kebutuhan primer mereka. Beberapa bahan yang mereka harus beli antara lain, garam, bawang putih, bawang merah, dan lada yang tidak dapat mereka produksi sendiri. Pada waktu dahulu, ketika belum terbuka akses jalan untuk dilewati sepeda motor, mereka juga mampu membuat minyak goreng dari buah kelapa yang mereka petik dari ladang.

Sistem perekonomian subsisten yang berlaku pada warga Kampung Pitu bukan berarti mereka tidak berhubungan dengan pasar komoditas pertanian. Mereka berusaha menjual berbagai hasil usaha bercocoktanam mereka di ladang seperti menjual jambu mete, singkong atau kayu bakar ke Pasar Piyungan. Sekitar tahun 1970-an, mereka berjalan kaki menuju Pasar Piyungan dengan berjalan kaki dari rumah mereka sekitar jam 1 dini hari turun dari puncak gunung api purba Nglanggeran dan sekitar jam 6 pagi mereka sampai di Pasar Piyungan. Komoditas hasil pertanian yang mereka jual seperti ubi kayu, jambu mete, dan kayu bakar dijual di pasar itu untuk membeli gula pasir,



teh, kopi, garam dan bumbu dapur lainnya, kemudian setelah berbagai barang kebutuhan yang penting sudah dibeli, mereka pulang kembali Kampung Pitu. Perjalanan pulang terasa lebih berat karena cuaca mulai panas dan menempuh jalan terjal menaiki bukit-bukit di kawasan gunung api purba Nglanggeran.

Mengumpulkan kayu bakar merupakan salah satu pekerjaan sambilan orang Kampung Pitu pada waktu luang mereka di ladang. Dahulu sebelum warga masyarakat menggunakan kompor gas untuk memasak, kayu bakar merupakan salah satu kebutuhan penting bagi setiap rumah tangga. Warga Kampung Pitu terbiasa mencari kayu bakar di ladang atau di hutan rakyat yang ada di kawasan gunung api purba Nglanggeran. Kayu bakar yang dikumpulkan selain untuk memasak di dapur masing-masing keluarga orang Kampung Pitu, sebagian dijual di pasar. Kemudian mereka juga mengembangkan usaha pembuatan arang kayu. Purwanggono (2011: 46-55) menyatakan bahwa 70% penduduk Desa Nglanggeran memiliki usaha pembuatan arang kayu. Usaha pembuatan arang kayu ini didukung oleh keberadaan hutan rakyat di wilayah Desa Nglanggeran. Keberadaan hutan rakyat ini berawal pada tahun 1962 ketika ada proyek reboisasi untuk menanggulangi erosi, ditanam jenis vegetasi jambu monyet (*Anacardium occidentale*) dan melanding (*Acacia glauca*). Proyek penghijauan di Desa Nglanggeran ini berlanjut pada tahun 1965-1967 dengan pemberian bantuan pemerintah berupa bibit tanaman akasia (*Acacia auriculiformis*), oleh warga Nglanggeran sering disebut tanaman formis. Selain menanam akasia, warga masyarakat setempat juga menanam beberapa jenis vegetasi dengan dana swadaya diantaranya pohon sono (*Dalbergia latifolia*), jati (*Tectona grandis*) dan mahoni (*Swietenia mahogani*) yang masa pertumbuhannya relatif lama. Masyarakat memilih jenis vegetasi ini dengan tujuan menghasilkan lebih banyak uang apabila dibandingkan dengan tanaman akasia atau pun sengon (*Parasetiamthes falcatoria*) yang pertumbuhannya relatif cepat.

Pembuatan arang kayu merupakan pekerjaan yang rutin dilakukan oleh warga Kampung Pitu, satu keluarga dalam waktu satu bulan rata-rata dapat membuat lima karung arang kayu yang dijual kepada tengkulak yang datang ke Kampung Pitu dengan harga Rp.50.000,- per karung. Pendapatan dari usaha arang kayu ini cukup penting bagi rumah tangga orang Kampung Pitu, seandainya mereka kehabisan beras, dengan menjual satu karung arang kayu mereka sudah bisa *nempur* atau membeli beras sekitar 10 kg. Usaha pembuatan arang kayu ini juga didukung oleh 'hutan' di Nglanggeran khususnya di kawasan gunung api purba dan menjadi bagian dari tanah *Sultan Ground*. Proyek penghijauan yang pernah dilaksanakan di Desa Nglanggeran memungkinkan bagi warga Kampung Pitu untuk memperoleh kayu sebagai bahan utama pembuatan arang kayu.

Proyek penghijauan di Desa Nglanggeran merupakan program penyelamatan hutan dan tanah, dan secara tidak langsung juga akan meningkatkan sekaligus melestarikan sumber daya hayati dan lingkungan hidup dalam menyediakan air. Rehabilitasi hutan dan lahan kritis sangat penting dan sangat mendesak untuk direalisasikan untuk wilayah Nglanggeran yang wilayahnya berbukit-bukit dan sebagian berupa tanah kapur. Program penghijauan di Desa Nglanggeran ini memerlukan keterlibatan warga masyarakat secara luas dan perlu adanya pemahaman bersama bahwa penghijauan atau penyelamatan hutan merupakan investasi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup termasuk meningkatkan ketersediaan air, baik untuk kepentingan air minum manusia dan binatang ternak maupun untuk kepentingan pertanian. Dalam proyek penghijauan di Desa Nglanggeran, termasuk juga wilayah Kampung Pitu yang dahulu bernama Tlogo, warga masyarakat diberi pemahaman bahwa kerusakan vegetasi atau hutan di wilayah yang berbukit-bukit akan menimbulkan perubahan kandungan hara dalam tanah dan hilangnya lapisan atas tanah yang mendorong erosi permukaan serta dapat membawa

larutan hara penting bagi pertumbuhan tanaman. Semakin terbuka tajuk tanaman di suatu tempat akan menunjang proses habisnya lapisan atas tanah yang subur sehingga daerah itu akan berubah menjadi hamparan tanah tandus. Proyek penghijauan di Desa Nglanggeran tidak langsung atau segera dirasakan manfaatnya bagi penduduk setempat, selang waktu sepuluh tahun kemudian barulah warga masyarakat dapat merasakan hasilnya. Mata air di lereng-lereng bukit semakin meningkat kapasitasnya. Hasil lainnya, semakin banyak pohon sono, jati dan mahoni yang tumbuh besar di lereng gunung api purba berarti warga masyarakat termasuk juga warga Kampung Pitu yang memiliki 'tabungan' merupakan tegakan kayu yang dapat dipergunakan sebagai bahan untuk membangun rumah dan membuat perabot rumah tangga seperti meja, kursi dan almari, ini berlaku untuk kayu jati, sono dan mahoni, sedangkan hasil kayu akasia dipergunakan oleh warga sebagai kayu bakar dan kadang juga dijual sebagai kayu bakar. Penghijauan di lereng gunung api purba juga mendorong proses pelestarian flora dan fauna di wilayah itu dan menjadi ekosistem yang nyaman bagi kera, ayam hutan dan binatang lainnya. Menurut penuturan Pak Sugito, mengutip temuan ahli peneliti vegetasi tanaman, di kawasan puncak gunung ai purba Nglanggeran terdapat 19 spesies anggrek lokal.

Salah satu jenis tanaman yang dibudidayakan oleh warga Kampung Pitu adalah tanaman pisang. Mereka menanam beberapa jenis pohon pisang antara pisang raja, pisang ambon, pisang kapok dan pisang kidang. Dalam satu rumpun pohon pisang dapat dipanen dua kali dalam kurun waktu satu tahun. Buah pisang yang memiliki nilai jual tinggi yakni pisang raja dan pisang ambon, satu tandan pisang raja dapat dijual seharga 100 ribu rupiah. Warung-warung di sekitar Embung Nglanggeran menjual makanan kering yang dibuat dari pisang yakni *pisang salut coklat* dan *kripik pisang*, dalam kemasannya tertulis 'Oleh-oleh Khas Gunung Api Purba'. Warga Kampung Pitu juga banyak menanam pohon coklat, hasil budidaya

cokelat ini sangat mudah dijual karena di Desa Nglanggeran sudah berdiri Griya Cokelat Nglanggeran yang memproduksi berbagai bentuk makanan berbahan bubuk cokelat dalam skala *home industry*. Griya pengolahan kakao Nglanggeran mendapat bantuan bimbingan teknis pembuatan produk makanan berbahan bubuk kakao dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian LIPI dan Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul. Selain itu di Nglanggeran juga ada Taman Teknologi Pertanian yang memproduksi berbagai produk makanan dan minuman cokelat dalam skala industri.

**Tabel 2.2. Aset Yang Dimiliki Rumah Tangga di Kampung Pitu**

No.	Keluarga	Penguasaan Tanah (m <sup>2</sup> )		Ternak (ekor)		Kendaraan	
		Sawah	Tegalan	Sapi	Kambing	Mobil	Sepeda Motor
1	A	970	6.488	2	1	1	4
2	B	2.500	3.700	1	1	-	1
3	C	-	875	-	3	-	2
4	D	-	1.350	2	4	-	-
5	E	2.000	1.500	1	2	-	3
6	F	2.000	1.200	2	3	-	2
7	G	2.000	9.500	1	1	-	2

Sumber : Data primer hasil wawancara

## **E. PERKEMBANGAN AKSES TRANSPORTASI DAN INFORMASI**

Berdasarkan keterangan dari pihak pengelola kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran (Pokdarwis atau Kelompok Sadar Wisata Nglanggeran dan Taruna Purba Mandiri), gunung api yang terletak di Desa Nglanggeran itu pernah aktif sekitar 30-60 juta tahun yang lalu. Gunung api tersebut terletak di kawasan Baturagung (bagian utara Gunungkidul) dengan

ketinggian antara 200-700 mdpl, suhu udara (23-27) derajat celcius, dengan jarak tempuh 20 km dari Kota Wonosari dan 25 km dari Kota Yogyakarta.

Ada dua jalur yang dapat ditempuh untuk menuju ke objek wisata tersebut. Pada saat ini kondisinya telah didukung dengan prasarana jalan beraspal yang relatif mulus. Jika dari arah Wonosari, dapat melewati Bunderan Sambipitu, belok kanan arah ke Dusun Bobung (kerajinan topeng), kemudian menuju Desa Nglanggeran (Pendopo Joglo Kalisong atau Gunung Api Purba Nglanggeran). Sedangkan dari arah Yogyakarta dapat melewati Bukit Bintang Patuk, Jembatan Kali Penthung, belok kiri kurang-lebih 1 km di mana terdapat papan informasi, lalu belok kiri sejauh 4 km menuju Desa Nglanggeran.

Bentang fisik kawasan Kampung Pitu itu berada di puncak Gunung Api Purba Nglanggeran yang hingga saat ini masih terjaga kelestarian ekosistemnya. Adapun ciri khas Kampung Pitu yang membedakan dengan tempat-tempat lainnya, yaitu adanya ketentuan (pantang dilanggar) bahwa kawasan tersebut hanya boleh dihuni oleh tujuh kepala keluarga saja, tidak boleh kurang ataupun lebih. Ini sesuai dengan wasiat *leluhur (pepundhen)* mereka bernama Eyang Iro Dikromo yang meninggalkan pesan kepada anak-cucunya bahwa kawasan tersebut hanya boleh dihuni oleh *Empu Pitu* atau tujuh kepala keluarga saja.

Menurut sejarah lisan, terbentuknya Kampung Pitu berawal dari cerita ada pusaka sakti dalam pohon Kinah Gadung Wulung, kemudian Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat membuat sayembara, siapa yang dapat mengambil pusaka tersebut akan diberi hadiah tanah secukupnya.

Alkisah banyak orang yang berniat mengikuti sayembara tersebut, namun ternyata hanya Iro Dikromo beserta teman-temannya yang berjumlah 7 orang yang mampu memenangkan dan kemudian berhak menerima hibah sebidang tanah dari pihak Kraton Yogyakarta. Menurut Supriyanto (2018: 54), 7 orang tersebut kemudian tinggal menetap di sekitar pohon

*kinah gadhung wulung* seraya membuat kesepakatan sebagai berikut: penghuni di sekitar pohon *kinah gadhung wulung* tersebut hanya boleh 7 kepala keluarga saja (tidak boleh kurang ataupun lebih); apabila ada keturunan dari 7 kepala keluarga yang berniat tinggal di wilayah itu pun diperbolehkan dengan catatan harus menunggu sampai ada kepala keluarga yang meninggal; cara lainnya, manakala ingin tetap tinggal, sementara kepala keluarga sudah ada 7 maka keluarga mereka harus menginduk pada satu di antara 7 kepala keluarga yang ada. Pada kenyataannya hingga saat ini kesepakatan adat tersebut masih tetap ditaati oleh warga komunitas Kampung Pitu.

Sehubungan dengan itu, dikemukakan Kepala Desa Nglanggeran, luas Desa Nglanggeran itu kurang-lebih 42 ha, sedang areal Kampung Pitu luasnya hanya sekitar 7 ha dengan status prona. Menurut data yang ada, seluruh kawasan yang berada di Kampung Pitu itu tercatat milik *Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Sultan Ground)*. Dengan demikian, warga Kampung Pitu hanya sebatas *angadhuh* saja, sedangkan kepemilikan mutlak merupakan wewenang atau otoritas sultan selaku penguasa tertinggi di Kasultanan Yogyakarta. Menurut Kepala Dusun Nglanggeran Wetan, pada mulanya RT 19 (*tlatah* Kampung Pitu) yang kini termasuk dalam wilayah administratif Dusun Nglanggeran Wetan itu gabung jadi satu dengan wilayah RT 18. Namun, mengingat jarak kedua tempat tersebut saling berjauhan, bahkan melewati wilayah administratif desa lain (Ngoro-Oro, Terbah, dan Nlegi) maka lalu diambil kebijakan untuk memisahkan kedua RT tersebut.

Selanjutnya dikatakan oleh Ketua RT 19, di Kampung Pitu sekarang ini ada 9 rumah, akan tetapi jumlah kepala keluarganya tetap 7 orang. Kecenderungan yang ada menunjukkan bahwa beberapa generasi muda (anggota keluarga) selepas menamatkan pendidikannya lalu memilih untuk merantau (*mboro*) ke beberapa kota besar di Indonesia, seperti Batam, Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta. Memang di wilayah Kampung Pitu

fenomenanya agak berbeda dengan desa-desa lainnya, yakni justru pihak orang tua yang mengikuti KK (kepala keluarga) anggota yang masih muda. Dengan begitu, jumlah KK di wilayah Kampung Pitu tersebut, sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh *leluhur* mereka, tetap dapat dipertahankan sejumlah 7 saja.

Sementara itu terkait dengan pertanyaan dari manakah sesungguhnya penduduk asli Kampung Pitu, berikut diperoleh informasi dari Sugito (anggota kelompok sadar wisata atau pokdarwis Desa Nglanggeran). Menurut informan, sebenarnya *cikal-bakal* penduduk di Kampung Pitu itu adalah pendatang yang konon berasal dari daerah Banyumas (Provinsi Jawa Tengah), yakni kakak-beradik yang bernama Iro Dikromo dan Tirto Semito. Adapun menyangkut perkembangan wilayah Kampung Pitu sebagaimana dipaparkan oleh informan, sekitar tahun 2006 Kampung Pitu sudah mulai terbuka dengan 'dunia luar' tetapi memang masih belum kondusif, terutama untuk aksesibilitas kendaraan, seperti motor ataupun mobil. Tampaknya di wilayah Kampung Pitu ini sarana dan prasarana jalan memang dirasakan masih menjadi kendala utama.

Dikatakan selanjutnya oleh informan, seputar tahun 2008 baru ada sarana media elektronik (televisi), tetapi hanya mampu menangkap siaran sebatas 2 *channel* saja, yakni TVRI dan Trans TV. Hal ini terjadi mungkin saja dikarenakan faktor ketinggian kawasan Kampung Pitu sekitar 770 mdpl sehingga tidak terjangkau radius penyiaran televisi secara meluas. Sebenarnya mulai tahun 1985 sudah ada televisi hitam-putih di gardu jaga militer yang merupakan bantuan dari pemerintah (BIN). Namun demikian, mengingat di sana belum terjangkau sarana listrik maka waktu itu satu-satunya alat untuk menghidupkan pesawat televisi adalah aki.

Kira-kira berselang 17 tahun ke depan, yakni pada tahun 2015, demikian dipaparkan selanjutnya oleh informan, terutama setelah listrik masuk ke wilayah Kampung Pitu, dapat dikatakan perekonomian lokal mulai menggeliat dan berkembang. Hal ini juga ditunjang dengan mulai diwujudkannya atau

direalisasikannya pembangunan aksesibilitas khususnya yang berupa pengerasan jalan dengan semen yang menurut informasi anggarannya ditopang ataupun berasal dari dana Desa Nglanggeran dan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) setempat.





## BAB III

### STRATEGI KOMUNITAS KAMPUNG PITU DALAM MELESTARIKAN TRADISINYA

Terkait dengan strategi dari warga komunitas Kampung Pitu dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal mereka, ada beberapa aspek penting yang hendak diungkap di sini, antara lain: sistem kepercayaan komunitas Kampung Pitu, ritual keagamaan yang ada di Kampung Pitu, strategi warga komunitas Kampung Pitu mempertahankan tradisi dan nilai budaya mereka.

#### A. SISTEM KEPERCAYAAN KOMUNITAS KAMPUNG PITU

Dalam bukunya Beberapa Pokok Antropologi Sosial (1990: 240), Koentjaraningrat mengatakan bahwa unsur pokok dari religi itu terdiri dari emosi keagamaan (*religious emotion*), sistem kepercayaan (*belief system*), sistem upacara keagamaan, dan kelompok keagamaan. Sebelum membahas lebih lanjut tentang bagaimana sistem kepercayaan di komunitas Kampung Pitu, ada baiknya dikemukakan terlebih dahulu tentang apa yang dimaksud dengan sistem kepercayaan itu.

Sistem kepercayaan mengandung pengertian tentang bayangan orang akan wujud dunia gaib (dewa-dewa, makhluk halus, kekuatan sakti), wujud dunia-akhirat, wujud bumi dan alam semesta (kosmogoni dan kosmologi). Dalam hal ini, sistem kepercayaan itu bisa berupa konsepsi tentang faham-faham yang hidup terlepas dalam pikiran orang, tetapi juga bisa berupa konsepsi-konsepsi yang terintegrasikan ke dalam dongeng-dongeng dan aturan-aturan yang dianggap bersifat keramat sekaligus merupakan kesusasteraan suci dalam suatu religi. Berikut ini akan diungkapkan tentang tumbuh

dan berkembangnya kepercayaan tentang alam roh (animisme) maupun tentang kekuatan sakti atau daya magis (dinamisme) dan kesakralan beberapa tempat tertentu di kawasan Kampung Pitu.

Menurut Emile Durkheim, eksistensi setiap unsur kebudayaan pasti mempunyai fungsi dalam kehidupan warga masyarakat. Dalam konteks ini, unsur religi berperan penting dalam menjaga kesatuan sosial warga masyarakat, di antaranya adalah melalui ritual pemujaan terhadap sesuatu yang dianggap sakral (Entitas Suci). Religi juga merupakan satu sistem yang mempersatukan kepercayaan dan praktek pemujaan terhadap sesuatu yang dianggap suci tadi. Dalam hal ini, religi bukanlah semata-mata pengalaman spiritual yang bersifat privat, namun merupakan aktivitas komunal. Manakala orang merayakan sesuatu yang sakral maka secara tidak disadari mereka juga menegaskan adanya kekuatan masyarakat atau kohesi sosial (Purwana, 2014:63).

Sementara itu di tingkat lokal (Kampung Pitu) sebagaimana dipaparkan oleh Erlina Lestariningsih (2011) tampaknya masih ada kepercayaan terkait dengan hal-hal yang diwarisi dari *leluhur cikal-bakal* atau pendiri Kampung Pitu. Ada juga kepercayaan khususnya bagi warga di luar komunitas yang akan mengambil air di Tlogo Guyangan (untuk acara hajatan), sebaiknya terlebih dahulu memberikan sesaji di tempat tersebut. Perlu diketahui bahwa selama ini memang ada kebiasaan warga masyarakat setempat untuk memberikan sesajian di beberapa tempat yang dianggap sakral manakala akan menyelenggarakan hajatan, seperti *ruwahan*, *mantenan*, *selikuran*, *Maulid Nabi*. *Sajen (uborampe)* tersebut berwujud nasi, makanan, dan minuman. Fenomena masih berlangsungnya praktek-praktek seperti itu paling tidak merupakan cerminan bahwa warga masyarakat setempat secara implisit telah memiliki *local genius* ataupun kearifan lokal, terutama kaitannya dengan aspek pelestarian ekosistem.

Berkaitan dengan mitos tentang Empu Pitu, ternyata sampai sekarang pun warga masyarakat masih sangat percaya, meyakini, dan sangat menghormatinya. Bahkan sampai kini tidak seorang pun di antara warga setempat yang berani melanggar wasiat atau petuah dari *leluhur* mereka. Secara rutin, warga Kampung Pitu juga memberikan sesajian di beberapa tempat yang dianggap *angker*, *wingit*, seperti halnya Tlogo Guyangan, perempatan, dan papringan. Sehubungan dengan hal itu, ada beberapa ritual keagamaan yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun menurut perhitungan waktu tertentu. Selain itu, ada juga ritual yang berkaitan dengan siklus hidup individu, seperti sunatan (*tetakan*) dan perkawinan.

### 1. Beberapa tempat keramat di Kampung Pitu

Menurut informasi yang diperoleh dari Surono (Ketua RT 19 Kampung Pitu), ada beberapa tempat keramat di wilayah Kampung Pitu, antara lain: Tlogo Guyangan yang konon untuk memandikan *jaran sembrani* (*tunggangan widodari*). Dikatakan selanjutnya oleh informan, meskipun semua warga di Kampung Pitu itu mengaku telah memeluk agama tertentu (*agama samawiyah*), namun dalam prakteknya, tidak sedikit di antaranya yang masih melakukan tradisi *mbakar menyen* di beberapa tempat yang diyakini sebagai *panggonan sing sangar*, *angker*, *wingit*, seperti halnya di Tlogo Guyangan, perempatan jalan, dan papringan. Fenomena tersebut kembali menegaskan masih berlangsungnya kepercayaan kejawen di arena sosial Kampung Pitu hingga saat ini.

Dipaparkan oleh informan lainnya, Senen (Kepala Desa Nglanggeran), terkait dengan tempat-tempat keramat di Kampung Pitu, sampai sekarang pun tidak sedikit para kerabat Kraton Yogya-Solo yang datang berkunjung ke kawasan Kampung Pitu, terutama untuk bertapa (*semedi*) di Tlogo Guyangan. Konon, tempat tersebut diyakini untuk mandi kuda (*jaran*) *sembrani* yang merupakan *tunggangan widodari*. Bahkan hingga kini, tapak tilas kaki kuda sembrani itu pun masih dapat

kita temukan di area Tlogo Guyangan. Tempat keramat lainnya yang juga sering untuk *lelaku (semedi)* adalah makam *cikal-bakal desa (Mpu Pitu)* dan sekitar pohon *kinah gadhung wulung* (kini hilang secara gaib). Masih ada area keramat lainnya di kawasan Nglanggeran itu, yakni sumber air Comberan. Perlu diketahui bahwa beberapa tempat yang *angker (wingit)* itu bersifat *kasat mata*, dalam arti tidak bisa dilihat dengan *mata wadag*, di antaranya adalah Tlogo Guyangan, Tlogo Mardhido, dan pohon *kinah gadhung wulung*.

Ditambahkan oleh informan lain, Agus (Kepala Dusun Nglanggeran Wetan), perbedaan antara Kampung Pitu dengan wilayah lainnya itu terutama terkait dengan jumlah kepala keluarga (KK) di Kampung Pitu yang hanya sebatas tujuh saja. Namun demikian, juga ada keunikan lain di wilayah tersebut, yaitu terdapatnya tempat pemandian kuda (*jaran sembrani*) yang konon berbulu serba putih. Di wilayah ini juga ada *sesepuh* yang bernama Mbah Redjodimuljo yang acapkali *disowani* oleh pihak Kraton Yogyakarta. Ada lagi ciri khas lainnya di kawasan Kampung Pitu ini, yaitu terdapatnya pohon *kinah gadhung wulung* (kini raib secara gaib). Anehnya, daun pohon ini tidak pernah jatuh di sekitaran (di bawah pohon), tetapi jatuhnya justru hingga ke tempat yang sangat jauh jaraknya, yakni di wilayah *Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*.

Menurut Redjodimuljo (*sesepuh* Kampung Pitu), *kayu kinah gadhung wulung* itu sesungguhnya berjumlah lima yang mencerminkan *dina pasaran Jawa: Pon, Wage, Kliwon, Legi* dan *Pahing*. Dalam pengakuannya serta keterangan dari beberapa warga setempat, Mbah Redjo tersebut punya kedekatan tersendiri dengan pihak Kraton Yogya dan Solo. Mungkin hal ini ada kaitannya dengan wilayah di Kampung Pitu yang konon secara spiritual memang merupakan tempat sesembahan para dewa, roh halus, maupun manusia. Dalam konteks ini, peran dari Mbah Redjo adalah sebagai *sesepuh* Kampung Pitu sekaligus sebagai juru kunci.

Masih menurut informan yang sama, terkait dengan batasan yang harus berjumlah 7 kepala keluarga (KK) di Kampung Pitu itu sesungguhnya menyimbolkan tentang 7 wahyu, 7 *pusering jagad (cakra)*, *langit sap 7*, dan *bumi sap 7*. Sampai di sini pembicaraan informan tiba-tiba terputus atau sengaja dihentikan karena menurutnya orang luar warga Kampung Pitu memang hanya boleh sampai di situ tatkala membahas atau membicarakan tentang konsep 7, *mengko yen nerjang wewaler mundhak ora ilok kedadeyane*. Dengan kata lain, yang boleh tahu lebih lanjut tentang misteri atau rahasia 7 itu adalah pihak Kraton Yogya-Solo dan juru kunci saja.

Kembali pada konteks tentang keberadaan tempat-tempat keramat di Kampung Pitu, berikut kita ikuti penuturan dari informan Suroño (Ketua RT 19 Kampung Pitu). Sebagaimana telah disinggung di bagian muka, ada beberapa tempat yang dianggap keramat, *angker-wingit* di wilayah Kampung Pitu, yakni Tlogo Guyangan, perempatan, dan paprangan. Dalam mitosnya, Tlogo Guyangan dipercaya merupakan tempat mandi kuda (*jaran sembrani*) yang merupakan *tumpakane para bidadari*. Pada saat ini, fungsi air di Tlogo Guyangan tersebut seringkali dimanfaatkan sebagai obat atau sarana penyembuh berbagai macam penyakit, baik yang bersifat medis-klinis maupun secara spiritual (*santet, tenung, guna-guna, sihir*).

Tempat *angker* lainnya, yakni perempatan yang secara fisik area tersebut ditandai dengan keberadaan sebuah sumur yang berdiameter kurang-lebih 1 m. Adapun kedalamannya menurut warga setempat tak terhingga (*pancen kliwat jerone*). Konon, kalau kita *nyawuk banyu* di sana bisa tiba-tiba sakit, bahkan manakala ada anak kecil yang tidak sengaja melewati papan tersebut bisa dipastikan akan jatuh sakit secara mendadak. Namun, pada saat ini, sumur tersebut sudah ditutup. Tempo dulu yang menjaga tempat tersebut adalah Mbah Redjo yang selalu menyarankan kalau ada orang yang mau melewati, sebaiknya memberi penghormatan (*uluk salam*) terlebih dahulu. Konon sumur tersebut sudah *disyarati* oleh Mbah Redjo, dan memang

secara alami kondisi sumur kebetulan juga sudah tertutup oleh tanah. Kawasan *wingit* lainnya adalah paprangan yang juga merupakan sumber air di mana pada hari-hari tertentu, tempat itu diberi sesajian (*ambengan*). Bilamana ada orang yang punya hajad (*duwe gawe*), biasanya pihak keluarganya juga mengirim sesaji ke tempat sakral, *angker-wingit* tersebut.

Kekeramatan tempat di wilayah Kampung Pitu juga digaris-bawahi oleh informan bernama Dalino (petani dan *sesepuh* Kampung Pitu). Dikemukakan oleh Dalino bahwasannya bukan lagi mitos, tetapi memang benar Kampung Pitu itu merupakan *tlatah para punokawan* (*Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong*). Secara spiritual, dia mengaku telah beberapa kali bertemu dengan sosok-sosok gaib tersebut. Pada momen-momen tertentu, bahkan Penguasa Kerajaan Laut Selatan, Kanjeng Ratu Kidul pun *ngersakne pinarak* ke *tlatah* Kampung Pitu ini.

Tentang misteri atau rahasia serba 7 di Kampung Pitu ini juga akan dibeberkan oleh informan bernama Dedy Setiawan (petani dan peternak di Kampung Pitu). Menurutnya, konsep 7 (pitu) sebenarnya mengandung arti *pitutur ingkang sae*. Kenyataan lain, memang yang kuatlah yang mampu bertahan di kawasan Tlogo Guyangan (*tlatah* Kampung Pitu) ini, yakni hanya sebanyak 7 *somah* (kepala keluarga) saja. Sebagaimana juga ditegaskan oleh informan lainnya bernama Dalino, dulu seputar tahun 1978 pernah terjadi ada 9 kepala keluarga (KK) di Kampung Pitu ini dengan penghuninya adalah sebagai berikut: Sumodiyono, Yatnorejo, Kromo, Mintoharjo, Redjodimuljo, Warsodiyono, Ardjo, Wardi, Kartosuwito (kini sudah meninggal dunia).

## 2. Cikal bakal Kampung Pitu

Dituturkan oleh informan bernama Sugito (anggota Pokdarwis atau Kelompok Sadar Wisata Desa Nglanggeran), sebenarnya *cikal-bakal* penduduk di Kampung Pitu itu adalah pendatang yang berasal dari daerah Banyumas (Provinsi Jawa Tengah), yakni kakak-beradik bernama Mbah Iro Dikromo dan Mbah

Tirto Semito. Terkait dengan hal itu, ditambahkan oleh Mbah Redjodimulyo (*sesepuh*-juru kunci Kampung Pitu), sebagai keturunan langsung dari *cikal-bakal* desa, dia mengaku punya saudara kandung, antara lain: Sagino, Plenik, Nasron, Ngadiyah, Tumiran, Tumijem, dan Tukijan. Adapun isteri Mbah Redjo bernama Jumiyem yang dikaruniai putera 10 orang, antara lain: Sukilah, Ngadiyah, Wagiyo, Mujalah, Widyo, Sartono, Ngadiyo, Tukiran, Sutini, dan yang bungsu bernama Surono (Ketua RT 19 Kampung Pitu). Orang tua dari Mbah Redjodimulyo bernama Kartoyoso (anak dari Mentodikromo), anak dari Iro Dikromo (*cikal-bakal* desa). Sedangkan Ibu dari Mbah Redjodimulyo tersebut bernama Jumiyem.

Saudara-saudara dari Mbah Iro Dikromo adalah sebagai berikut: Pandu, Geget, Iro, Tirto, Sadug (perempuan). Mbah Iro Dikromo dan Mbah Tirto kini dimakamkan di wilayah Kampung Pitu. Konon semasa hidupnya, Mbah Iro Dikromo menerima wahyu dari sosok yang bernama Ismoyo, itu terjadi pada saat beliau sedang melakukan *lelaku (semedi)* di Kali Oya Semin selama 3 hari 3 malam (*cegah dhahar lan sare*), *lakune wong kang ora ngombe ora ngelak, ora mangan ora ngelih* (disebut sebagai seorang mahaguru). Diyakini bahwa eksistensi sosok Ismoyo itu bagaikan saudara kandung atau kakak-adik dengan *Sing Kuasa* (Tuhan).

Secara terpisah dikatakan oleh informan lain bernama Surono (Ketua RT 19 Kampung Pitu) bahwasanya Mbah Tirto itu tidak punya hak atas tanah di wilayah Kampung Pitu. Berbeda halnya dengan Mbah Redjo, mengingat posisinya merupakan generasi keempat (*buyut*) dari *cikal bakal* desa maka kemudian dia berhak menerima tanah pusaka tersebut. Konon ceritanya kalau Mbah Redjo ingin bertemu dengan sosok Ismoyo biasanya pada malam Jumat *Kliwon* dengan cara membakar dupa. Diyakini bahwa Kampung Pitu itu sesungguhnya merupakan *papan panembahan*, puncak Gunung Merapi. Menurut ceritanya, Mbah Redjodimulyo memiliki kedekatan dengan salah satu putra Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Mbah Redjodimulyo sering



memuji Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai *priyagung* yang *gentur tapaneatau* priyayi agung yang sangat kuat menjalankan ritual *laku* prihatin seperti ritual tidak makan, tidak tidur dan bermeditasi pada hari-hari tertentu di tempat-tempat yang keramat.

Senada dengan statemen tersebut, dikemukakan oleh Mbah Redjodimulyo (*sesepuh*-juru kunci Kampung Pitu) bahwa guru spiritual beliau itu bernama Ismoyo, yakni sosok *sing tanpa rupa, amung swara*. Ini ada kaitannya dengan wasiat dari *leluhur* mereka bernama Eyang Iro Dikromo yang konon beliau telah memperoleh ilham atau *wangsit-wisik* sebagai berikut: “*Yen pancen kowe jenak manggon neng tlatah kene, mengko kowe bakal tak wenehi papan neng kene.*” Kawasan inilah yang sekarang dikenal sebagai Kampung Pitu di Dusun Nglanggeran Wetan, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Adapun ketentuannya adalah Kampung Pitu tersebut memang hanya boleh dihuni oleh tujuh kepala keluarga (KK) saja, dalam artian jumlahnya tidak boleh kurang maupun lebih. Mengapa demikian? karena sesungguhnya *Empu Pitu* itu merupakan simbolisasi dari *pitung pusering jagad (cakra)*.

Lalu apa tugas pokok yang harus diemban oleh *cikal-bakal* Kampung Pitu tersebut? Sesuai dengan *wasiat leluhur*, sebagai kewajiban utama *cikal-bakal* Kampung Pitu adalah menjaga eksistensi pohon *kinah gadhung wulung (pusaka ratu)*. Konon kabarnya, pusaka tersebut *duwe daya gaib* yang mampu mengayomi seluruh negara. Dalam hal ini, tak ada orang yang berani *nguthik-uthik* pohon tersebut, walau daunnya sekalipun. Pada saat ini ternyata pohon tersebut secara gaib telah raib sehingga keberadaannya sekarang dapat dikatakan tidak kasat mata.

Dalam paparan selanjutnya, konon penamaan kawasan yang sekarang dikenal dengan sebutan Kampung Pitu itu dulunya diilhami oleh sosok yang bernama Ismoyo (bukan manusia, tetapi merupakan *sedulure sing kuwoso*-saudara Tuhan): “*Nek kurang*

*digenepi, nek turah kudu lungo.*" Artinya, jumlah penghuni di kawasan Kampung Pitu itu harus tujuh, tidak boleh kurang ataupun lebih. Penghuni pertama kali Kampung Pitu adalah Iro Dikromo (asli dari Banyumas) yang mendapat *wangsit* atau bisikan gaib dari sosok yang bernama Ismoyo: "*Yen betah neng kene bakal tak wenehi gaweyan ngreksa kayu pusakane ratu cacache ana lima, yaiku kayu kinah gadhung wulung.* Konon kabarnya kayu tersebut akan dapat merawat raja-raja di tanah Jawa dan sekaligus menyelamatkan anak-turunnya (*nganti turun kapitu*).

Sampai di sini perlu kiranya dipaparkan konklusi singkat tentang sistem kepercayaan di kalangan warga komunitas Kampung Pitu. Bagian ini menjadi penting karena selain dapat dibaca secara lebih cepat, juga lebih mudah untuk memahami substansinya. Pertama, sebagaimana termaktub dalam bukunya Koentjaraningrat (1990), rupanya sistem kepercayaan lokal itu secara masif merupakan bagian penting dari religi di Kampung Pitu. Realita sosial yang muncul menegaskan meski secara administrasi kependudukan semua warga adalah pemeluk agama Islam, tetapi unsur-unsur kejawaan tampak menonjol di dalam praktek ritual keagamaan mereka. Misalnya, masih berlangsungnya adat membakar kemenyan (*ngobong menyan*) dan mengirim sesajian (*kirim sajen*) di beberapa tempat yang dianggap *sangar*, *angker*, atau *wingit*.

Kedua, masyarakat Kampung Pitu percaya tentang keberadaan alam roh (animisme), wujud dunia gaib (*alam kadewan, lelembut, leluhur, cikal bakal, sing mbahureksa, dhanyang*), wujud *donya-akherat*, terjadinya alam semesta (kosmogoni-kosmologi). Selain itu, mereka juga meyakini akan adanya daya gaib, kekuatan sakti (dinamisme). Misalnya, *godham* yang secara gaib tertanam di dalam pohon *kinah gadhung wulung, banyu suci* di Tlogo Guyangan dan Tlogo Mardhido yang acapkali dimanfaatkan sebagai pelengkap ritual dan obat atau sarana penyembuhan terhadap beberapa penyakit medis-klinis maupun gaib. Tradisi setempat mengharuskan

orang mengirim sesajian terlebih dahulu sebelum mengambil air keramat tersebut, baik untuk *uborampe upacara* (*manten, ruwahan, selikuran, Maulid Nabi*) maupun sarana penyembuhan penyakit. Secara implisit, fenomena seperti itu, sesungguhnya merupakan ekspresi bentuk kearifan lokal (*local genius*), terutama dalam hal pelestarian ekosistem.

Ketiga, ada juga keyakinan di kalangan warga komunitas Kampung Pitu terkait dengan keberadaan tempat-tempat yang dianggap sakral, *wingit-angker*, antara lain: (a) Tlogo Mardhido yang konon kabarnya merupakan tempat di mana para bidadari mandi; (b) Tlogo Guyangan yang diyakini sebagai tempat untuk memandikan kuda berbulu serba putih atau *jaran sembrani tumpakane para widodari*; (c) perempatan, yang ditandai dengan keberadaan sebuah sumur *wingit* berdiameter satu meteran, kedalamannya tak terhingga. Orang bisa tiba-tiba jatuh sakit manakala *nyawuk banyune* ataupun manakala ada anak kecil yang melintas di tempat tersebut; (d) papringan, di mana terdapat sumber air yang digunakan untuk sarana orang punya hajad (*duwe gawe*) dengan cara mengirimkan sesajian (*sajen-ambengan*); (e) makam *cikal bakal Empu Pitu* yang pada hari-hari tertentu banyak didatangi para peziarah.

Sebenarnya di Kampung Pitu ini masih ada beberapa tempat yang dianggap sakral, namun keberadaannya boleh dibilang tidak *kasat mata wadag*, misalnya lokasi gaib tumbuhnya pohon *kinah gadhung wulung* yang konon daunnya pun jatuhnya bukan di bawah pohon tersebut, tetapi justru di tempat yang relatif jauh jaraknya, yakni di lingkungan *Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Selain itu, secara metafisis Kampung Pitu juga dikenal sebagai *tlatah punokawan* (*Semar, Gareng, Petruk, Bagong*), tempat sesembahan para dewa dan roh-roh halus. Konon, pada momen tertentu, *tlatah* Kampung Pitu juga didatangi (*kerawuhan*) Sang Penguasa Kerajaan Gaib Laut Selatan, Kanjeng Ratu Kidul. Demikian juga tidak sedikit para kerabat Kraton Kasunanan Solo dan Kasultanan Yogya yang berziarah ke sana. Selain itu, Kampung Pitu juga dikenal sebagai

*papan panembahan*, yakni tempat di mana sang juru kunci (*primus inter pares*) ingin bertemu secara gaib dengan Ismoyo (*ora wujud ora rupa amung swara*), *kadange sing kuwoso*.

## B. RITUAL KEAGAMAAN DI KAMPUNG PITU

Dituturkan oleh Surono (Ketua RT 19 Kampung Pitu), bahwa sepengetahuannya selama ini ada beberapa macam upacara tradisional yang hidup dan berkembang di wilayah Kampung Pitu ini, antara lain: *mitoni*, kelahiran, khitanan (*supitan, tetakan*), perkawinan, dan kematian (3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, dan 3 tahun), *tingalan, syukuran* (saat membeli motor, mobil, maupun ternak), *wiwitan*, bahkan *syukuran sepasaran* untuk anak sapi (*pedhet*) dengan cara menyembelih ayam untuk kenduri. Dikemukakan oleh informan lainnya bernama Yatnorejo (petani-peternak di Kampung Pitu), upacara tradisional yang paling meriah di kawasan Kampung Pitu adalah perkawinan, disusul kemudian upacara *mitoni*, yakni ucapan syukur berkaitan dengan kehamilan yang telah berusia 7 bulan. Selengkapnya ritual tersebut adalah sebagai berikut: *mitoni, sepasaran, selapanan, telonan, limang lapan, pitung lapan, setahunan*.

Dikatakan selanjutnya oleh informan bahwa sebenarnya warga di Kampung Pitu itu hidupnya selalu dipenuhi dengan rasa dan ucapan syukur kepada Tuhan, seperti saat membeli motor ataupun mobil (lama maupun baru), *wiwitan* di tepi sawah, mendirikan rumah, dan *supitan (khitan)*. Adapun *uborampe* sesajianya (*among-among*) berupa *tumpeng among* dengan biaya sekitar 300 ribu rupiah dan kemudian mengundang *tangga-teparo ngrawuhi kendurenan*. Adapun *sesepuh* yang seringkali menjadi pemimpin upacaranya adalah Mbah Redjo, Mbah Yatno, atau juga kadang Mbah Warso.

Terkait dengan upacara *wiwitan*, berikut akan dipaparkan tulisan dari Muhammad Abdul Rohim (2017: 65). Menurutnya, ritual *wiwitan* yang diselenggarakan pada saat penanaman

padi ini bertujuan agar mahluk halus penunggu sawah yang bernama Sri Sedono bersedia menjaga dan merawat tanaman padi agar di kemudian hari dapat tumbuh subur. Ritual *wiwitan* tersebut dilaksanakan di sawah bekas Tlogo Guyangan pada hari Sabtu *Pahing* ataupun Kamis *Pahing*. Adapun persembahan sesajiannya (*uborampe, sajen*) berupa *sego liwet, polowijo, dodol, kembang, dan dhuwit receh*.

Masih ada ritual lainnya yang acapkali diselenggarakan oleh warga masyarakat Kampung Pitu, yakni upacara *ngabekten*. Ini merupakan ritual atau *kendurenan* berkaitan dengan pemasangan *wuwungan (gendheng sing dhuwur dhewe)* di atap rumah warga. Sementara itu dalam kaitannya dengan kelahiran seorang bayi, warga komunitas Kampung Pitu juga menyelenggarakan ritual *selapanan* untuk mendoakan keselamatan bayi yang baru lahir dengan cara makan bersama *sego tumpeng, ingkung, dan sayu-mayur*.

Perlu diketahui bahwa penyelenggaraan pesta dalam adat perkawinan maupun upacara pasca kematian (*yasinan*) di wilayah Kampung Pitu seringkali melibatkan warga masyarakat tetangga desa. Biasanya yang berdatangan dari luar desa ada sebanyak 35-40 orang, baik yang berasal dari Dusun Glagah, Terbah, dan Padangan. Ini seperti praktek tradisi gotong royong yang dalam banyak hal sebenarnya lebih dikarenakan terbatasnya anggaran atau biaya, baik itu terkait dengan kegiatan mendirikan bangunan rumah, pertanian (*macul, tandur*), maupun juga tatkala orang punya hajad (*duwe gawe*) lainnya.

Sejalan dengan keterangan informan tadi, berikut ini juga dikatakan oleh Suhardi (petani di Kampung Pitu), tradisi gotong royong di dalam upacara adat di Kampung Pitu itu juga melibatkan warga dari desa lainnya, seperti Terbah dan Pajangan, baik dalam hal pesta perkawinan, pertanian, ataupun mendirikan bangunan rumah. Perlu diketahui bahwa sebenarnya beberapa warga dari luar desa Kampung Pitu tersebut dulunya juga tinggal menempati rumah di kawasan Kampung Pitu sehingga

tidaklah mengherankan manakala mereka hingga saat ini pun masih punya hak atas tanah warisan di *tlatah* Kampung Pitu tersebut. Dengan demikian, melalui mekanisme kerja sama dan gotong royong di dalam banyak hal tersebut maka hubungan *silaturahmi* yang terjalin di antara mereka pun masih tetap terbangun hingga saat ini.

Menurut Surono (Ketua RT 19 Kampung Pitu), untuk ritual *tingalan* (ulang tahun) biasanya diadakan *kenduren* dengan memotong ayam. Khusus untuk Mbah Redjodimulyo, hanya menyelenggarakan *among-amongan* dalam bentuk sederhana yang berupa *sego gudhangan lan endhog*. Dalam hal ini yang penting adalah permintaan (*ujub*) untuk senantiasa menjaga sifat-sifat luhur yang tercakup dalam *aksara papat* (*suci, jujur, langgeng, dan lestari*). Secara implisit, demikian dituturkan oleh informan bahwa sebetulnya hal itu juga melambangkan atau merupakan simbol keberadaan empat malaikat.

Tradisi lainnya adalah wiwitan yang berupa *ambengan sego liwet, godhong turi, godhong dhadap, sambel kepeng, endhog, gereh pethek, parem, lan abon-abon* (*suruh, gambir, mbako, injet, lan dupa*). Dalam prakteknya, ritual ini dilaksanakan menurut tempat di mana tanaman tersebut dipetik untuk pertama kalinya, dan penentuan waktunya pun dengan mempertimbangkan manakala usia padi memang sudah menua. Adapun tujuan pokoknya adalah memberi upah kepada *Mbok Sri, Dhadhungawuk, Bapa Angkasa, dan Dhanyang* (*lanangwedok*) *wana-alas*. Dalam penyelenggaraan ritual ini, yang menjadi pemimpin doa adalah si empunya tanaman atau tandangan tersebut.

Secara terpisah dikatakakan oleh informan bernama Agus (Kepala Dusun Nglanggeran Wetan), di Kampung Pitu pada hari Senin *Legi*, tanggal 1 April 2019 akan diselenggarakan adat tradisi *rasulan*. Sehubungan dengan itu, biasanya pihak *Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat rawuh ngujub lan ngalap berkah kenduren*. Dalam hal ini seringkali juga diadakan pertunjukan seni *tayuban* (*ledhekan*). Pada masa lalu, tradisi *rasulan* itu

diselenggarakan pada hari Minggu *Legi* ataupun Senin *Legi* di bulan *Besar (sasi Jawa)*. Ada hal unik di sini, ternyata perangkat gamelannya bersifat gaib, dalam arti datang dan pergi semaunya sendiri.

Pada tradisi *rasulan, uborampe* makanan yang dihidangkan itu sebenarnya merupakan swadaya warga masyarakat Kampung Pitu, di mana masing-masing kepala keluarga (KK) kira-kira mengeluarkan biaya untuk *uborampe ambengan* sebesar 350-400 ribu rupiah. Secara keseluruhan, di sini ada sebanyak 7 pasang *ambengan (bakul)* yang memang dimaksudkan sebagai lambang 7 kepala keluarga. Terkait dengan tempatnya, upacara *rasulan* ini diselenggarakan di pendopo. Sedangkan khusus untuk biaya *sound system* diambihkan dari uang kas desa.

Senada dengan pernyataan itu, dikemukakan oleh Surono (Ketua RT 19 Kampung Pitu), tradisi *rasulan* di kalangan warga masyarakat Kampung Pitu diadakan di pendopo pada hari Senin *Legi wulan Rejeb*. Adapun tujuan pokoknya adalah *mboyong Mbok Sri Sedono saka wana-alas* (hutan atau ladang) untuk dibawa ke rumah (*memetri*), demikian juga para *Dhanyang, Dhadhungawuk* yang telah memberi kehidupan pada semua tanaman sehingga wajar manakala kemudian mereka akan *nagih janji*. Menurut tatacara setempat, hal ini harus seijin Ismoyo, waktunya (jamnya) tidaklah tentu, tetapi *ujub-nya* mau tidak mau harus dibawakan oleh Mbah Redjodimulyo, baik selaku *sesepuh* desa ataupun juru kunci. Adapun sesajiangnya (*sajen*) berupa *sego, gorengan* (komplit). Jawab atau *ujub-nya* adalah sebagai berikut: "*Eyang...iki wis tekan titi wanci njaluk berkah lan pangestune.*" Sedangkan informan Sugito (anggota Pokdarwis-Kelompok Sadar Wisata Desa Nglanggeran) menambahkan bahwa sesajian (*uborampe*) yang harus disiapkan dalam ritual tersebut, antara lain: *sego golong, janganan, peyek, gedhang (pisang), polowijo, kembang telon, lan dhuwit receh, dan gecok (jeroan pitik)* yang kesemuanya itu lalu diletakkan di wadah yang terbuat dari janur kelapa (*sarang*).

Deskripsi seputar ritual keagamaan yang ada di Kampung Pitu akan diakhiri dengan deskripsi singkat tentang prosesi tradisi *rasulan* yang diselenggarakan oleh warga masyarakat setempat pada hari Senin *Legi*, tanggal 1 April 2019. Kami selaku Tim Peneliti Kampung Pitu dari Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta menyempatkan diri untuk dapat menyaksikan secara langsung bagaimana pelaksanaan upacara adat (tradisional) *rasulan* di komunitas Kampung Pitu tersebut.

### 1. Tahap persiapan

Tahapan ini dimulai sekitar pukul 09.45 WIB dengan meletakkan sekaligus mengatur *uborampe sajen (among-among)* dari masing-masing kepala keluarga (berjumlah 7) di pendopo Kampung Pitu. Masing-masing kepala keluarga membawa sebanyak 2 *tenggok* yang berisi nasi dan lauk-pauk, serta khusus yang berisi buah-buahan. Pada pukul 11.00 WIB, posisi *uborampe-ambengan* sudah tertata dengan rapi, termasuk juga kesiapan perangkat gamelan serta *wiyogo* (pengiring) dan para *sindhen* (penari *tayub*).

Perlu diketahui di sini bahwa biaya untuk sewa perangkat gamelan, *wiyogo*, dan *sindhen* (penari *tayub*) adalah sebesar dua juta rupiah, dengan catatan peralatan gamelannya harus diambil sendiri dari Dusun Padangan (Desa Nglegi). Sumber pendanaan atau anggarannya berasal dari Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk. Adapun nama grup atau kelompok karawitan yang ikut memeriahkan penyelenggaraan tradisi *rasulan* di Kampung Pitu itu adalah Kencana Laras.

Acara selanjutnya, yakni kira-kira pukul 12.30 WIB, hadir 7 orang yang merupakan perwakilan dari 7 kepala keluarga di Kampung Pitu. Dengan mengenakan busana kebesaran Jawa, mereka mulai mempersiapkan diri untuk berangkat menuju ke Sendang Tlogo Guyangan. Dalam prakteknya, mereka itu berjalan secara berurutan (bukan beriringan) dengan membawa serta



*uborampe* dari masing-masing kepala keluarga. Sesampainya di kawasan sendang tersebut, dengan dipimpin oleh *sesepuh* Kampung Pitu (seorang di antara mereka), dimulailah ritual dengan membakar kemenyan serta meletakkan rangkaian bunga. Ini berlangsung selama kurang-lebih 30 menit. Setelah selesai, iringan-iringan pembawa *ambengan* itu pun kembali ke pendopo seraya memastikan kesiapan *uborampe* upacara adat, termasuk *sindhèn* dan para *pengrawit*.

## 2. Pembukaan

Pada pukul 13.15 WIB, Agus (Kepala Dusun Nglanggeran Wetan) selaku pembawa acara mulai membacakan urutan kegiatan ritual *rasulan* sebagai berikut: *pambuka*, sambutan dari Kepala Desa Nglanggeran dan Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul, kenduri, pentas seni *tayub*, penutup. Pukul 13.30-14.00 WIB adalah sambutan dari Senen (Kepala Desa Nglanggeran). Selama kurang-lebih 30 menit beliau menyampaikan beberapa pesan penting sehubungan dengan ritual *rasulan* yang diselenggarakan oleh warga masyarakat di Kampung Pitu tersebut. Pertama-tama beliau sangat menyadari kalau secara fisik pembangunan di Kampung Pitu itu dapat dikatakan masih tertinggal dibandingkan dengan kawasan lainnya. Namun demikian, potensi Kampung Pitu sebagai desa wisata itu sesungguhnya sangatlah prospektif dalam artian sangat menjanjikan. Apalagi setelah mendapat penghargaan Anugerah Kebudayaan dari Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X.

Dipaparkan selanjutnya bahwa sesungguhnya makna paling hakiki yang terkandung di dalam penyelenggaraan tradisi *rasulan* itu adalah upaya pelestarian adat *leluhur* dengan harapan agar nantinya generasi muda setempat dapat melanjutkan tradisi nenek moyang untuk kepentingan *nguri-uri kabudayan* Jawa yang bernilai luhur (*adiluhung*). Tidak lupa dalam kesempatan ini pun, Senen selaku Kepala Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta mewakili warga masyarakat Kampung Pitu memohonkan arahan, pembinaan, dan aspek pendanaan (anggaran) kepada instansi terkait, yakni Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul demi terwujudnya pelestarian adat di wilayah Kampung Pitu khususnya.

Pukul 14.00-14.40 WIB dilanjutkan dengan sambutan dari Agus Riyanto (Kasi adat dan tradisi) Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul. Beliau hadir dan berkenan memberikan sambutan-arahan pada acara *rasulan* di Kampung Pitu ini mewakili Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul yang berhalangan hadir karena ada tugas koordinasi internal di tingkat provinsi (Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). Dikatakan oleh beliau bahwa sesungguhnya makna *rasulan* itu adalah memperingati *junjungan* kita Nabi Muhammad SAW dengan cara mempersiapkan sesajian (*uborampe*) berupa *sekul sari*, *sekar arum* (untuk putri) supaya tanaman warga masyarakat setempat berhasil tumbuh dengan baik dan produktif. Adapun makna dari *sekul ambengan* itu berkaitan dengan *4 kiblat 5 pancer* di Dusun Tlogo (Kampung Pitu). Sedangkan *uborampe* berupa *polowijo* mengandung harapan agar warga masyarakat setempat dijauhkan dari segala marabahaya (*rahayu lir sambekala*).

Dikatakan selanjutnya bahwa arti dari *bersih dusun* ini sesungguhnya adalah *ngresiki dusun supaya ayem, ayom, tata, titi, tentrem* di kalangan para petani dan pedagang, termasuk juga yang berkaitan dengan *raja kaya, pitik iwen*. Pada intinya diharapkan agar semuanya yang ada di wilayah Kampung Pitu ini bisa *guyub-rukun* dan senantiasa mendapatkan *berkah kesModulean, tentrem sedayanipun*, sehingga segala harapan dan cita-cita warga masyarakat di Kampung Pitu dapat terkabul. Adat kenduri bersih dusun di Tlogo (Kampung Pitu) ini nantinya akan dipimpin oleh *sesepuh* dusun. Adapun makna pokoknya adalah *atur panuwun gegantilan kaliyan andrawina lebar panen*. Tampaknya ini juga berkaitan dengan upaya *mboyong Mbok*

*Sri Sedono lan sedaya pangiringipun* agar di kemudian hari masyarakat di Kampung Pitu ini selalu dalam keadaan aman, tenteram, dan selamat.

### 3. Kenduri

Pada pukul 14.40-15.00 WIB, dengan dipimpin oleh Agus (Kepala Dusun Nglanggeran Wetan) dibacakan doa pembuka sebelum acara kenduri serta dilanjutkan dengan ikrar warga Kampung Pitu yang berbunyi sebagai berikut: "*Wisata Kampung Pitu tetap jaya lan sembodo.*" Perlu diungkapkan di sini bahwa dalam pembacaan doa, rupanya terselip kata atau istilah yang menarik untuk kita simak, yakni munculnya narasi tentang harapan ke depan agar nantinya para petani, peternak, maupun "dukun" yang ada di wilayah setempat diberi kelancaran dan keselamatan. Penyebutan tentang matapencaharian "dukun" itu menjadi menarik untuk dicermati dikarenakan di dalam administrasi kependudukan (sebagaimana tercantum di dalam monografi dusun) memang tidak ada profesi itu. Bisa jadi status sebagai dukun itu sebagai sambilan saja, dalam arti bukan merupakan pekerjaan pokok warga komunitas Kampung Pitu sehingga tidak perlu dicantumkan di monografi dusun. Akan tetapi, diakui atau tidak, secara implisit keberadaannya diakui dan dianggap penting oleh warga setempat. Hal ini terungkap dalam doa pembuka ritual *rasulan* yang secara masif menyebutkan adanya pekerjaan dukun di wilayah Kampung Pitu, di samping matapencaharian petani dan peternak tentunya.

Selama kurang-lebih 45 menit (15.00-15.45) WIB, seiring dengan selesainya acara kenduri ini lalu *ambengan* dipindahkan dan *dipontho-pontho* ke dalam banyak wadah yang terbuat dari janur kelapa (*sarang*). Kemudian *sarang-sarang* tersebut dibagikan kepada warga masyarakat Kampung Pitu dan juga para tamu undangan yang hadir dalam acara ritual adat *rasulan* tersebut. Tampaknya di sini tidak ada pembatasan atau ketentuannya tentang berapa sesungguhnya jumlah minimal

ataupun maksimal dari *sarang* tersebut. Adapun isi *uborampe sajen* yang ada di *sarang-sarang* itu, antara lain: *ambengan (among-among)* berupa *sego biasa, sego gurih, ingkung, pisang (polowijo)* yang secara simbolis melambangkan Mbok Sri Sedono dan para pengiringnya.

#### 4. Penutupan *Rasulan*

Pukul 15.45-16.50 WIB merupakan tahap penutup rangkaian tradisi *rasulan* dengan puncak acaranya adalah *ngibing para ledhek (tayuban)* yang dibawakan oleh para *sindhen* dengan diiringi *pangrawit*. Adapun urutan-urutan yang akan ikutan *ngibing* tersebut adalah warga kehormatan desa setempat terlebih dahulu, kemudian para tamu undangan yang hadir dalam acara *rasulan* tersebut, mahasiswa dari berbagai universitas yang kebetulan sedang mendapat tugas kuliah untuk menyiarkan serta mendokumentasikan tradisi *rasulan* di Kampung Pitu tersebut.

Setelah diuraikan secara panjang-lebar maka agar dapat dibaca secara lebih cepat dan mudah dipahami, beberapa ritual keagamaan yang ada di Kampung Pitu ini akan dimunculkan dalam bentuk yang lebih ringkas berikut ini. Pertama, upacara yang berkaitan dengan daur hidup atau siklus hidup individu (*stages along the life-cycle*): (a) *mitoni*, upacara yang diselenggarakan pada saat kehamilan menginjak usia 7 bulan; (b) *brokohan*, saat kelahiran *si jabang bayi*; (c) *sepasaran*; (d) *selapanan*, usia bayi mencapai 35 hari. *Uborampe sajen* berupa *sego tumpeng, ingkung, lan sayur*; (e) *telung lapan*; (f) *limang lapan*; (g) *pitung lapan*; (h) *nyetahunan*; (i) *supitan-tetakan*; (j) perkawinan; (k) kematian, *yasinan* 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 3 tahun (*nyewu*).

Kedua, berbagai bentuk ritual lainnya yang masih diselenggarakan oleh warga komunitas Kampung Pitu adalah sebagai berikut: (a) *tingalan*, peringatan ulang tahun *sesepeuh* desa, Mbah Redjo dengan menyajikan kenduri (*among-amongan*) yang berupa *sego gudhangan, iwak pitik, endhog, lan pisang*

(*gedhang*) yang pada intinya melambangkan *aksara papat* (suci, jujur, langgeng, lestari); (b) syukuran, upacara tradisional yang berkaitan dengan saat mana seseorang membeli kendaraan mobil, motor, maupun ternak. Ada juga bentuk syukuran lainnya yang dilaksanakan pada saat kelahiran anak sapi (*pedhet*) genap berumur *sepasaran*; (c) *ngabekten*, *kenduren pasang wuwung*, *gendheng sing panggonane paling dhuwur dhewe* (genteng yang terletak paling atas di atap rumah); (d) *wiwitan*, upacara tradisional berkenaan dengan saat penanaman padi. Tujuan pokoknya adalah memberi upah kepada mahluk penunggu sawah *Mbok Sri (Sri Sedono)*, juga *Dhadhungawuk*, *Bapa Angkasa*, *Dhanyange lanang-wadon*, *alas (wana)* untuk bersedia menjaga dan merawat tanaman supaya dapat tumbuh subur di kemudian hari. Upacara ini dilaksanakan di sawah bekas Tlogo Guyangan pada hari Kamis (Sabtu) *Pahing*. Adapun *uborampe (sajen)*, antara lain: *sego liwet*, *polowijo*, *dodol*, *kembang*, *dhuwit receh*, *godhong (turi-dadap)*, *sambel kepeng*, *endhog*, *gerek pethek*, *parem*, *abon-abon (suruh, gambir, mbako, injet, dupo)*; (e) *rasulan*, ritual bersih dusun yang diselenggarakan pada hari Senin *Legi (sasi Rejeb)*. Tujuan pokoknya adalah memboyong *Mbok Srisaka alas (wana)* untuk dibawa ke rumah (*memetri*). Selain itu juga dimaksudkan *kanggo ngirim dhanyange*, *dhadhungawuk* yang telah memberi kehidupan kepada semua tanaman supaya nantinya tidak nagih janji. Adapun sesajiannya (*sajen-ambengan*) berupa, antara lain: *sego liwet*, *peyek (gorengan)*, *sego golong*, *janganan*, *gedhang*, *polowijo*, *kembang telon*, *gecok (jeroan pitik)*, *lan dhuwit receh*.

### C. STRATEGI WARGA KOMUNITAS KAMPUNG PITU MEMPERTAHANKAN TRADISINYA

Salah satu pertanyaan mendasar tentang komunitas Kampung Pitu adalah apa yang membuat warga komunitas tersebut tetap terikat di dalamnya? Mengapa mereka mempertahankan komunitas Kampung Pitu tetap terdiri dari

tujuh kepala keluarga? Mengapa warga komunitas Kampung Pitu menganggap 'imajinasi' tentang tujuh kepala keluarga yang tinggal di puncak gunung api purba Nglanggeran itu penting dan harus diimplementasikan dalam realitas kehidupan sosial mereka? Pertanyaan-pertanyaan penting ini akan dicoba untuk dijawab melalui gambaran tentang keseluruhan interaksi individu-individu dan kelompok yang diorganisasikan dalam sistem sosial yang terus berlangsung hingga saat ini di Kampung Pitu (Purwana dan Larasati, 2019).

Kehidupan komunitas Kampung Pitu secara garis besarnya diatur oleh kompleks tata kelakuan yang biasa disebut adat istiadat. Kompleks tata kelakuan atau adat istiadat warga Kampung Pitu terwujud dalam bentuk kepercayaan, sikap dan norma-norma yang mendorong seluruh warga komunitas tersebut untuk hidup secara teratur. Adat istiadat yang berlaku di Kampung Pitu difahami oleh warga komunitas tersebut melalui proses belajar masing-masing individu dengan cara belajar terus-menerus, secara perlahan dari semenjak mereka lahir hingga akhir hayat mereka. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lainnya sehingga terjadi proses saling memahami dan menyesuaikan diri. Setiap orang atau keluarga pasti memiliki kepentingan tersendiri, dan masing-masing individu maupun keluarga akan berjuang untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Namun demikian sebagai makhluk sosial, seseorang selalu membutuhkan kehadiran dan kebersamaannya dengan orang lain, dari lingkungan sosial yang paling dekat yakni keluarga inti atau keluarga batih, keluarga luas yang masih terhubung dengan jalinan darah keturunan atau pun karena proses pernikahan dan lingkungan sosial yang lebih luas seperti komunitas Kampung Pitu dan bahkan warga dari kampung-kampung lainnya yang relatif dekat dan sering bertemu atau pun bekerjasama dengan mereka (Purwana dan Larasati, 2019).

Setiap individu memiliki keunikan karena pengalaman hidup yang berbeda dan pengaruh kecenderungan lainnya yang

mendorong setiap orang bereaksi dengan cara yang berbeda terhadap suatu permasalahan. Meskipun secara umum, warga Kampung Pitu terikat oleh adat-istiadat yang sama, namun tata kelakuan warga Kampung Pitu juga bersifat dinamis. Adat istiadat dan juga kebudayaan suatu kelompok sosial bersifat dinamis, selalu terbuka untuk mengalami perubahan. Keadaan warga komunitas yang selalu taat dan patuh melakukan semua tata kelakuan yang telah lama berlaku kadang kala harus berubah karena selalu ada individu-individu tertentu yang mencoba bersikap secara berbeda terhadap adat istiadat yang berlaku di lingkungan sosialnya. Orang seperti ini melihat ada sesuatu yang kurang 'baik' dalam salah satu adat istiadat yang berlaku di lingkungan sosialnya. Kecuali keperluan atau kepentingan setiap individu yang beraneka ragam tersebut, seringkali sekelompok orang juga mengambil sikap yang berbeda dengan adat istiadat yang berlaku dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Hal seperti inilah yang menyebabkan suatu kelompok sosial bersifat dinamis, sesuai dengan perkembangan waktu terus menerus terjadi perubahan sosial budaya yang tercermin dalam perubahan tata kelakuan sosial.

Suatu kelompok sosial, meskipun bersifat dinamis namun juga memiliki mekanisme sosial untuk mengendalikan ketegangan-ketegangan sosial yang kemungkinan terjadi karena adanya perbedaan kepentingan dan cara pandang yang berbeda tentang suatu adat istiadat. Kelompok sosial tersebut mengembangkan mekanisme sosial untuk melakukan pengendalian sosial agar warga kelompok sosial tersebut tetap dapat hidup bersama secara harmonis.

Komunitas Kampung Pitu memiliki mekanisme pengendalian sosial atau *social control* berdasarkan mitos tentang asal mula terbentuknya komunitas ini dan keberadaan wilayah tempat tinggal mereka. Cerita mistis tentang asal-usul wilayah Kampung Pitu dan kawasan tempat tinggal mereka diceritakan oleh Mbah Redjodimulyo sesepuh Kampung Pitu

yang berusia 102 tahun. Cerita mistis asal-mula Kampung Pitu dapat ditelusuri dari, dialog antara leluhur Kampung Pitu, Mbah Iro dengan Ismoyo penunggu gaib di kawasan ini.

*Ismoyo : "Kowe kiro-kiro jenak ora neng kene?". Mbah Iro: "Penjenengan sinten?". Ismoyo: "Aku Ismoyo. Kowe ora weruh aku to? Nek kowe jenak neng kene tak wenehi papan neng kene, kowe tak wenehe bumi neng kene". Mbah Iro : "Menopo mboten didukani sing gadah?". Ismoyo : "Sing duwe aku". Mbah Iro : "Nek dangu-dangu ne disuwun sing gadah kados pundi?". Ismoyo : "Ora ono sing wani njaluk, pokok e aku tanggunganne. Nek kowe jenak neng kene, tak wenehi lemah sak cukupmu le nggarap, Keno kok turunke sak turun-turunmu, ora ono sing wani nggarapu. Kowe ora keno pajek, ora keno patok tolo, ora keno neng ratan, ora pemerintah. Kabeh dadi tanggunganku. Aku sing nguasani jagad deso kene iki sing jenenge Planggeran. Kowe nek jenak neng kene tak wenehi gaweyan". Mbah Iro : "Gaweyan menopo Ismoyo?". Ismoyo : "Gaweyanmu abot, kowe tak kon njogo kayu, kayu iki jenenge kayu Kinah pusakane ratu tanah Jowo. Kayu Kinah Gadung Wulung iki resanen". Mbah Iro : "Diresa kados pundi?". Ismoyo : "Yo karep gelem opo ora?". Mbah Iro: "Njih purun.". Ismoyo : "Kayu Kinah Gadung Wulung iki suk nek tanah Jowo iki biso mulyo, kayu Kinah Gadung Wulung iki dadi pangayome negoro. Nek kowe gelem ngresa iki, kowe dimulyake negoro.". Mbah Iro: "Oh nggih.". Ismoyo: "Besuk, tekane besuk sing wani jumeneng neng kene iki mung anak turunmu, liyane anak turunmu ora keno." Mbah Iro : "Kulo gadah sedulur gangsal kados pundi? Sedulurmu ora keno melu aku, sedulurmu mengko podo mapan dewe-dewe". Mbah Iro : "Sedulur kulo taksi alit-alit". Ismoyo ; "Ora popo sing penting bagas waras". Mbah Iro : "Mbenjang menawi wonten bade ngetok kayu Kinah Gadung Wulung meniko kados pundi?". "Ora ono sing wani ngetok. Ager godong wae manungso ora wani njikok. Iki jenenge wahyune ratu, jimate ratu. Ora keno diuwik-uwik, mbok kowe pisan ora keno nguwik-nguwik".*

*Dangu-dangu kajeng Kinah meniko murco, pun laporaken Simbah Lurah Nglanggeran, lha meniko dipun paido. Kayu kok injoh lungu, kayu semono gedene kok injoh lungu. Kabeh jawatan-jawatan Kalurahan Nglanggeran sami maido, sing lapor meniko kasma kulo Kang Karto Dabul. Dipun paido pamong-pamong meniko. Kangmas Jabul, ngomong endangono. Mbasane pun endangi, sak rambut mawon mboten wonten. Lajeng sami percoyo. Lajeng Mbah Lurah nitih kudo dateng Keraton, njih dipun paido. Lajeng dipun mboktekaken dateng*



*mriki. Meniko jaman Londo rumiyin. Kayu Gadung Wulung limang wit meniko murco.*

Cerita mistis asal-mula Kampung Pitu, menegaskan bahwa keberadaan mereka di wilayah ini memiliki legitimasi spiritual bahwa penguasa gaib di kawasan itu yang memberi mandat kepada Mbah Iro dan anak keturunannya untuk menempati tanah di kawasan itu. Legitimasi spiritual itu juga dipertegas bahwa di kawasan Kampung Pitu terdapat pusaka Negara atau *wahyu ratu tanah Jowo*. Mendiami kawasan Kampung Pitu juga bermakna mengemban amanah mulia yakni menjaga *wahyu keraton* atau *jimate ratu*, simbol kekuasaan keraton. Mitos tentang pusaka sekaligus wahyu keraton itu berfungsi untuk mempertebal keyakinan mereka tentang leluhur yang sakti dan mereka merupakan orang-orang yang terpilih untuk mengemban misi sebagai penjaga pusaka keraton.

Dalam konteks Keraton Yogyakarta sebagai kerajaan feodal atau kerajaan yang memiliki basis material berupa penguasaan tanah yang sangat luas, narasi tentang *wahyu ratu tanah Jowo* yang bersemayam di puncak gunung api purba Nglanggeran dan warga Kampung Pitu sebagai orang-orang yang terpilih untuk tinggal di kawasan ini memiliki makna sangat penting. Dalam narasi tersebut terkandung makna bahwa Keraton Yogyakarta memberikan 'restu' kepada warga Kampung Pitu untuk bertempat tinggal di tempat itu karena mereka berperan sebagai 'penjaga' tempat yang dikeramatkan. Klaim orang Kampung Pitu terhadap tanah di mana mereka tidak sepenuhnya kuat karena sebagian dari tanah yang berada di gunung api purba Nglanggeran berstatus tanah *Sultan Ground*, tanah milik Sultan atau Keraton Yogyakarta. Dari perspektif sosiologi agama, Bryan Turner (2012: 270-271) menyatakan para petani yang hidup dalam kungkungan sistem feudalisme, memiliki klaim terhadap tanah pertanian yang relatif lemah, sampai derajat tertentu mereka dapat dikatakan mampu memenuhi kebutuhan subsisten mereka sebab mereka

masih dapat melakukan kontrol terhadap alat-alat produksi di lingkungan mereka bekerja. Namun sebenarnya mereka tersubordinasi oleh penguasa tanah yang melakukan kontrol ideologis dan politis atas kehidupan mereka. Narasi tentang *wahyu ratu tanah Jowo* di puncak gunung api purba Nglanggeran berfungsi menempatkan warga Kampung Pitu dalam kedudukan subordinat di bawah kekuasaan Keraton Yogyakarta. Narasi tersebut dapat bermakna, warga Kampung Pitu sebagai 'abdi dalem' Keraton Yogyakarta yang menjaga pusaka *wahyu ratu tanah Jowo* (Purwana dan Larasati, 2019).

Mitos tentang pusaka *Kinah Gadung Wulung* simbol 'wahyu kekuasaan' keraton Jawa yang harus dijaga oleh leluhur warga Kampung Pitu itu sangat penting dalam perspektif 'agama' karena melalui mitos itu keberadaan orang-orang di Kampung Pitu terikat atau terkait dengan struktur kekuasaan yang jauh lebih besar dalam konstruksi pemikiran sosial-budaya orang Jawa yakni keraton, sebagai pusat dari sistem sosial yang mengatur pola-pola interaksi sosial orang Jawa dan sekaligus sebagai pusat dalam sistem budaya Jawa yakni keraton sebagai sumber rujukan nilai-nilai budaya *adiluhung*. Mitos pusaka *Kinah Gadung Wulung* itu menempatkan orang-orang di Kampung Pitu menjadi bagian penting dalam sistem simbolik kepercayaan Jawa khususnya tentang basis legitimasi kultural kekuasaan keraton Jawa yakni warga komunitas Kampung Pitu merupakan 'abdi ndalem keraton' yang bertugas menjaga pusaka simbol 'wahyu' kekuasaan keraton Yogyakarta. Mbah Redjodimulyo sebagai sesepuh Kampung Pitu yang berusia lebih dari seratus tahun dipercaya oleh warga Kampung Pitu dan diluar komunitas tersebut sebagai sosok orang yang memiliki 'daya spiritual' untuk berkomunikasi dengan Ismoyo penguasa gaib pusaka *Kinah Gadung Wulung*. Meski pun secara fisik pohon *Kinah Gadung Wulung* itu sekarang sudah tidak ada namun daya kekuatan simbol kekuasaan keraton itu masih bersemayam di puncak gunung api purba Nglanggeran, tepatnya tidak jauh dari pemukiman warga Kampung Pitu.

Kepercayaan Mbah Redjodimulyo tentang sosok Ismoyo merupakan hal penting untuk menjelaskan sistem religi warga Kampung Pitu. Eksistensi Ismoyo hanya dapat diketahui melalui suara bukan dengan 'penampakan' secara visual, *ono suoro tanpo rupo*, Ismoyo merupakan sosok gaib penguasa wilayah Planggeran yang kemudian dikenal dengan Nglanggeran, secara makna denotatif, suatu tempat terlarang, suatu tempat 'suci' yang tidak boleh dikotori dengan perbuatan-perbuatan tercela. Ismoyo juga penguasa wahyu kekuasaan keraton Jawa, *wahyu ratu tanah Jowo*. Ketika dipertanyaan kepada Mbah Rejo apakah Ismoyo itu sosok Dewa dalam wayang purwa? Mbah Rejo menjawab bukan, Ismoyo bukan Semar seperti dalam cerita wayang purwa. Ismoyo itu penguasa wilayah ini, penguasa *wahyu keraton*, juga bermakna penguasa tanah Jawa yang diperintah oleh keraton. Ismoyo tidak dapat dipersamakan dengan tokoh pewayangan atau sosok gaib dalam sistem religi yang lain. Ismoyo, meminjam konsepsi Mircea Eliade (Pals, 2011: 225-235), merupakan sosok Yang Sakral, sosok supernatural yang memiliki ekstraordinasi dan kedudukannya teramat penting. Ismoyo bukan hanya sekedar bayangan imajiner saja namun suatu realitas Yang Sakral bersifat abadi dan substantif. Ismoyo berada dalam kedudukan Yang Sakral tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan berada. Hal terpenting dalam sistem religi adalah Yang Sakral atau Yang Supernatural, segala sesuatu terpusat pada dan dari Yang Sakral. Keberadaan Ismoyo hanya dapat 'dirasakan' melalui pengalaman individual yang amat jelas dan dramatis, seseorang yang merasakan sesuatu realitas yang luar biasa dan sangat kuat. Orang yang berjumpa dengan Yang Sakral akan merasakan suatu realitas yang sangat misterius, mengagumkan, dahsyat dan kadang teramat indah untuk dilukiskan. Itulah pengalaman perjumpaan individual dengan Yang Sakral. Sesuatu yang Yang Sakral itu sesuatu yang misterius yang secara bersamaan juga sangat agung sekaligus sangat menakutkan. Ketika seseorang berjumpa dengan Yang Sakral, dia akan merasakan dirinya bagaikan tidak ada, hanya

sekedar kabut dan debu. Sebaliknya, Yang Sakral terlihat sebagai sesuatu yang luar biasa, substansial, agung dan amat nyata.

Clifford Geertz (2014: 150-151), menyatakan bahwa manusia sangat tergantung pada simbol-simbol dan sistem simbol-simbol dengan suatu ketergantungan yang sedemikian besarnya yang sangat penting bagi kelangsungan hidupnya. Manusia dapat menyesuaikan dirinya entah bagaimana pun keadaannya, pada apa saja yang dapat dikuasai imajinasinya, namun manusia tidak dapat berhadapan dengan 'khaos' yakni sesuatu yang tidak dapat diuraikan atau tidak dapat difahami secara maknawi. Manusia akan mampu menerima dengan 'ikhlas' segala bentuk penderitaan seberat apapun seperti sakit, diasingkan jauh dari kehidupan sosial dan bahkan kematian orang-orang yang dicintai bahkan dirinya pun siap mati, sejauh hal itu memiliki makna. Simbol-simbol dalam sistem agama atau kepercayaan memiliki fungsi mempertautkan berbagai pengalaman hidup manusia dengan sistem makna yang ditawarkan oleh agama.

Cerita tentang eksistensi Ismoyo sebagai representasi dari Yang Sakral, bagi orang umum di luar warga komunitas Kampung Pitu, apalagi generasi milineal yang sangat akrab dengan peradaban modern cenderung dianggap sesuatu yang aneh, tidak dapat diterima akal sehat, dan dianggap hanyalah mimpi-mimpi tentang masa lalu dan merupakan hasil kerja imajinasi. Bagi orang yang berada jauh dari Kampung Pitu, cerita mitos seperti ini mungkin diapresiasi sebagai *entertainment*, dongeng yang cukup menghibur. Dalam kaitannya dengan promosi wisata budaya khususnya wisata religi. Cerita mitos seperti ini termasuk salah satu 'komoditas' yang dijual untuk menarik para wisatawan datang ke Kampung Pitu dan kawasan gunung api purba Nglanggeran. Guna menambah daya tarik beberapa obyek wisata di Nglanggeran, Pokdarwis Desa Nglanggeran menginventarisasi mitos-mitos yang terkait dengan obyek pariwisata di kawasan gunung api purba Nglanggeran.

Mitos tentang *wahyu keraton* yang berada di wilayah Kampung Pitu berfungsi meneguhkan pandangan tentang keistimewaan warga Kampung Pitu sebagai orang-orang yang terpilih menjaga simbol kekuasaan keraton Jawa. Anak keturunan Mbah Iro yang tinggal di Kampung Pitu seakan 'ditakdirkan' sebagai pengemban amanah 'suci' penjaga kekuasaan kerajaan Jawa. Merujuk pendapat Barthes (1972) yang dikutip oleh Barker (2009 : 75), mitos menjadikan pandangan dunia tertentu tampak tak terbantahkan atau ditakdirkan oleh yang kuasa. Mitos berfungsi memberikan justifikasi alamiah kepada maksud-maksud historis dan menjadikan berbagai peristiwa yang tak terduga tampak abadi.

Mitos adalah cerita tentang asal-mula terjadinya tatanan 'dunia' seperti sekarang ini, cerita tentang alam peristiwa-peristiwa yang tidak biasa sebelum atau di belakang alam duniawi yang kita hadapi ini. Cerita-cerita itu menurut kepercayaan sungguh-sungguh terjadi dan dalam arti tertentu keramat. Upacara keagamaan adalah pelaksanaan tindakan-tindakan yang ditentukan, strukturnya sangat ketat dan dianggap mempunyai arti keramat atau keagamaan. Karena upacara itu seringkali mendramatisasikan atau memperagakan cerita-cerita mitos, dan oleh karena itu mitos itu menerangkan dan memberi rasionalisasi kepada pelaksanaan upacara. Mitos adalah peristiwa sosial yang hidup, yang hanya dapat dipahami dalam konteks manusia sungguh-sungguh di tempat yang sungguh, yang berusaha melestarikan hubungan-hubungan sosial termasuk juga relasi kekuasaan. Mitos adalah cerita masa lampau yang berfungsi sebagai piagam untuk masa kini, tentang 'dunia' di mana yang lampau, sekarang dan akan datang saling berhubungan. Sesuatu yang terjadi pada masa lampau dihayati pada masa sekarang (Purwana dan Larasati, 2019).

Alam pikir magis yang dimiliki warga komunitas Kampung Pitu menggambarkan suatu kepercayaan tentang alam semesta, minimal di wilayah gunung api purba Nglanggeran, yang memiliki kuasa determinitis terhadap orang-orang yang berada di

kawasan itu, di mana banyak peristiwa terjadi bukan sesuatu tidak sengaja atau kebetulan semata namun ada kekuatan adi-kodrati yang menggerakannya. Kejadian-kejadian seperti penyakit atau kegagalan panen dan bentuk kejadian lain yang menunjukkan ketidakberuntungan seseorang ada kaitannya dengan kekuatan adi-kodrati tersebut. Warga Kampung Pitu berusaha bernegosiasi dengan kekuatan adi-kodrati atau berupaya memanipulasi relasi dengan kekuatan adi-kodrati tersebut melalui tindakan magis melalui berbagai ritual agar warga komunitas tersebut tidak menderita karena penyakit dan peristiwa sial lainnya. Melalui ritual, doa, mantra, sesajian, dan kesenian ledek, warga Kampung Pitu menjalin hubungan dan 'berkomunikasi' dengan makhluk-makhluk gaib agar hidup mereka beruntung atau sejahtera.

Mitos menjadi milik bersama melalui proses obyektivikasi dalam berbagai ritual sistem religi orang Kampung Pitu. Warga Kampung Pitu melaksanakan berbagai macam ritual sesuai dengan sistem religi mereka, antara lain ritual Rasulan. Ritual Rasulan ini pada tahun 2019 dilaksanakan hari Senin Legi pada bulan Rejeb tanggal 1 April 2019 sekitar jam 13 siang. Dalam ritual Rasulan para ahli waris keluarga orang Kampung Pitu yang tinggal di luar wilayah Kampung Pitu menyempatkan datang untuk bersama-sama mengikuti ritual ini. Mitos tentang asal mula nenek moyang orang Kampung Pitu tinggal dan 'babat alas' di situ diobyektivikasi dalam ritual sehingga seluruh warga Kampung Pitu merasa memiliki dan membenarkan mitos tersebut. Melalui proses obyektivikasi mitos tersebut orang-orang Kampung Pitu merasa memiliki 'panggilan' atau 'terpilih' untuk tinggal di Kampung Pitu dan mengemban amanah melestarikan dan membenarkan konstruksi nilai-nilai budaya tersebut (Purwana dan Larasati, 2019).

Konstruksi mitos tentang Kampung Pitu memberikan landasan legitimasi nilai-nilai budaya spiritual yang mengikat warga Kampung Pitu dalam suatu integrasi normatif. Kepercayaan tentang adanya entitas sakral dan gaib yang

memayungi Kampung Pitu beserta warga penghuninya. Hal ini memberikan 'rasa percaya diri' kepada warga Kampung Pitu untuk tinggal menetap di kawasan itu. Roger M. Keesing (1992 : 97-108) menyatakan mitos adalah cerita masa lampau yang berfungsi sebagai piagam untuk masa kini. Mitos sebagai bagian integral dari agama lokal memberikan pengesahan dan mengatur hubungan sosial.

Legitimasi kultural Mbah Redjodimulyo sebagai sesepuh atau tokoh spiritual warga Kampung Pitu sangat kuat dalam pandangan warga komunitasnya karena seorang petinggi Keraton Yogyakarta beberapa kali datang untuk bertemu dengan Mbah Redjodimulyo. Lebih dari itu beberapa tokoh dari Keraton Surakarta dan Keraton Cirebon juga pernah datang untuk bertemu dengan Mbah Redjodimulyo.

Nilai-nilai spiritual orang Kampung Pitu diobyektivikasi dalam berbagai ritual seperti *tingalan*, *tayub* atau *ledek*, *Rasulan*, *arwahan*, *ngabekten*, *wiwitan*, *ritual mohon perlindungan* di Tlogo Guyangan, *selapanan*, *mong-mong pedet* dan *mong-mong motor*. *Tingalan* atau upacara ulang tahun untuk sesepuh warga Kampung Pitu. Acara *tingalan* ini setiap tahunnya dilaksanakan pada hari atau *neton* dan bulan kelahiran dalam perhitungan penanggalan Jawa. *Tayub* atau *ledek* merupakan seni tari dengan iringan instrument musik gamelan serta lagu-lagu yang dinyanyikan oleh *sinden*. Ada empat lagu yang selalu dinyanyikan yaitu *blendrong*, *ijo-ijo*, *eleng-eleng* dan *sri slamet* sebagai ucapan syukur karena hasil panen padi yang melimpah. Pertunjukan seni *tayub* setiap tahun digelar pada acara *rasulan*. Ritual *rasulan* sering disebut upacara *mboyong Mbok Sri Sadono* sebagai dewi pelindung tanaman padi. Bagi warga Kampung Pitu beranggapan ritual *rasulan* merupakan ritual agama lokal yang sangat penting. Ritual *arwahan* merupakan rangkaian upacara untuk warga Kampung Pitu yang meninggal dunia, mengirim doa dengan melaksanakan kenduri atau *slametan* pada hari ke-tiga, hari ke-tujuh, hari ke-empat puluh, hari ke-seratus, satu tahun, dua tahun dan hari ke-seribu setelah kematian.

Upacara *ngabekten* adalah ritual kenduri yang dilaksanakan oleh pemilik bangunan rumah ketika sesaat setelah selesai memasang kayu *suwungan* atau kayu yang dipasang paling atas dari bangunan rumah. Dalam ritual *ngabekten* dilakukan penyiraman kayu *suwungan* dengan air bunga *setaman* dengan iringan doa agar rumah yang dibangun menimbulkan suasana kedamaian, ketentraman dan seluruh penghuni rumah selamat dari segala malapetaka. Upacara *wiwitan* dilaksanakan oleh masing-masing rumah tangga pada saat musim tanam padi tiba, mereka membuat nasi *liwet* yang dilengkapi dengan sayuran, *abon-abon*, telur ayam kampung dan *ingkung* ayam kampung. Doa yang dipanjatkan menyerahkan tanaman padi kepada Mbok Sri Sedono agar dijaga dari segala hama tanaman sehingga pada saatnya nanti dapat menghasilkan padi yang melimpah. Seluruh sesajian tersebut diserahkan kepada *Mbok Sri Sedono*, sebagai upah untuk menjaga tanaman padi. Ritual *wiwitan* biasanya dilaksanakan pada hari Kamis Pahing atau Setu Pahing yang berdekatan dengan pelaksanaan tanam padi di sawah. Warga Kampung Pitu apabila akan mengadakan hajatan pernikahan atau sunatan biasanya mengadakan ritual persembahan di Tlogo Guyangan untuk memohon perlindungan kepada yang *baurekso* wilayah Kampung Pitu. Ritual ini biasanya memilih hari Jum'at Kliwon atau Selasa Kliwon sebelum pelaksanaan hajatan pernikahan atau sunatan. Ritual *selapanan* dilaksanakan oleh keluarga yang baru saja melahirkan anak, sekitar tujuh hari setelah kelahiran anak tersebut dibuat serangkaian sesaji untuk diberikan kepada makhluk yang *momong* atau menjaga keselamatan bayi agar selalu sehat, sejahtera dan selamat dari segala gangguan makhluk halus yang jahat. Sesaji nasi *tumpeng*, *janganan*, kalau mampu ditambah *ingkung* ayam. Pada malam hari pelaksanaan mengundang seluruh kepala keluarga di Kampung Pitu untuk berdoa bersama dan makan bersama nasi tumpeng beserta lauk-pauknya. *Mong-mong pedet* berupa ritual syukuran atas lahirnya binatang ternak seperti sapi atau kambing, berupa nasi *liwet* dan sayur-sayuran dan lauk berupa



telor ayam atau kadang juga *ingkung ayam* kampung. Terakhir, ritual *mong-mong motor* dilaksanakan ketika ada warga Kampung Pitu yang membeli sepeda motor baru, sebagai wujud syukur atas kendaraan bermotor yang dimilikinya, ia menggelar ritual *mong-mong motor* yang pelaksanaan mirip dengan *mong-mong pedet* (Purwana dan Larasati, 2019).

Seluruh rangkaian ritual agama lokal orang Kampung Pitu itu merupakan aktualisasi dari sistem kepercayaan warga Kampung Pitu. Ritual-ritual keagamaan terutama yang melibatkan seluruh keluarga di Kampung Pitu memiliki fungsi untuk memperteguh rasa kebersamaan warga Kampung Pitu. Pendapat Radcliffe-Brown (1922) sebagaimana dikutip oleh Keesing (1992: 109), upacara keagamaan dianggap berfungsi untuk mempertebal perasaan kolektif dan integrasi sosial. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Emile Durkheim bahwa agama bukan semata-mata pengalaman religius yang bersifat individual namun merupakan aktivitas komunal dan melalui partisipasi dalam aktivitas agama itu ikatan komunal terbangun. Durkheim mengatakan: “... *when men celebrate sacred things, they unwittingly celebrate the power of their society*”. Ketika orang merayakan sesuatu yang sakral secara tidak disadari mereka merayakan kekuatan masyarakat (Coser, 1971: 137). Melalui ritual keagamaan yang melibatkan seluruh warga komunitas Kampung Pitu, integrasi sosial mereka selalu dipelihara atau dilestarikan. Semua ritual keagamaan yang bersifat ritual publik memiliki fungsi untuk menjaga ikatan solidaritas warga Kampung Pitu. Melalui prosesi ritual keagamaan tersebut nilai-nilai budaya spiritual warisan leluhur pendiri Kampung Pitu dipelihara atau dilestarikan sekaligus memperkokoh kesatuan sosial warga komunitas Kampung Pitu.

Warga Kampung Pitu sepenuhnya menyadari bahwa penyelenggaraan ritual publik yang melibatkan seluruh warga Kampung Pitu merupakan wahana untuk mempersatukan solidaritas warga Kampung Pitu sekaligus melestarikan warisan budaya leluhur mereka. Sambutan Kepala Desa

Nglanggeran dalam dalam ritual Rasulan di Kampung Pitu pada hari Seni Legi bulan Rejeb tanggal 1 April 2019 memberikan penegasan tentang penting upacara adat sebagai mekanisme pelestarian budaya tradisional warga Kampung Pitu. Kepala Desa Nglanggeleran mengatakan : “...Oleh karena Kampung Pitu sudah menerima Agurah Kebudayaan dari Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, *monggo kito sami-sami* melestarikan adat istiadat, *naluri* dan *budoyo luhur saking poro leluhur*. Upacara bersih desa Rasulan ini merupakan wujud upaya kita bersama-sama dalam melestarikan budaya ...” (Purwana dan Larasati, 2019).

Mekanisme sosial untuk menjaga kelestarian eksistensi komunitas Kampung Pitu dapat juga difahami dari perspektif sistem sosial yang berlaku. Sistem sosial komunitas Kampung Pitu dapat dilihat sebagai suatu sistem yang bagian-bagian di dalamnya saling berhubungan satu dengan lainnya. Hubungan pengaruh mempengaruhi antara bagian satu dengan lainnya bersifat timbal-balik. Komunitas Kampung Pitu merupakan suatu jaringan sekelompok orang yang saling bekerjasama secara terorganisasi, berdasarkan seperangkat aturan dan nilai yang dianut dan ditaati bersama sehingga tercipta keteraturan sosial. Sistem sosial yang berlaku pada komunitas Kampung Pitu memiliki mekanisme untuk mempertahankan stabilitasnya, sistem akan terus beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial dan alam sekitarnya untuk menciptakan keseimbangan baru. Setiap unsur dalam sistem sosial memiliki fungsi yang berguna bagi unsur lainnya atau bagi kelangsungan hidup seluruh sistem sosial yang berlaku dalam komunitas Kampung Pitu<sup>16</sup>.

Komunitas petani Kampung Pitu berbentuk kelompok primer atau asosiasi kecil orang yang saling berhubungan dan

16 Konsep tentang sistem sosial ini merujuk pada pendapat Paulus Wirutomo, 2012, “Integrasi Sosial Masyarakat Indonesia: Teori dan Konsep”, dalam Paulus Wirutomo dkk, *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : UI Press, hlm 1-46. Nasikun, 2016, *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : Rajawali Pers. Roger M. Keesing, 1989, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer Jilid I*. Jakarta : Penerbit Erlangga, hlm 74.

terikat oleh hubungan emosional yang alamiah. Kelompok primer dalam Kampung Pituterjalin dalam satu ikatan pertalian keluarga sekaligus komunitas ketetanggaan yang kecil. Bentuk-bentuk interaksi sosial dalam kelompok primer seperti ini ditandai oleh antara lain adanya tingkat formalitas yang rendah, memiliki tujuan interaksi tidak spesifik, dan tidak dilandasi oleh prinsip-prinsip hubungan yang rasional. Oleh karena itu, kelompok primer dalam komunitas Kampung Pitu berfungsi secara ekonomi, sosial, dan budaya. Komunitas Kampung sebagai suatu kelompok primer dapat berperan untuk mengatasi masalah subsistensi rumah tangga petani, misalnya keluarga dan tetangga yang terdekat dapat membantu dengan memberi pinjaman bahan pangan. Komunitas Kampung ini memiliki ikatan emosional dan solidaritas sosial yang sangat kuat. Solidaritas sosial itu termanifestasi dalam prinsip tolong-menolong ketika terjadi musibah seperti kematian dan upacara hajat perkawinan maupun sunatan anak. Semua warga Kampung Pitukan memberikan kontribusi sumbangan jasa, uang atau material lainnya. Sumbangan berwujud barang atau uang yang wajib diberikan kepada sesama warga Kampung Pitu yang sedang menderita karena kematian anggota keluarganya atau sedang melaksanakan hajat sunatan dan pernikahan.

Menjaga dan mempertahankan tradisi resiprositas sosial bagi warga komunitas Kampung Pitu dianggap penting karena melalui mekanisme sosial seperti inilah warga komunitas dapat memelihara modal sosial yang mereka miliki. Modal sosial merupakan konsep yang sering digunakan dalam ilmu sosial untuk menggambarkan kapasitas sosial dalam memenuhi kebutuhan hidup dan memelihara integrasi sosial. Robert Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai suatu nilai *mutual trust* antara anggota masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama.

Pierre Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembaga serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik atau keanggotaan dalam kelompok sosial yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif. Dalam pengertian ini, modal sosial menekankan pentingnya transformasi dari hubungan sosial sesaat dan rapuh, seperti pertetanggaaan, pertemanan, atau kekeluargaan, menjadi hubungan yang bersifat jangka panjang yang diwarnai oleh perasan kewajiban terhadap orang lain. Bourdieu juga menegaskan tentang modal sosial sebagai sesuatu yang berhubungan satu dengan lainnya, baik ekonomi, budaya, maupun bentuk-bentuk *social capital* berupa institusi lokal maupun sumber daya alamnya. Pendapatnya menegaskan bahwa modal sosial mengacu pada keuntungan dan kesempatan yang diperoleh seseorang di dalam masyarakat melalui keanggotaannya dalam entitas sosial tertentu seperti paguyuban, kelompok arisan, dan asosiasi tertentu. James Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai sesuatu yang memiliki dua ciri, yakni merupakan aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial tersebut. Dalam pengertian ini, bentuk-bentuk modal sosial berupa kewajiban dan harapan, potensi informasi, norma dan sanksi yang efektif, hubungan otoritas, serta organisasi sosial yang bisa digunakan secara tepat dan melahirkan kontrak sosial (Pratikto et al, 2001: 5-7).

Colleta dan Cullen mendefinisikan modal sosial sebagai sebuah sistem yang mengacu kepada atau hasil dari organisasi ekonomi dan sosial, seperti pandangan umum (*worldview*), kepercayaan (*trust*), pertukaran timbal balik (*reciprocity*), pertukaran ekonomi dan informasi (*informational and economic exchange*), kelompok-kelompok formal dan informal (*formal and informal groups*), serta asosiasi-asosiasi yang melengkapi modal-modal lain --fisik, manusiawi, budaya-- sehingga memudahkan

terjadinya tindakan kolektif, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan (Colleta dan Cullen, dalam Purwana, 2003: 143).

Salah satu elemen penting dari modal sosial dalam masyarakat adalah adanya relasi sosial. Dalam relasi sosial, setiap individu atau kelompok akan berinteraksi untuk melakukan pertukaran ekonomi, sosial, budaya yang pada akhirnya terbangun saling ketergantungan dengan individu atau kelompok lain. Melalui modal sosial seperti inilah warga Kampung Pitu merasa memiliki "asuransi sosial" atau jaminan sosial yang menenangkan hati yakni apabila mereka mengalami musibah seperti sakit atau terjadi kematian pada anggota keluarganya serta kerepotan dalam menyelenggarakan suatu pesta pernikahan maupun sunatan, pasti akan banyak ditolong oleh warga komunitasnya. Bahkan modal sosial ini juga sangat bermanfaat karena melalui modal sosial seperti inilah setiap warga masyarakat tidak pernah takut apabila terjadi *paceklik* akan menderita kelaparan karena mereka memiliki banyak saudara dan tetangga sesama warga komunitas yang selalu siap menolong apabila mereka mengalami kesulitan ekonomi yang sangat mendesak seperti kekurangan bahan makan.

Warga Kampung Pitu tidak sepenuhnya terpisah dengan warga dusun lain. Dalam kehidupan sehari-hari warga Kampung Pitu sering berinteraksi dengan warga dari Dusun Glagah dan Dusun Padangan yang termasuk Desa Nglegi serta warga Dusun Terbah yang termasuk wilayah Desa Terbah. Warga dari ketiga dusun tersebut, merupakan 'tetangga' terdekat dengan warga Kampung Pitu. Warga Kampung Pitu sendiri apabila ingin menghadap Kepala Dusun Nglanggeran Wetan, dusun induknya sendiri, harus melewati wilayah dua desa yakni Desa Terbah dan Desa Nglegi. Orang Kampung Pitu juga menjalin hubungan resiprositas dengan warga Dusun Terbah, Dusun Pandangan dan Dusun Glagah. Apabila ada warga dari ketiga dusun tersebut yang menyelenggarakan hajatan pernikahan maka orang dari Kampung Pitu akan datang memberikan sumbangan uang kepada 'tetangga'nya yang berbeda dusun dan desa tersebut.

Sebaliknya pada saat orang Kampung Pitu menyelenggarakan pesta pernikahan, warga dari ketiga dusun tersebut akan berdatangan memberikan sumbangan uang. Dalam peristiwa kematian demikian juga, di antara orang Kampung Pitu dengan warga Dusun Terbah, Glagah dan Pandangan akan saling *melayat* untuk menyatakan belasungkawa atas orang yang meninggal dunia. Resiprositas dalam wujud saling memberikan bantuan tenaga kerja juga berlangsung dalam pembangunan rumah, apabila ada orang dri Dusun Glagah, Dusun Terbah dan Dusun Pandangan yang membangun rumah maka warga Kampung Pitu akan datang membantu demikian juga sebaliknya apabila ada orang Kampung Pitu yang mendirikan bangunan rumah makan akan berdatangan orang dari warga dusun terdekat untuk membantu dalam wujud sumbangan tenaga kerja.

#### **D. KEISTIMEWAAN KAMPUNG PITU**

Warga masyarakat Tlogo atau masyarakat Empu Pitu yang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu, namun baru pada tahun 2015 mulai menyebut dirinya sebagai Kampung Pitu berdasarkan kesepakatan warga bersama beberapa penggerak desa wisata, khususnya tim pengelola desa wisata Nglanggeran. *Launching* nama Kampung Pitu dilaksanakan bertepatan dengan kegiatan Sarasehan dan Festival Komunitas Adat yang dilaksanakan di Semarang, pada bulan Agustus 2015. Alasan penggantian nama dari masyarakat Tlogo atau masyarakat Empu Pitu antara lain karena terdapat potensi pariwisata di Desa Nglanggeran yaitu adanya Gunung Nglanggeran dan kini lebih dikenal dengan sebutan Gunung Api Purba. Sejak tahun 2015 pariwisata Nglanggeran mulai memasukkan Kampung Pitu menjadi salah satu bagian destinasinya.<sup>17</sup>

Masyarakat Tlogo, atau masyarakat Empu Pitu, atau saat ini lebih dikenal dengan sebutan warga komunitas Kampung Pitu

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Heru Purwanto tanggal 20 Maret 2019 pukul 10.00 di Kampung Pitu.

terletak di Dusun Nglanggeran Wetan, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Komunitas Kampung Pitu memiliki hal unik sehingga tepat dan tidak berlebihan jika kemudian disebut dengan nama Kampung Pitu. Sekelompok masyarakat yang terdiri dari satu rukun tetangga (RT) tersebut sejak ratusan tahun lalu tinggal di puncak Gunung Api Purba yang hanya boleh dihuni oleh tujuh kepala keluarga saja.

Asal mula Kampung Pitu terdiri dari beberapa versi. Dalam salah satu literatur disebutkan bahwa keberadaan Kampung Pitu konon bermula dari adanya pusaka yang memiliki kekuatan gaib menempel di Pohon Kinah Gadung Wulung. Setiap ada warga yang berniat mengambil pusaka tersebut selalu gagal. Kemudian pihak Keraton Yogyakarta membuat sayembara barangsiapa yang dapat mengambil pusaka tersebut akan diberi imbalan berupa tanah secukupnya untuk anak dan keturunannya (Buku Panduan Kampung Pitu, 2017: 3, telah dikonfirmasi dalam kegiatan FGD pada hari Sabtu, tanggal 23 Maret 2019).

Konon ceritanya, dari sekian banyak peserta yang mengikuti sayembara, hanya Eyang Iro Kromo yang berhasil dan mendapatkan hadiah dari Keraton Yogyakarta berupa tanah yang sekarang dikenal dengan sebutan Kampung Pitu. Setelah beberapa tahun kemudian, benda pusaka tersebut diambil dan disimpan di Keraton Yogyakarta. Setelah benda pusaka tersebut disimpan di Keraton Yogyakarta, banyak empu atau orang-orang sakti yang berdatangan dan ingin tinggal di daerah Kampung Pitu, namun hanya tujuh orang yang kuat hidup yang lain meninggal (Buku Panduan Kampung Pitu, 2017: 3, telah dikonfirmasi dalam kegiatan FGD pada hari Sabtu, tanggal 23 Maret 2019).

Dari ketujuh orang tersebut hanya dua orang yang menikah untuk melanjutkan keturunan. Dari keturunan-keturunan mereka yang sudah menikah dan ingin mendirikan rumah serta menjadi kepala keluarga baru maka harus menaati adat istiadat yang berlaku. Adat istiadat tersebut adalah larangan kepala keluarga lebih dari tujuh orang. Jika ingin tinggal di

kawasan Kampung Pitu harus menunggu sampai ada kepala keluarga yang meninggal atau pindah ke wilayah lain. Ketika ada warga yang melanggar kepercayaan tersebut, maka akan terjadi suatu kejadian misalnya salah satu dari kepala keluarga menjadi sering sakit-sakitan, merasa tidak betah dan ingin pergi dari rumahnya serta adanya kejadian gaib yang mengganggu kehidupannya dan bahkan meninggal dunia (Buku Panduan Kampung Pitu, 2017: 4, telah dikonfirmasi dalam kegiatan FGD pada hari Sabtu, tanggal 23 Maret 2019).

Setelah Eyang Iro Kromo meninggal dunia, sesepuh Kampung Pitu tersebut kemudian digantikan oleh Mbah Mento Dikromo, dilanjutkan Mbah Kartoyoso, dan saat ini Kampung Pitu *disepuhi* oleh Mbah Rejo Dimulyo yang usianya dipercaya sudah lebih dari 100 tahun.



**Foto III. 1 Mbah RedjoDimulyo  
Sesepuh Kampung Pitu Generasi Ke-4  
(Foto koleksi Tim Peneliti)**



Versi berbeda dituturkan oleh sesepuh Kampung Pitu yang menyatakan bahwa Mbah Iro Dikromo sampai di Kampung Pitu tidak melalui jalan sayembara, sebagai mana petikan wawancara berikut.

*"Sing njenengke nggih Ismaya. Mula mung dinggoni wong pitu nggih sing ngakon Ismaya, nek kurang digenepi, nek punjul kudu dikurangi. Ismaya ya kuwi adine sing kuwasa. Ismaya ya kuwi krungu swara ora weruh rupa. Mula bukane mbiyen Mbah Iro Dikromo digawa lan dilenggahake karo Ismaya saka Banyumas mrene, Ismaya ndugekake Mbah Iro Dikromo ning Gunung Planggeran, karo ngendika kowe sing cikal bakal ning kene. Banjur Mbah Iro Dikromo ditari kowe jenak apa ora ana kene, yen kowe jenak tak kei gawean jimate ratu, pusakane ratu, yaiku kayu kinah gadung wulung jumlahe lima. Yen kowe jenak arep tak wenehi gawean ngesa kayu cacache lima, ngesa kayu kinah gadung wulung banjur mbesok nggarapa bumi sak kuatmu sak anak turunmu genep pitu..."<sup>18</sup>*

Terjemahan:

"Yang memberi nama ya Ismaya. Maka hanya ditinggali oleh tujuh orang karena disuruh oleh Ismaya, kalau kurang digenapi, kalau lebih harus dikurangi. Ismaya merupakan saudara dari Yang Kuasa. Ismaya yaitu (dijumpai saat) mendengar suara tidak melihat raga. Asal mulanya dahulu Mbah Iro Dikromo dibawa dan didudukkan oleh Ismaya dari Banyumas ke sini, Ismaya mengantarkan Mbah Iro Dikromo ke Gunung Planggeran, sambil mengatakan kamu yang menjadi cikal bakal di sini. Kemudian Mbah Iro Dikromo ditanya kamu betah (kerasan) atau tidak tinggal di sini, kalau kamu betah akan diberi pekerjaan (menjaga) pusakanya ratu, yaitu *kayu kinah gadung wulung* yang berjumlah lima. Kalau kamu betah akan kuberi pekerjaan merawat kayu yang berjumlah lima, merawat kayu kinah gadung wulung kemudian kelak mengerjakan pekerjaan yang terkait dengan bumi (tani) sekuatmu bersama anak keturunanmu yang berjumlah tujuh...."

Masyarakat Kampung Pitu hingga kini meyakini bahwa wilayah Kampung Pitu hanya boleh dihuni oleh tujuh kepala

<sup>18</sup> Wawancara dengan Mbah Redjo Dimulyo pada hari Jumat tanggal 22 Maret pukul 13.00 di Kampung Pitu.

keluarga. Meskipun masyarakat sudah mengenal agama, ilmu pengetahuan maupun teknologi, tetapi dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kepercayaan yang diyakini selama ini sebagai warisan dari para leluhurnya. Meskipun dalam perjalanan waktu pernah ada masanya dahulu bahwa Kampung Pitu berpenghuni lebih dari tujuh kepala keluarga, namun hal tersebut tidak berlangsung lama dan pada akhirnya kembali berjumlah tujuh kepala keluarga. Dikisahkan oleh seorang informan bahwa pada saat ia masuk menjadi warga Kampung Pitu pada tahun 1978, saat itu jumlah kepala keluarganya ada sembilan (9). Kesembilan kepala keluarga tersebut yaitu: 1) Bapak Sumadiyono, 2) Bapak Yatno Rejo, 3) Bapak Kromo, 4) Bapak Mento Karyo, 5) Bapak Redjo Dimulyo, 6) Bapak Warso Diyono, 7) Bapak Arjo, 8) Bapak Wardi, dan 9) Bapak Karto Suwito.<sup>19</sup>

Perubahan dari sembilan kepala keluarga menjadi tujuh kepala keluarga dijelaskan oleh informan karena adanya perpindahan penduduk ke tempat yang lebih mudah akses jalannya dan makmur perekonomiannya, seperti yang dituturkan dalam petikan wawancara berikut.

*“Rikala semanten, Pak Arjo kesah pindah dateng Tawang, piyambake lak bakul areng, daerah Tawang wekdal semanten sampun sae mergine, niku tahun 1985. Terus nek Pak Wardi angsal garwa priyayi Tawang, lajeng pindah dateng Tawang, sami kalih Pak Arjo, Pak Wardi pindah Tawang tahun 1985. Saklamine niki nggih mboten wonten koq njuk napa niku regejegan ageng kalih tanggi, mboten wonten, ugi nandang sakit amargi langkung saking pitung kk koq kadose nggih mboten...yen wonten ingkang sedha nggih limrah amargi sampun sepuh...”<sup>20</sup>*

Terjemahan:

19 Wawancara dengan Bapak Dalino pada hari Sabtu, tanggal 23 Maret pukul 13.00 di Kampung Pitu.

20 Wawancara dengan Bapak Dalino pada hari Sabtu, tanggal 23 Maret pukul 13.00 di Kampung Pitu.

“Pada waktu itu, Pak Arjo pindah ke Tawang, karena dia adalah seorang pedagang arang, daerah Tawang pada waktu itu sudah bagus jalannya, saat itu tahun 1985. Sedangkan Pak Wardi mempersunting gadis asal Tawang, kemudian pindah ke Tawang, sama dengan Pak Arjo, Pak Wardi pindah ke Tawang pada tahun 1985. Selama ini tidak ada pertengkaran besar dengan tetangga, tidak ada, juga tidak ada orang yang sakit keras karena jumlah kepala keluarga lebih dari tujuh, kalau ada yang meninggal yang wajar karena sudah tua...”

Meskipun ada lebih dari satu versi ataupun cerita yang berkembang di masyarakat, baik tentang asal mula terbentuknya Kampung Pitu atau soal aturan jumlah kepala keluarga, namun masyarakat khususnya warga Kampung Pitu pada umumnya tetap menjunjung adat dan tradisi yang ada. Pada umumnya warga Kampung Pitu tetap percaya dengan *titah* dari sesepuhnya yang merupakan warisan dari leluhur yang harus dilestarikan. Dengan kata lain, meskipun zaman semakin modern, namun masyarakat Kampung Pitu tetap memiliki dan menjaga kepercayaan terhadap tradisi leluhurnya.

Warga Kampung Pitu pada umumnya menghormati nenek moyangnya, mereka percaya bahwa apa yang diyakini selama ini adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap nenek moyang yang harus tetap dipertahankan hingga kapanpun. Bentuk penghormatan warga Kampung Pitu terhadap nenek moyangnya dilakukan sebagai upaya untuk tetap mempertahankan tanah leluhurnya yang sudah turun temurun ditinggali. Warga Kampung Pitu senantiasa memelihara keterikatan dengan tanah kelahirannya, karena mereka sadar bahwa segala sesuatu yang terjadi dengan tanah leluhurnya akan turut mempengaruhi kehidupan warga Kampung Pitu. Warga Kampung Pitu hingga saat ini senantiasa menjaga tanah leluhurnya untuk kemudian diturunkan pada generasi berikutnya, sehingga generasi yang akan datang tidak akan melepaskan tanah leluhur yang telah diwariskan secara turun – temurun dan akan terus dijaga keasliannya.

Dalam memaknai pentingnya menjaga jumlah warga tetap tujuh kepala keluarga, warga Kampung Pitu tidak dapat memungkiri bahwa semua kejadian yang terjadi selama ini merupakan sebuah hubungan sebab akibat antara alam dengan perbuatan manusia. Diturunkan oleh Bapak Surono, seorang informan yang merupakan putra dari Mbah Rejo Dimulyo, sesepuh Kampung Pitu bahwa dirinya memiliki pengalaman saat dulu ingin membuat kartu keluarga sendiri yang terlepas dari kartu keluarga orangtuanya, dan terjadi bencana alam gempa bumi yang mengguncang Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya pada tahun 2006 yang lalu. Berikut kutipan penuturannya.

“Waune niku kula selaku anak’e mbah Rejo arep gawe kartu keluarga dhewe. Lha mbah Rejo tasih meneng mawon wektu niku. Nanging gandeng kula sampun keluarga dhewe pengen jaluk nggawe kartu keluarga dhewe. Tapi dereng ngantos didamelake gek akhire yo kae kedadean pas ana gempa kae tahun 2006. Gek njuk akhire mbah Rejo ngalah gek dadi siji wae kepala keluargane. Mulane mbah Rejo kuwi saiki kartu keluargane dadi siji karo anak’e.”<sup>21</sup>

#### Terjemahan:

“Tadinya saya selaku anaknya mbah Rejo berkeinginan membuat kartu keluarga sendiri. Mbah Rejo masih diam saja saat itu. Tetapi karena saya sudah berkeluarga minta dibuatkan kartu keluarga sendiri. Tetapi belum sampai dibuatkan akhirnya malah kejadian gempa tahun 2006. Akhirnya setelah gempa tersebut mbah Rejo mengalah agar tetap kepala keluarganya satu saja. Maka mbah Rejo sekarang kartu keluarganya menjadi satu dengan anaknya.”

Kejadian yang diceritakan di atas merupakan suatu gambaran bagaimana cara warga Kampung Pitu menyikapi perilaku manusia yang dikaitkan dengan kejadian alam. Secara langsung mbah Rejo Dimulyo yang saat ini memangku tugas

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Surono pada hari Kamis, tanggal 22 Maret pukul 11.00 di Kampung Pitu.

selaku sesepuh warga Kampung Pitu, memberikan contoh bagaimana beliau mengalah agar jumlah kepala keluarga di Kampung Pitu tetap tujuh. Mengalah dalam arti bersedia menyerahkan tampuk pimpinan keluarga dalam hal ini jabatan kepala keluarga kepada anak lelaki bungsunya yang selama ini tinggal menetap bersamanya di Kampung Pitu. Berdasarkan adanya perubahan kepala keluarga di dalam keluarga Mbah Rejo Dimulyo tersebut maka dapat dimaknai bahwa Mbah Rejo Dimulyo telah memilih dan menunjuk putra bungsunya untuk meneruskan adat dan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun di Kampung Pitu. Adapun Mbah Rejo Dimulyo yang menikah dengan Mbah Jumiye melahirkan enambelas (16) anak, sepuluh anak hidup dan enam (6) anak lainnya meninggal dunia. Kesepuluh anak Mbah Rejo Dimulyo yang masih hidup, yaitu: 1) Sukilah (tinggal di Terbah), 2) Ngadiyem (tinggal di Terbah), 3) Wagiyo (tinggal di Nglagah), 4) Mujilah (tinggal di Riau), 5) Widiyo (tinggal di Lubuklinggau), 6) Sartono (tinggal di Nglegi), 7) Madiyo (tinggal Nglegi), 8) Tumiran (tinggal Ngabean Yogyakarta), 9) Sutini (tinggal di Putat), dan 10) Surono (tinggal di Kampung Pitu).<sup>22</sup>

---

22 Wawancara dengan Mbah Rejo Dimulyo pada hari Jumat tanggal 22 Maret pukul 13.00 di Kampung Pitu.



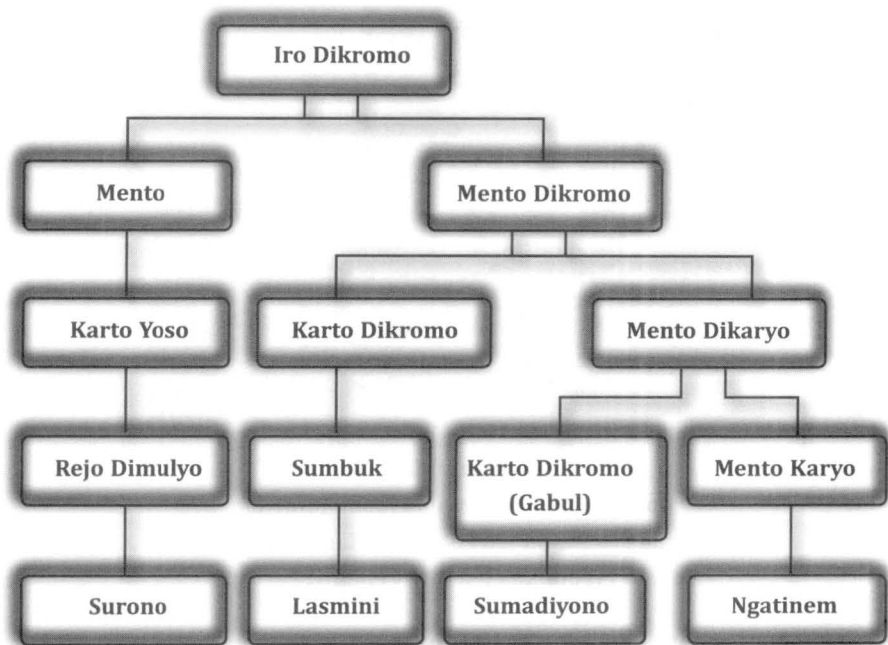
**Foto III. 2**

**Mbah Redjodiimulyo dan Mbah Jumiyeem  
Pasangan Suami Istri Sesepuh Kampung Pitu  
(Foto koleksi Tim Peneliti)**

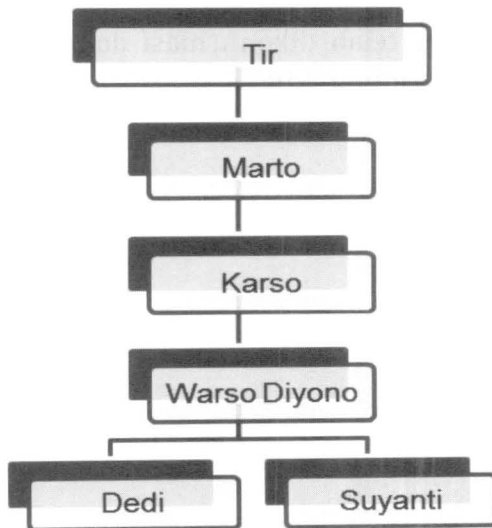
Adapun silsilah keluarga besar pewaris Kampung Pitu saat ini telah mencapai generasi kelima, yang berasal dari dua leluhur yang menikah dan meneruskan keturunan, yaitu Mbah Iro Dikromo dan Mbah Tir.<sup>23</sup> Berikut silsilah keluarga besar Kampung Pitu yang telah dikonfirmasi dalam FGD dan Mbah Rejo Dimulyo di Kampung Pitu.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Mbah Rejo Dimulyo pada hari Jumat tanggal 22 Maret pukul 13.00 di Kampung Pitu, telah dikonfirmasi dalam kegiatan FGD yang dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 23 Maret 2019 di Kampung Pitu.



Silsilah 1  
Keturunan Mbah Iro Dikromo atau Iro Kromo



Silsilah 2  
Keturunan Mbah Tir

## **E. PENJELASAN EKOLOGI BUDAYA TENTANG PEMBATAAN JUMLAH KELUARGA DIKAMPUNG PITU**

Manusia sebagai makhluk hidup harus menjaga hubungan adaptasi dengan dengan ekosistem mereka agar dapat bertahan hidup. Pola adaptasi manusia terhadap ekosistem tidak berlangsung secara spontan berdasarkan insting seperti binatang atau makhluk hidup lainnya, namun adaptasi manusia melalui media budaya. Budaya sebagai rancangan gagasan hanya merupakan satu perangkat dari unsur-unsur yang membentuk tingkah laku suatu populasi dalam suatu ekosistem. Kelompok sosial manusia sebagai populasi makhluk hidup harus berkembang biak dalam jumlah yang memadai sesuai dengan daya dukung ekosistem mereka.

Julian Steward mendalilkan bahwa ada bagian inti dari sistem sosial budaya, yang khususnya tanggap terhadap adaptasi ekologis, pembagian kerja, ukuran dan stabilitas kelompok-kelompok sosial di suatu wilayah, dan ketentuan pemukimannya. Berbagai penyesuaian terhadap tekanan ekologis secara langsung mempengaruhi unsur-unsur inti dari struktur sosial yang ada. Oleh karena itu iklim, ketersediaan air, kesuburan tanah dan ketersediaan lahan akan menentukan berapa banyak orang dapat tinggal di suatu pemukiman, berapa lama mereka bisa menetap, bagaimana penyebaran mereka, dan bagaimana penduduk mengatur upaya produktif mereka. Steward memandang teknologi dan produksi subsisten serta organisasi sosial di mana pangan dan barang-barang langka diproduksi dan dipertukarkan, hal itu menjadi inti dari sistem sosial budaya. Inti sistem sosial itu menurut Steward juga mencakup ukuran dan susunan serta pola pemukiman kelompok sosial, pola ekonomi dan eksploitasi sumber daya alam mereka. Demikian juga dengan sistem kepercayaan keagamaan dan upacara ritual keagamaan juga berkaitan dengan adaptasi ekologis mereka (Keesing, 1989 : 146-147).



Bagaimana warga Kampung Pitu dengan matapencaharian sebagai petani subsisten dapat menjaga stabilitas demografis untuk menghindari penambahan penduduk yang melampaui daya dukung lingkungan alamnya, merupakan permasalahan penting yang dihadapi warga Kampung Pitu. Manusia seperti makhluk hidup lainnya, harus menjaga hubungan adaptasi dengan ekosistemnya agar bisa bertahan hidup. Daya dukung lingkungan alam untuk menopang aktivitas pertanian subsisten perlu diperhitungkan dengan matang dalam kaitannya dengan populasi orang yang menggantungkan hidupnya di wilayah itu.

Meminjam kerangka analisis yang diuraikan oleh Hidayana (2017 : 142-143), dalam suatu kelompok sosial petani subsisten, tanah merupakan sarana produksi yang penting dalam proses produksi pertanian namun bukan yang terpenting. Tanah dan sistem teknologi pertanian serta warga Kampung Pitu sebagai tenaga kerja dapat diperhitungkan sebagai kekuatan produksi dalam pertanian subsisten di Kampung Pitu. Kekuatan produksi ini juga meliputi individu-individu warga Kampung Pitu dengan individu-individu bukan warga Kampung Pitu yang memiliki tujuan bersama memproduksi hasil pertanian. Diantara mereka juga terjadi hubungan-hubungan produksi antar individu yang memiliki asset yang tidak sama dalam suatu aktivitas produksi sehingga menyebabkan beberapa orang berada dalam posisi yang lebih rendah, sedangkan yang lainnya berada dalam posisi yang lebih kuat. Dalam hubungan produksi ini, antar individu warga Kampung Pitu maupun dengan individu-individu dari luar Kampung Pitu terjadi proses saling mengalami ketergantungan. Seorang atau satu keluarga warga Kampung Pitu tidak dapat menghasilkan produksi tanpa bekerjasama dengan orang lain. Ketiga komponen ekonomi itu identik dengan komponen sistem sosial.

Warga Kampung Pitu secara rasional menyadari bahwa wilayah tempat tinggal dan lahan mereka untuk bercocok-tanam terbatas. Bagaimana warga Kampung Pitu dengan perekonomian

subsisten menghindari penambahan penduduk yang melampaui daya dukung lingkungannya ? Menjadi persoalan penting yang harus diselesaikan oleh penduduk setempat. Mereka menyadari sepenuhnya, sistem perekonomian subsisten itu merupakan adaptasi terbaik terhadap keterbatasan lingkungan alamnya. Mereka tidak memungkinkan untuk melakukan perluasan lahan pertanian dan mereka juga kesulitan melakukan intensifikasi pertanian dengan meningkatkan kapasitas input produksi pertaniannya, misalnya menambah frekuensi penanaman padi menjadi tiga kali penanaman karena keterbatasan air yang mengandalkan pertanian tadah hujan. Selain itu mereka juga kesulitan menambah banyak binatang ternak khususnya sapi yang dapat dipelihara karena keterbatasan lahan untuk mencari rumput atau tanaman lain sebagai pakan hewan ternaknya.

Daya dukung lingkungan yang juga mereka perhitungkan adalah keterbatasan lahan untuk mengembangkan sistem permukiman penduduk. Lahan yang relatif terbatas dan sebagian berstatus *Sultan Ground* atau tanah milik Keraton Yogyakarta sehingga harus diciptakan mekanisme untuk membatasi jumlah rumah tangga yang dapat tinggal di Kampung Pitu.

Sehingga semua yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Pitu juga tidak terlepas dari adanya kepercayaan yang masih diyakini hingga saat ini. Dapat kita ketahui bahwa jika kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat tersebut sudah mulai pudar, maka masyarakat Kampung Pitu khawatir akan terjadi suatu bencana yang melanda salah satu dari anggota masyarakatnya, sehingga tidak sembarang orang boleh tinggal dan mendirikan bangunan di wilayah Kampung Pitu.

Apabila orang-orang bisa bebas tinggal di Kampung Pitu, maka warga masyarakat takut bahwa lingkungan mereka akan dipenuhi oleh bangunan-bangunan rumah yang mengakibatkan kelestarian

lingkungan sekitar menjadi tidak terpelihara. Hal ini secara tidak langsung telah mempengaruhi pola hidup masyarakat yang lebih bersahabat dengan alam, sehingga kehidupan mereka menjadi tidak selaras dengan alam (Anonim, tanpa tahun : 15-16).

Narasi di atas menggambarkan pemahaman ekologis orang Kampung Pitu. Mereka memiliki kesadaran yang cukup tinggi mengenai diri mereka sendiri dalam pertaliannya dengan lingkungan, sehingga mereka mengetahui apabila jumlah penduduk bertambah sedemikian rupa dapat mengancam sumber-sumber alam yang menopang kehidupan mereka bersama. Arti penting tentang pembatasan jumlah keluarga yang boleh tinggal di Kampung Pitu diarahkan pada kestabilan kemakmuran domestik dalam ruang spasial yang terbatas di wilayah itu.

#### **F. KEARIFAN LOKAL KOMUNITAS KAMPUNG PITU DALAM MENJAGA KELESTARIAN NILAI BUDAYADAN LINGKUNGAN ALAMNYA**

Konsep kearifan lokal atau sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge systems*) adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara penduduk tersebut dengan lingkungannya (Ariani dan Sumintarsih, 2010: 6).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal terbentuk sebagai

keunggulan budaya masyarakat setempat dalam beradaptasi pada kondisi lingkungan geografisnya. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal namun nilai yang terkandung di dalamnya dianggap universal dan nilai-nilai tersebut menjadi landasan hubungan atau acuan tingkah laku (Gobyah dalam Hamid, dan Budianto, 2011: 382).

Bentuk kearifan lokal warga Kampung Pitu antara lain dapat dilihat dari caranya memegang teguh adat dan tradisi warisan leluhur. Seperti telah disebutkan di atas bahwa kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang bernilai lokal namun nilai yang terkandung di dalamnya dianggap universal dan nilai-nilai tersebut menjadi landasan hubungan atau acuan tingkah laku, menyebabkan warga Kampung Pitu memelihara kepercayaan terhadap tradisi leluhurnya. Di dalam setiap langkah hidupnya selalu berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang ada pada masa lalu untuk dijadikan pedoman hidup.

Warga Kampung Pitu percaya dan yakin apa yang dilakukannya sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap leluhurnya yang telah mengajarkan nilai-nilai hidup yang tetap dilestarikan hingga sekarang. Nilai-nilai tersebut antara lain: kehidupan yang sederhana, tidak berlebihan, saling menjaga hubungan antar warga agar harmonis, melakukan gotong royong, serta menjaga keselarasan dengan alam.<sup>24</sup>

Adapun beberapa bentuk tradisi yang masih dilestarikan oleh warga Kampung Pitu, antara lain yaitu: a) *Tingalan*, b) *Tayuban*, c) *Rasulan*, d) *Ngabekten*, e) *Mong-Mong Pedet*, dan f) *Mong-Mong Motor*. Berdasarkan wawancara diperoleh keterangan bahwa yang dimaksud dengan *tingalan* adalah peringatan ulangtahun, namun tidak merupakan peringatan yang dilakukan bagi setiap warga. *Tingalan* hanya diperuntukkan

---

24 Wawancara dengan Bapak Sugito pada hari Kamis, tanggal 22 Maret pukul 14.00 di Kampung Pitu.

bagi sesepuh warga Kampung Pitu. Sesepuh Kampung Pitu yaitu Mbah Rejo yang saat berumur lebih dari 100 tahun setiap tahunnya diadakan tradisi *tingalan* di rumahnya. Acara ini diadakan setahun sekali setiap tanggal lahir (penanggalan jawa) *neton*.<sup>25</sup>

Tradisi *rasulan* yang dilaksanakan oleh warga Kampung Pitu merupakan ucapan rasa syukur warga atas panen yang melimpah. Ucapan syukur tersebut sering dihubungkan dengan hasil panen padi yang diperoleh. Masyarakat Kampung Pitu memahami bahwa hasil panen itu diperoleh karena adanya peran Dewi Sri yang dianggap sebagai dewi padi. Oleh karena itu, Dewi Sri menjadi pusat pemujaan dan rasa syukur dalam kegiatan *rasulan*. Warga Kampung Pitu hingga kini menganggap bahwa perayaan *rasulan* merupakan suatu perayaan yang sangat penting, apalagi seluruh warga Kampung Pitu bermata pencaharian sebagai petani.<sup>26</sup>

Berdasarkan wawancara dengan beberapa tokoh warga Kampung Pitu diperoleh gambaran mengenai nilai-nilai yang dapat diambil dari dilaksanakannya acara *rasulan*, yaitu meliputi perwujudan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hidup yang dijalani hingga saat ini dan nilai kebersamaan yang dalam dan erat dengan masyarakat yang lain. Tradisi *rasulan* diwujudkan dalam bentuk menghaturkan doa kepada Tuhan dengan disertai sesaji yang dimaksudkan sebagai bentuk sedekah warga Kampung Pitu kepada seluruh kerabat, keluarga, tetangga dan seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Setelah memanjatkan doa syukur kemudian *sesajen* beserta *ubarampenya* dinikmati bersama-sama dengan anggota masyarakat yang hadir ataupun dibagikan kepada yang berhak menerima. Adapun yang dimaksud dengan warga yang berhak adalah warga yang

25 Wawancara dengan Bapak Sugito pada hari Kamis, tanggal 22 Maret pukul 14.00 di Kampung Pitu.

26 Wawancara dengan Bapak Surono pada hari Kamis, tanggal 22 Maret pukul 14.00 di Kampung Pitu.

memiliki ujub khusus yang disatukan hajatnya dalam tradisi *rasulan*.<sup>27</sup>

Berbagai kelengkapan atau *ubarampe* disiapkan oleh warga Kampung Pitu sebagaimana lazimnya dalam melaksanakan *slametan*. Beberapa bentuk *sesajen* dalam tradisi *rasulan* antara lain *kembang wangi*, *minyak duyung*, *menyan semar*, sirih, tembakau, *enjet*/kapur sirih, gambir, rokok, dan *abon-abon* (uang seribu rupiah) serta jajanan pasar. Warga Kampung Pitu pada umumnya meyakini bila tradisi *rasulan* tidak diadakan, maka akan terjadi berbagai macam *bala* (bencana) seperti musim kering yang panjang, wabah penyakit, gagal panen, dan berbagai macam bentuk bencana yang lain.<sup>28</sup>

Tradisi *rasulan* di Kampung Pitu biasanya dilaksanakan pada hari Senin Legi, seperti yang dilaksanakan pada hari Senin Legi tanggal 1 April 2019 yang lalu. Berdasarkan obeservasi diperoleh gambaran bahwa pada pagi hari sekitar pukul 09.00 – 10.00 WIB tampak warga Kampung Pitu per kepala keluarga mengusung *among-among* dan *ubarampe* yang diletakkan dan ditata di pendapa Kampung Pitu. Masing-masing mengusung beberapa *tenggok* yang berisi nasi, lauk pauk, dan buah-buahan. Sekitar pukul 11.00 WIB aneka macam *ambengan* sudah tertata rapi, demikian pula perangkat gamelan dan wiyaga lengkap dengan sinden dan penari tayub, semuanya sudah siap memulai tradisi *rasulan*.

Ritual dimulai pada pukul 12.30 WIB saat para kepala keluarga dari tujuh kepala keluarga Kampung Pitu dengan mengenakan busana adat Jawa berjalan beriringan membawa sesaji menuju ke *Tlaga Guyangan*. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, *Tlaga Guyangan* konon katanya merupakan tempat untuk memandikan kuda sembrani yang dinaiki oleh bidadari. Pada waktu lampau, kuda sembrani

---

27 Wawancara dengan Bapak Surono pada hari Kamis, tanggal 22 Maret pukul 14.00 di Kampung Pitu.

28 Wawancara dengan Bapak Heru Purwanto pada hari Rabu, tanggal 20 Maret pukul 10.00 di Kampung Pitu.

atau *jaran sembrani* setiap kali mengantar bidadari yang ingin mandi selalu mendaratkan atau menginjakkan kakinya di batu besar di samping telaga. Konon ceritanya telapak kaki kuda tersebut membekas di batu besar tersebut dan batu tersebut hingga sekarang masih bisa dijumpai di kawasan dekat telaga. Sesampai rombongan tujuh kepala keluarga di lokasi *Tlaga Guyangan*, seseorang yang bertugas sebagai pembaca doa dan mantera selanjutnya membakar kemenyan di lokasi depan pohon di *Tlaga Guyangan* yang saat ini telah tertutup oleh lumpur dan berubah fungsinya menjadi area persawahan. Adapun sumber mata air yang berada di samping telaga hingga kini tetap digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat dan irigasi sawah. Prosesi doa dan ritual berlangsung sekitar 30 menit. Selanjutnya rombongan kembali ke pendapa untuk melanjutkan acara berikutnya.

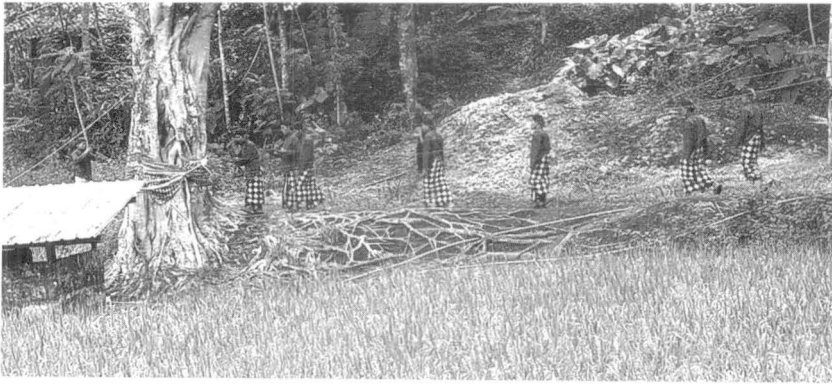


Foto III.3 Tujuh Kepala Keluarga Kampung Pitu Bersiap Menuju *Tlaga Guyangan*

(Foto koleksi Tim Peneliti)



**Foto III.4 Tujuh Kepala Keluarga Kampung Pitu Dalam Perjalanan Ke *Tlaga Guyangan***  
(Foto koleksi Tim Peneliti)



**Foto III.5 Tujuh Kepala Keluarga Kampung Pitu Berada di *Tlaga Guyangan*.**  
(Foto koleksi Tim Peneliti)





Foto III. 6 Salah Satu Kepala Keluarga Bertugas Memimpin Doa dan Membakar Kemeyan (Foto koleksi Tim Peneliti)



Foto III. 7 Setelah Ritual Selesai Sesaji Diletakkan di Batang Pohon (Foto koleksi Tim Peneliti)

Pada pukul 13.15 WIB acara *rasulan* di pendapa Kampung Pitu dilanjutkan dengan sambutan-sambutan, kenduri dan makan bersama, kemudian acara *rasulan* diakhiri dengan pentas kesenian *tayub*. Kepala Desa Nglanggeran dalam sambutannya menyampaikan bahwa makna tradisi *rasulan* di Kampung Pitu adalah melestarikan adat leluhur dengan harapan generasi muda setempat dapat melanjutkan tradisi nenek moyang untuk kepentingan *nguri-uri* budaya Jawa. Meskipun menyadari bila pembangunan sarana dan prasarana fisik di Kampung Pitu masih

tertinggal, namun potensi Kampung Pitu sebagai desa wisata sangat prospektif apalagi setelah mendapatkan penghargaan Anugerah Kebudayaan dari Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwana X.<sup>29</sup>

Kepala Seksi Adat dan Tradisi Dinas Kebudayaan Gunung Kidul dalam sambutannya menyampaikan bahwa makna *rasulan* adalah memperingati Nabi Muhammad SAW dengan mempersiapkan sesajian lengkap *ubarampenya* supaya tanaman warga Kampung Pitu tumbuh dengan baik dan berhasil. Adapun *ubarampe* palawija mengandung harapan agar warga masyarakat setempat dijauhkan dari segala marabahaya. *Rasulan* dapat diartikan pula sebagai *bersih dusun*. Arti dari *bersih dusun* adalah *ngresiki desa* (membersihkan desa) supaya *ayem, ayom, tata, titi, lan tentrem*. Semoga warga semuanya mendapatkan keselamatan dan segala harapan warga Kampung Pitu dapat terkabul.<sup>30</sup>

Kenduri dalam tradisi *rasulan* di Kampung Pitu dipimpin oleh sesepuh dusun, yang dalam kesempatan ini dilaksanakan oleh Kepala Dusun. Adapun isi pokoknya adalah *atur panuwun gegantilan kaliyan andrawina lebar panen*, sekaligus berkaitan dengan upaya *mboyong mbok Sri Sedono lan sedaya pengiringipun* agar di kemudian hari masyarakat Kampung Pitu senantiasa dalam keadaan aman, tenteram, dan selamat. Dipimpin oleh Kepala Dusun Nglanggeran Wetan, Bapak Agus, kenduri diawali dengan pembacaan doa dan dilanjutkan dengan ikrar warga Kampung Pitu. Setelah acara kenduri kemudian *ambengan* dibagi-bagi ke dalam banyak wadah yang terbuat dari janur kelapa yang disebut *sarang*. Secara bergotongroyong para bapak mengisi *sarang* kemudian dibagikan kepada warga masyarakat Kampung Pitu dan seluruh tamu undangan yang hadir dalam acara *rasulan* tersebut. Adapun isi dari *sarang*,

29 Sambutan Bapak Senen, Kepala Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, DIY pada acara rasulan di Kampung Pitu, tanggal 1 April 2019.

30 Sambutan Bapak Agus Riyanto, Kepala Seksi Adat dan Tradisi Dinas Kebudayaan Gunung Kidul, DIY pada acara rasulan di Kampung Pitu, tanggal 1 April 2019.

antara lain: nasi putih, nasi gurih, ingkung, pisang (palawija) sebagai pengiringnya Mbok Sri.



**Foto III.8 Para Kepala Keluarga Kampung Pitu Memasukkan Makanan Ke Dalam Sarang**

**(Foto koleksi Tim Peneliti)**



**Foto III.9 Isi Sarang**

**(Foto koleksi Tim Peneliti)**



**Foto III.10 Sarang Siap Dibagikan**  
(Foto koleksi Tim Peneliti)

Puncak acara sekaligus merupakan bagian akhir dari acara *rasulan* adalah pertunjukan *tayub*. *Tayub* merupakan kesenian warisan budaya yang masih dilestarikan keberadaannya hingga kini dan wajib dipentaskan dalam setiap gelar acara *rasulan* setiap setahun sekali. Pementasan *tayub* di pendapa Kampung Pitu wajib mendendangkan empat lagu (*tembang*) Jawa yaitu *blendrong*, *ijo-ijo*, *eleng-eleng*, dan *sri slamet*. Empat *tembang* tersebut merupakan wujud ucapan syukur karena hasil panen yang melimpah. *Tembang*-*tembang* didendangkan dan dilanjutkan dengan mengajak para tamu untuk maju menari bersama dengan para penari. Menari bersama para penari yang dalam bahasa lokal disebut *ngibing* ditandai dengan pengalungan selendang oleh penari ke tamu yang akan diajak naik ke panggung untuk menari bersamanya. Adapun urut-urutannya dimulai dari warga kehormatan desa/dusun setempat dalam hal ini ditujukan kepada sesepuh Kampung Pitu yang dalam acara *rasulan* ini memiliki ujub mengucapkan syukur kepada Tuhan atas kesembuhan istrinya dari sakit yang cukup berat. Urutan selanjutnya para tamu undangan dan terakhir adalah para warga yang hadir.



**Foto III.11 Para Penari Mengalungkan Selendang dan Memberi Hormat  
Kepada Sesebuah Kampung Pitu  
(Foto koleksi Tim Peneliti)**



**Foto III.12 Ngibing Bersama Para Penari dan Warga  
(Foto koleksi Tim Peneliti)**

Selain tradisi *rasulan* seperti telah dijelaskan di atas, warga Kampung Pitu memiliki tradisi lainnya yang hingga saat ini dilakukan secara pribadi per keluarga, yaitu *ngabekten*, *mong-mong pedhet*, dan *mong-mong motor*. *Ngabekten* adalah prosesi kenduri saat selesai menaikkan kayu paling atas (*suwunan*) rumah. Adapun tatacara yang dilakukan diawali dengan doa

dan dilanjutkan ritual menyiram kayu *suwunan* dengan bunga setaman. Setelah selesai ritual tersebut kayu *suwunan* dinaikkan oleh warga masyarakat yang datang dan dilanjutkan dengan *kenduri* (makan bersama).<sup>31</sup>

*Mong-mong pedhet* adalah acara syukuran terhadap lahirnya binatang peliharaan seperti sapi, kerbau, atau kambing. Sama seperti *kenduri* yang lainnya, *sesajen* atau *uborampenya* bertujuan sebagai rasa syukur atas berkah yang diberikan Tuhan kepada keluarga warga Kampung Pitu. Adapun *mong-mong motor* adalah syukuran terhadap kendaraan baru yang dibeli oleh warga Kampung Pitu. Rasa syukur terhadap segala bentuk rejeki yang diterima oleh warga Kampung Pitu senantiasa diwujudkan dalam bentuk *kenduri* untuk mengungkapkan rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan yang telah melimpahkan rahmatNya.<sup>32</sup>

Warga Kampung Pitu selalu memandang penting dan memberi hormat atas kehidupan para leluhurnya di masa lampau, oleh karena itu warga Kampung Pitu pada umumnya mengambil contoh-contoh kejadian yang terjadi di masa lampau sebagai referensi sebelum mengambil suatu tindakan. Dalam hal ini, yang paling kentara adalah sikap warga dalam menjaga lingkungan sekitar. Diwariskan dari para leluhur Kampung Pitu bagaimana cara memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya dan tidak mengeksploitasi hutan secara berlebihan. Semua itu menjadikan kehidupan warga Kampung Pitu sangat arif dalam menjaga lingkungannya.

Sampai saat ini warga Kampung Pitu selalu berupaya menjaga alam dan lingkungannya sebagai bentuk penghormatan pada nenek moyangnya. Warga Kampung Pitu teguh memegang ajaran dari para leluhur dan dijadikan pedoman hidup untuk selalu hidup berdampingan dengan alam karena

31 Wawancara dengan Bapak Surono dan Bapak Sugito pada hari Sabtu, tanggal 23 Maret pukul 10.00 di Kampung Pitu.

32 Wawancara dengan Bapak Surono dan Bapak Sugito pada hari Sabtu, tanggal 23 Maret pukul 10.00 di Kampung Pitu.

alam merupakan sumber penghidupan mereka. Penghayatan terhadap alam dan lingkungannya kemudian menghasilkan kearifan lokal atau kebudayaan yang khas, misalnya tidak sembarang orang dibolehkan tinggal dan mendirikan bangunan di wilayah Kampung Pitu. Apabila semua orang bebas tinggal di Kampung Pitu, maka warga Kampung Pitu mengkuatirkan lingkungannya akan dipenuhi oleh bangunan-bangunan rumah yang mengakibatkan kelestarian alam dan lingkungan serta adat dan tradisi menjadi tidak terjaga dengan baik.<sup>33</sup>

#### **G. KETERLIBATAN WARGA KAMPUNG PITU DALAM PROGRAM PARIWISATA GUNUNG API PURBA NGLANGGERAN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga Kampung Pitu diperoleh informasi bahwa keberadaan Kampung Pitu hingga saat ini juga dipengaruhi oleh adanya nilai-nilai untuk meningkatkan taraf hidup termasuk kesejahteraan rakyat dalam hal ekonomi yang sejalan dengan rencana masyarakat dalam mempertahankan keberadaan Empu Pitu di Kampung Pitu.

Taraf hidup warga Kampung Pitu menjadi meningkat manakala Desa Nglanggeran dijadikan sebagai desa wisata yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat sekitar. Dalam hal ini, yakni keberadaan desa wisata di Desa Nglanggeran termasuk juga Kampung Pitu sebagai salah satu rangkaian objek wisata yang ditawarkan dapat berpotensi sebagai aset wisata budaya yang menarik, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

Berdasarkan penuturan warga Kampung Pitu, keterlibatan mereka dalam program pariwisata Gunung Api Nglanggeran belumlah optimal. Hal tersebut disebabkan belum adanya kemasan budaya yang khusus dapat disajikan pada para wisatawan yang ingin melihat dan mengetahui kehidupan

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak Surono dan Bapak Sugito pada hari Sabtu, tanggal 23 Maret pukul 10.00 di Kampung Pitu.

warga Kampung Pitu. Sampai dengan saat ini objek yang dapat dinikmati para wisatawan yang berkunjung ke Kampung Pitu adalah semacam pintu masuk untuk menuju puncak Gunung Api Purba. Kondisi demikian seringkali menyebabkan para wisatawan yang berkunjung ke Kampung Pitu merasa kurang puas dan mengeluhkan harga tiket tanda masuk yang tidak sebanding dengan pengalaman wisata budaya yang diperoleh.

Keterlibatan warga Kampung Pitu berdasarkan penuturan beberapa warga antara lain untuk pemuda bertugas menjaga pos tiket, sedangkan para ibu bertugas di bagian menyiapkan konsumsi apabila jumlah wisatawan banyak atau rombongan. Selama ini para ibu di Kampung Pitu menyiapkan kudapan tradisional khas Kampung Pitu, misalnya *jadah tiwul*, *cemplon*, dan *puli goreng* untuk dihidangkan pada para wisatawan yang berkunjung ke Kampung Pitu.

Pak Sugito yang biasa dipanggil Pak Aan, merupakan warga Kampung Pitu yang menjadi bagian dari kepengurusan Desa Wisata Nglanggeran. Pak Aan secara rutin bertugas di kantor sekretariat Desa Wisata Nglanggeran juga berperan dalam membangkitkan semangat serta harapan warga Kampung Pitu dalam mempersiapkan diri menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan yang berkunjung ke Kampung Pitu.

Peran warga komunitas Kampung Pitu dalam memajukan usaha kepariwisataan di Desa Nglanggeran sebenarnya sangat besar khususnya kepariwisataan minat khusus bidang wisata adat istiadat dan wisata religi. Kampung Pitu semenjak tahun 2015 sudah *dibranding* menjadi destinasi wisata yang unik yakni kampung yang secara turun-temurun hanya dihuni oleh tujuh kepala keluarga serta warga Kampung Pitu yang tetap teguh melestarikan adat istiadat serta sistem religi warisan leluhurnya. Keunikan aspek budaya dan tradisi keagamaan Kampung Pitu ini telah mendorong dan memotivasi para *YouTuber* memproduksi berbagai video tentang Kampung Pitu. Terbukti sampai waktu penelitian ini dilaksanakan, warga Kampung Pitu terus berusaha melestarikan adat istiadat dan



tradisi keagamaan warisan leluhur pendiri Kampung Pitu. Berbagai macam ritual yang khas Kampung Pitu sampai saat ini masih terus dilaksanakan oleh warga Kampung Pitu.

## H. KEMANFAATAN PARIWISATA BAGI WARGA KOMUNITAS KAMPUNG PITU

Sebelum membahas lebih lanjut tentang seberapa jauh ke-manfaatan pariwisata yang dirasakan oleh warga komunitas Kampung Pitu di Dusun Nglanggeran Wetan ini, ada baiknya dipaparkan terlebih dahulu bagaimana implikasi yang terjadi di tingkat Desa Nglanggeran. Mengapa demikian? Karena selain menjadi bagian yang penting dan tak terpisahkan, juga membuka cakrawala pandang yang lebih luas tentang ada tidaknya pengaruh kepariwisataan yang terjadi di tingkat desa-dusun.

Sebagaimana sudah disinggung di bagian depan bahwa mayoritas warga masyarakat Desa Nglanggeran itu beragama Islam. Di sini tampak adanya budaya khas Jawa yang bernuansakan Islami, di antaranya adalah *kirab* dan *jathilan*. Tradisi ini sampai kini tetap dilestarikan sebab ada kepercayaan di kalangan warga masyarakat manakala hal itu tidak diselenggarakan maka bukan tidak mungkin nantinya akan terjadi bencana atau musibah yang menimpa masyarakat setempat (Masruri, 2014: 59).

Perlu diketahui bahwa sumber penghasilan keluarga di Desa Nglanggeran adalah sebagai petani coklat, padi, pisang, dan sayur-sayuran yang dikumpulkan oleh para *pengepul* untuk kemudian dikirim ke Semarang. Muncul kendala di sini, yakni terkait dengan sulitnya mendapatkan sarana transportasi umum. Pada umumnya para warga masyarakat setempat menumpang truk jika hendak bepergian ke pasar dan faktanya kebanyakan hasil bumi Nglanggeran dan sekitarnya memang dijual ke Pasar Piyungan.

Kini fenomena bermunculannya beberapa warung yang ada di sekitar Gunung Api Purba sesungguhnya merupakan satu sumber penghasilan tambahan beberapa warga masyarakat sekitar. Ini merupakan inisiatif warga karena setelah resmi dijadikan sebagai objek wisata, khususnya pada hari Sabtu dan Minggu sangatlah ramai didatangi pengunjung. Perlu diketahui bahwa menjamurnya warung di sekitaran kawasan itu baru dimulai pada tahun 2008, hanya saja aspek penataannya memang masih kurang teratur.

Rupanya seiring dengan meningkatnya jumlah pengunjung di kawasan Desa Wisata Nglanggeran dari waktu ke waktu, ternyata sedikit-banyak membuat masyarakat sekitar merasa terganggu. Misalnya saja, adanya kegiatan *makrab* (malam keakraban) di mana pesertanya seringkali tidak tidur semalaman sehingga menimbulkan suasana hingar-bingar dan berisik sepanjang malam. Disadari atau tidak, tentunya hal tersebut merupakan dampak negatif dari berkembangnya sektor kepariwisataan yang berupa terganggunya kenyamanan para warga masyarakat setempat.

Berikutnya sejalan dengan berkembangnya kepariwisataan lokal lalu muncul *homestay*, yakni sistem akomodasi yang seringkali digunakan dalam ekowisata berupa sebuah penginapan sederhana yang dikelola secara langsung oleh keluarga. Sebenarnya *homestay* ini merupakan pilihan akomodasi yang tidak memerlukan modal tinggi. Manfaat dari kunjungan wisatawan sangatlah nyata sehingga tidaklah berlebihan kalau dikatakan *homestay* ini merupakan sebuah produk ekowisata yang bernilai tinggi. Di sini wisatawan juga memperoleh kesempatan belajar beradaptasi dengan alam, mengenal budaya masyarakat dan peri kehidupan keseharian warga di lokasi tersebut. Seiring dengan terjadinya interaksi (saling kenal) antara wisatawan dengan tuan rumah maka diharapkan dapat tumbuh rasa kesetiakawanan atau toleransi yang lebih baik.

Ada beberapa eksees yang memang tidak bisa dihindari, yakni adanya wisatawan yang hanya sekedar ikut-ikutan menginap dan mengikuti *makrab* (malam keakraban) sehingga perlu kiranya dibuat peraturan untuk menjaga ketertiban dan sekaligus membatasi keramaian yang cenderung hiruk-pikuk. Selain itu, seiring dengan makin membanjirnya pengunjung yang datang ke Desa Nglanggeran, muncul pula ketakutan akan terjadinya erosi tanah. Kekhawatiran lainnya adalah menurunnya kualitas hutan akibat penumpukan sampah, pemadatan tanah, vandalisme, perubahan perilaku satwa, bahkan kebakaran hutan. Inilah dampak negatif yang acapkali terjadi di kawasan ekowisata, khususnya yang berada di dataran tinggi. Tentu saja beberapa hal tersebut perlu diperhatikan dalam pariwisata minat khusus, seperti halnya ekowisata di Desa Nglanggeran ini.

Dikatakan oleh Niskan Walid Masruri (2014: 62), sebelum berdirinya kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran ini, mayoritas matapencaharian masyarakat desa setempat adalah sebagai petani ladang, perkebunan, peternak, pedagang, dan buruh tani. Masyarakat punya peluang untuk penghasilan tambahan, yaitu menjadi pengelola *homestay*. Dengan kapasitas sekitar 30 orang, *homestay* dapat diisi rombongan yang ingin menikmati suasana pedesaan Nglanggeran hanya dengan membayar iuran sebesar 8000 rupiah per orang dan biaya 8000 rupiah untuk sekali makan.

Pada saat ini terdapat beberapa warung di sekitar kawasan yang sudah difasilitasi oleh pihak pengelola, seperti warung-warung makan, mie ayam, dan toko minuman. Tentunya hal ini amat positif implikasinya terhadap bertambahnya penghasilan warga masyarakat sekitar mengingat letak warung-warung tersebut relatif berdekatan dengan objek kunjungan wisatawan yang kini cenderung meningkat jumlahnya. Selain *homestay* dan warung-warung yang dapat menambah penghasilan warga masyarakat, kini ibu-ibu PKK pun tak mau ketinggalan, mereka mulai memanfaatkan hasil kebun miliknya sendiri. Sebagai contoh,

kini tanaman coklat sudah bisa diolah menjadi kuliner *dodol coklat*. Adapun soal pemasarannya dilakukan dengan cara dititipkan di warung-warung yang berada di sekitar kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran.

Menurut Pratiwi dan Pinasti (2017), warga masyarakat Kampung Pitu dalam kedudukannya sebagai pelaku kegiatan ternyata tidak tereduksi oleh dinamika atau hingar-bingarnya sektor kepariwisataan setempat. Hal ini tampak dari karakter solidaritas sosial warga yang masih tetap bersifat mekanis. Hingga sekarang pun relasi sosial yang terbangun masih berorientasi pada pola hubungan masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*) di mana kolektivitas terbentuk berdasarkan kebutuhan naluriah, bukannya atas dasar kepentingan semata. Sementara dilihat dari sisi kekerabatannya, tampaknya warga masyarakat Kampung Pitu masih termasuk dalam kategori tipe masyarakat *gemeinschaft by blood*. Apabila ditinjau dari perspektif pola pemukiman penduduk, masyarakat Kampung Pitu tergolong pada tipe masyarakat *gemeinschaft by place*. Manakala dilihat dari sudut cara berpikirnya, tampaknya masyarakat Kampung Pitu termasuk karakteristik masyarakat *gemeinschaft by mind*.

Sementara itu di tingkat desa sebagaimana dikemukakan oleh Yulianto (2016: 4), pemerintah Desa Nglanggeran boleh dikata telah berhasil mengelola aset wisata alam untuk kesejahteraan warganya. Selama ini terbukti bahwa mereka tidak pernah menjual kekayaan alam (secara fisik), namun menjual eksotisme bongkahan bebatuan raksasa. Jadi, komoditas pariwisata yang dijual di sini adalah keindahan alamnya sehingga memudahkan desa untuk menjaga kelestarian sumberdaya alamnya. Hal yang menarik di sini, ternyata Desa Nglanggeran tidak menyerahkan pengelolaan aset pariwisatanya kepada pihak luar, terutama para pemilik modal. Hal ini menegaskan bahwa pemerintah desa terbukti mampu mengelola aset pariwisata lokal secara mandiri dan berkelanjutan.

Dituturkan oleh Heru Purwanto (anggota pokdarwis-kelompok sadar wisata Desa Nglanggeran), pada awalnya Desa Wisata Nglanggeran itu dinamakan Bukit Putra Mandiri yang dikelola oleh karangtaruna tahun 1999. Ini merupakan penggabungan dari tiga dusun, yaitu Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan, dan Gunung Butak. Dulu kawasan tersebut termasuk dalam kategori lahan kritis. Pada perjalanan waktu, dengan dikoordinasi oleh Irwanto, kemudian diupayakan konservasi kawasan sehingga para wisatawan kini dapat mengikuti kegiatan *camping* sembari menikmati keindahan panorama alam sekelilingnya.

Informan lainnya, Senen (Kepala Desa Nglanggeran) memaparkan bahwa melalui program pemberdayaan pemerintah desa tahun 2010 maka telah berhasil membuka akses jalan menuju ke Kampung Pitu. Program ini pun kemudian diikuti dengan penyambungan saluran listrik masuk ke wilayah setempat pada tahun 2015 akhir atau 2016. Tempo dulu warga masyarakat setempat manakala akan menggunakan sarana penerangan masih *ngganthol* dari saluran listrik yang sudah tersedia di desa lain, yakni Terbah, Nlegi, dan Dusun Ndora.

Perlu diketahui di sini bahwa sekitar tahun 2007, demikian dituturkan oleh informan Heru Purwanto (anggota pokdarwis-kelompok sadar wisata Desa Nglanggeran), terkait dengan pengelolaan wisata Gunung Nglanggeran memang sudah ada penataan sistem manajemennya. Dalam hal ini, instansi terkait, yakni Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul mulai tergerak hati sehingga pada tahun 2008 mengupayakan agar terjadi peningkatan kunjungan di jalur *track* naik ke desa terakhir di puncak Gunung Api Purba Nglanggeran (Kampung Pitu). Kemudian pada tahun 2009 mulai dibangun loket-loket masuk.

Sementara itu dikatakan oleh Senen (Kepala Desa Nglanggeran), pada tahun 2007 Desa Wisata Nglanggeran itu diurus oleh Badan Pengelola Desa Wisata yang hanya berumur 1 tahun. Kemudian pada tahun 2008, lahirlah

pokdarwis (kelompok sadar wisata) sesuai dengan legal-formal Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (Kemenpar RI), di mana cakupannya terasa lebih luas, yakni meliputi karangtaruna yang sebenarnya posisinya berada di luar struktur kelembagaan desa.

Terkait dengan itu, dikatakan oleh informan Heru Purwanto (anggota pokdarwis-kelompok sadar wisata Desa Nglanggeran), pada tahun 2007, lahan seluas 48 ha yang semula dikelola oleh karangtaruna diambil-alih oleh Badan Pengelola Desa Wisata (BPDW). Hal ini dikarenakan karangtaruna sulit untuk bersikap *profit oriented*. Kemudian muncullah pokdarwis (kelompok sadar wisata) pada tahun 2008. Ini ibaratnya ada 2 orang dengan 1 baju, sebagai anggota pokdarwis, tetapi sekaligus juga berperan sebagai pengelola desa wisata. Tentunya hal ini berbeda karakternya karena kalau pokdarwis itu memang khusus soal pelatihan untuk menyadarkan masyarakat tentang arti pentingnya sektor kepariwisataan lokal, tetapi kalau pengelola desa wisata kewenangannya tidak terbatas pada aspek penyadaran warga masyarakat saja, bahkan lebih jauh mereka itu punya hak untuk “Menjual kepariwisataan.” Masa kepengurusan yang ambigu ini kira-kira hanya berjalan selama tiga tahun saja.

Dikatakan oleh informan bernama Senen (Kepala Desa Nglanggeran), pada tahun 2012 ada UU Desa (BUM Desa) di mana personil kelompok sadar wisatanya terdiri dari: karangtaruna, PKK, tokoh masyarakat, pemerintah desa, lembaga desa. Adapun unsur pembinanya berasal dari Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (Dispar DIY) dan Dinas Kebudayaan (Disbud) Gunungkidul. Bertindak sebagai penasehat adalah Kepala Desa Nglanggeran dan Ketua BPD. Di sini tokoh yang menjadi juru kunci Gunung Api Purba adalah Mbah Budi Utomo yang kini telah berusia sekitar 90 tahun. Diturunkan selanjutnya bahwa mulai tahun 2008, sesungguhnya warga masyarakat Kampung Pitu, Dusun Nglanggeran Wetan itu

boleh dikata sudah mulai dilibatkan sebagai anggota pokdarwis (kelompok sadar wisata). Sebelum tahun itu pun sebenarnya di kawasan komunitas Kampung Pitu sudah sering dijadikan untuk ajang kegiatan *hiking, tracking, camping* (berkemah).

Menggaris bawahi statemen tersebut, seorang informan bernama Sugito (anggota pokdarwis-kelompok sadar wisata Desa Nglanggeran) mengungkapkan bahwa dengan adanya kegiatan sektor kepariwisataan di kawasan Gunung Api Purba Desa Nglanggeran ini maka mulai tampak adanya peningkatan perekonomian di Kampung Pitu khususnya. Perlu diketahui bahwa luas wilayah di Kampung Pitu itu kurang-lebih 7 ha, mayoritas statusnya adalah tanah milik kraton (*sultan ground*). Roda perekonomian setempat mulai menggeliat, di antaranya ditunjukkan dengan mulai berdatangnya para pengepul produk tanaman kacang dan jagung dari desa lain, makin dikenalnya kuliner khas Kampung Pitu, yaitu *jadah-thiwul*, juga ada budidaya tanaman anggrek (19 spesies). Peran karangtaruna setempat juga mulai muncul, misalnya dalam program pembuatan papan-papan informasi bekerja sama dengan mahasiswa UPN Veteran Yogyakarta, membuat papan petunjuk arah bekerja sama dengan para pendaki dan mahasiswa UGM, serta membangun pos penjagaan tiket masuk ke objek-objek kunjungan.

Ada usulan dari seorang informan bernama Agus (Kepala Dusun Nglanggeran Wetan), ke depan di wilayah Kampung Pitu tidak ada salahnya kalau ditawarkan program wisata *live-in* dengan menyediakan berbagai fasilitas, antara lain: bertani (membajak, tanam, lepas ikan); bermain sepakbola lumpur; mengenalkan toga (tanaman obat keluarga); paket rekreasi; permainan tradisional (*egrang*, kreasi janur, batik topeng dan kain, serta ritual kenduri). Diharapkan langkah-langkah tersebut dapat mendongkrak perekonomian di kawasan Kampung Pitu khususnya.

Dalam konteks ini, ada baiknya diungkapkan di sini tentang kasus informan Heru Purwanto. Pada tahun 2008, dia memutuskan untuk pulang dari rantau dengan tujuan ingin terlibat secara aktif dalam pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran. Langkah awal dia adalah membuka usaha rental. Tahun 2009 akhir mulai membuka paket *tracking*, edukasi, dan pendirian sebanyak tiga *homestay*. Tahun 2010, mulai ada perkembangan *homestay* menjadi tujuh. Pada awal tahun 2011, di sana mulai ada program *live-in* antara 80-100 orang yang ditampung sekitar 21 *homestay*. Satu hal yang perlu dijaga di sini adalah soal kebersihan toilet dan juga faktor kenyamanan. Pada tahun ini juga diadakan penataan sebanyak 6 buah warung yang digeser ke sebelah barat sehingga tempatnya kemudian bisa dimanfaatkan untuk lahan parkir kendaraan.

Secara terpisah dikatakan oleh informan lain, Agus (Kepala Dusun Nglanggeran Wetan), untuk program *live-in*, fasilitas yang disediakan berupa: bertani (membajak, tanam, lepas ikan); bermain sepak bola lumpur; mengenal toga (tanaman obat keluarga); paket rekreasi; permainan tradisional (*egrang*, kreasi janur, batik topeng, batik kain, dan kenduri). Terkait dengan dana, biaya yang dikenakan untuk turis lokal sebesar 150 ribu/orang di mana 1 tiket berfungsi untuk 3 objek kunjungan (destinasi); Gunung Api Purba, *embung*-Kedung Kandang (air terjun), Kampung Pitu. Juga disediakan makan sebanyak 2 kali, *snack*, dan minum.

Sementara itu dipaparkan oleh informan lainnya, Surono (Ketua RT 19 Kampung Pitu), tiket masuk ke kawasan wisata di Kampung Pitu sebesar 13.000 rupiah untuk wisatawan domestik dan sebesar 30.000 untuk wisatawan mancanegara. Pada hari-hari biasa, petugas loket dan untuk kas akan mendapat 50 persen, tetapi untuk hari-hari yang ramai pengunjung, pembagiannya 30 persen untuk petugas jaga 70 persen untuk kas dusun. Di sini aturan mainnya adalah bendahara tiket harus laporan kepada Ketua RT setempat.



Dikatakan selanjutnya oleh informan tersebut bahwa khusus untuk pengunjung yang berasal dari masyarakat sekitar Kampung Pitu, ketentuannya untuk 2 orang pengunjung hanya dikenakan 1 tiket saja karena mereka biasanya hanya sekedar ingin melihat objek panorama alamnya saja. Pada malam tahun baru, biasanya terjadi puncak ledakan pengunjung. Sebagai contoh, pada tahun 2018 ada sekitar 200-250 pengunjung. Pada tahun 2013, besaran tiket dari 5000 dinaikkan menjadi 7000 rupiah. Hingga pada tahun 2019 ini, harga tiket diturunkan dari 15000 menjadi 13000 rupiah. Ini secara tidak langsung menjadi satu faktor yang menyebabkan berkurangnya pengunjung dikarenakan merasa bahwa harga tiket masuk itu terlalu mahal.

Dalam penuturannya, Suroño (Ketua RT 19 Kampung Pitu) memberikan gambaran bahwa pada tahun 2008 ibaratnya kita hanya jualan gunung saja (yang berada pada ketinggian 700 mdpl) untuk kegiatan *camping* (kemah), *tracking* kurang-lebih 1 jam, menikmati *sunrise-sunset*, juga mulai bermunculannya usaha *homestay*. Berikutnya pada tahun 2009 mulailah dibuka acara semacam *makrab* (malam keakraban) mahasiswa, *outbond* (*soft and midle game*), jelajah desa, pemberdayaan ibu-ibu PKK terkait dengan penyediaan makan dan *snack*. Tahun 2011 ada *homestay*, belajar bertani, membajak sawah, main bola lumpur, edukasi olahan dodol, toga (tanaman obat keluarga) di mana kesemuanya itu merupakan paket untuk 1 hari.

Sehubungan dengan itu, dikemukakan oleh Senen (Kepala Desa Nglanggeran) bahwa segala hal yang berkaitan dengan urusan pertanggung jawaban penerimaan anggaran yang masuk dari sektor kepariwisataan Gunung Api Purba di Desa Nglanggeran ini diserahkan kepada Kepala Desa Nglanggeran. Perlu diketahui bahwa devisa wisata Nglanggeran ini bisa mencapai 1-1,5 miliar rupiah yang kemudian diperuntukkan: pajak, *bumdes*, tenaga pengelola yang berjumlah 150 orang, jasaraharja, asuransi, kas sosial, pengembangan, promosi (di setiap kabupaten memang telah diberi rekening).

Itulah tadi deskripsi singkat tentang seberapa jauh sesungguhnya aspek kemanfaatan pariwisata yang benar-benar dirasakan oleh warga komunitas Kampung Pitu. Tentunya ini bukan dimaksudkan untuk mengulang statemen yang sudah diungkapkan secara panjang-lebar di muka, namun semata-mata agar bisa dibaca secara lebih cepat sekaligus lebih mudah dipahami muatan pokok atau substansinya maka berikut ini akan dipaparkan secara singkat resume dari pokok bahasan tersebut.

## I. TANTANGAN PENGEMBANGAN EKOWISATA DI KAMPUNG PITU

Diskursus tentang apa sajakah sebenarnya manfaat kepariwisataan yang dirasakan oleh warga masyarakat setempat akan coba dipaparkan berdasarkan rentang waktu sebagai berikut. Dimulai pada tahun 1999, karangtaruna di Dusun Nglanggeran Wetan (Kampung Pitu), Dusun Nglanggeran Kulon, dan Dusun Gunung Buthak bersama-sama mengelola lahan kritis bernama Bukit Putra Mandiri (yang sekarang dikenal sebagai kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran).

Tahun 2008, Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (Dispar DIY) membangun *tracking* menuju ke lokasi puncak sekaligus mengukuhkan pembentukan pokdarwis (kelompok sadar wisata) yang cakupan kerjanya relatif lebih luas daripada karangtaruna, yakni bisa *profit oriented*. Keanggotaan pokdarwis tersebut terdiri dari: karangtaruna, PKK, tokoh masyarakat, pemerintah desa, lembaga desa. Adapun unsur pembinaanya adalah Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dan Dinas Kebudayaan Gunungkidul. Pada tahun inilah warga komunitas Kampung Pitu mulai terlibat atau dilibatkan dalam kepengurusan pokdarwis dan dipercaya menangani berbagai kegiatan, seperti *hiking*, *tracking*, *camping*. Jadi, boleh dikata roda perekonomian lokal mulai menggeliat.

Ketika memasuki tahun 2009-an mulai dibangun ruang untuk urusan kesekretariatan. Selain itu, ada beberapa jenis kegiatan dari wisatawan yang juga telah diselenggarakan di kawasan ini, di antaranya adalah makrab (malam keakraban) dan *outbond*. Kemudian pada tahun 2010 dilaksanakan pembangunan akses jalan menuju ke Kampung Pitu. Di sini para *pengepul* tanaman kacang dan jagung yang berasal dari desa lain pun mulai beroperasi hingga masuk ke wilayah Kampung Pitu. Ibarat *tumbu oleh tutup* masyarakat setempat kemudian merespon positif kondisi sedemikian dengan mencari alternatif tambahan pendapatan melalui pembuatan makanan khas berupa *jadah-thiwul* dan membudi-dayakan tanaman anggrek (19 spesies). Beberapa anggota karangtaruna setempat juga berperan aktif dalam berbagai kegiatan terkait dengan kian semaraknya sektor kepariwisataan di wilayahnya, antara lain: membangun gardu loket masuk, sarana MCK (toilet), pembuatan papan-papan informasi dan petunjuk arah di beberapa tempat yang dipandang strategis. Pada tahun 2015, listrik mulai masuk ke wilayah Kampung Pitu. Demikianlah maka warga komunitas mulai dapat menikmati kemajuan teknologi komunikasi-informasi (media elektronik). Tentunya ini juga merupakan satu faktor penunjang dalam rangka mengubah *mindset* atau pola pikir warga masyarakat, memperluas cakrawala pandang mereka terhadap berbagai kemajuan yang terjadi di “dunia luar.”

Fakta yang ada menunjukkan bahwa sektor kepariwisataan yang paling menonjol di Kampung Pitu adalah wisata alamnya. Boleh dikata, selama ini warga masyarakat hanyalah jualan gunung (700 mdpl) dengan pesona bentang alamnya mampu mengundang kedatangan wisatawan untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti *tracking*, *camping*, dan menyaksikan keindahan alam *via sunrise-sunset*. Pendek kata, sepertinya faktor eksotisme alam ini memang belum secara nyata mendapat dukungan penuh sektor lainnya (kultural). Adapun

langkah konkret yang bisa ditempuh, di antaranya dengan cara mengoptimalkan potensi wisata budaya yang khas komunitas Kampung Pitu.

Tentu saja kondisi sedemikian itu sangatlah tidak seimbang jika dibandingkan dengan apa yang terjadi di tingkat Desa Nglanggeran. Dengan semaraknya program paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan maka warga masyarakat di Desa Nglanggeran dapat merasakan adanya aspek kemanfaatan atau keuntungan (ekonomi, sosio-kultural) seiring dengan berkembangnya sektor kepariwisataan di wilayahnya. Oleh sebab itu, supaya terjadi simbiosis-mutualistis, sebaiknya warga komunitas Kampung Pitu mulai bersiap *cancut taliwondo* menawarkan berbagai program paket wisata yang menarik, antara lain: *live-in (homestay)*; belajar bertani (membajak, menanam, melepas ikan); sepakbola lumpur; toga (tanaman obat keluarga); paket rekreasi untuk beberapa objek; permainan tradisional (*egrang* kreasi janur, batik topeng dan kain); ritual kenduri; membangun rumah limasan yang khas Kampung Pitu; mengolah kuliner produk lokal; karawitan; dan seni tari *tayub-sindhen*.

## **J. ANTISIPASI DAMPAK PARIWISATA : KOMODITIFIKASI TRADISI KOMUNITAS KAMPUNG PITU**

Pembahasan tentang prospek ekowisata di Nglanggeran penting untuk dikaji secara lebih mendalam dalam penelitian ini karena dari hasil survei awal pada tanggal 29 – 30 Januari 2019, diperoleh informasi bahwa warga komunitas Kampung Pitu berharap dapat mengembangkan Kampung Pitu sebagai destinasi wisata unggulan di wilayah Gunung Kidul dengan tujuan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup warga Kampung Pitu. Selain itu, warga Kampung Pitu berharap tetap dapat memegang kendali serta sebagai pemilik dari seluruh aset wisata yang ada di wilayah ini. Mereka juga ingin dapat menjaga dan mempertahankan seluruh adat istiadat warisan

leluhur mereka sebagai jati diri atau identitas mereka. Dengan mengindahkan amanat Direktur Jenderal Kebudayaan seperti yang disampaikan oleh Kasubbag TU Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta pada rapat tanggal Januari 2019 bahwa penelitian di Balai Pelestarian Nilai Budaya sebaiknya mampu menjawab kepentingan warga masyarakat yang menjadi obyek penelitian. Tim peneliti berharap hasil penelitian ini nanti mampu memberi sumbangan saran untuk mengadvokasi harapan warga komunitas Kampung Pitu menjadi lebih sejahtera dengan pengembangan ekowisata dan sekaligus mereka bertindak sebagai 'tuan' di kampung mereka sendiri.

Warga Kampung Pitu sangat berharap akan mendapat kemanfaatan yang maksimal dari Desa Wisata Nglanggeran karena Kampung Pitu menjadi salah satu destinasi wisata yang ditawarkan. Warga Kampung Pitu tahu bahwa warga Dusun Nglanggeran Kulon, Dusun Nglanggeran Wetan dan Dusun Gunung Botak banyak yang menikmati hasil usaha yang terkait dengan kepariwisataan. Warga Kampung Pitu mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dari usaha di sektor pariwisata seperti jasa *home stay* yang ditawarkan oleh Desa Wisata Nglanggeran, namun warga Kampung Pitu sebagai bagian dari Dusun Nglanggeran Wetan belum dapat menikmati hasil dari usaha kepariwisataan yang memadai. Hal ini terjadi mungkin karena letak Kampung Pitu yang relatif jauh dari obyek wisata utama yang berada di dekat kantor Pokdarwis dan embung Nglanggeran harus melewati wilayah Desa Terbah dan Desa Nlegi serta jalan menuju Kampung Pitu cukup terjal dan licin pada musim hujan.

Sebenarnya Kampung Pitu semenjak tahun 2015 sudah dipromosikan sebagai salah satu destinasi yang memiliki nilai khas, terkait dengan sejarah dan adat tradisi yang berlaku di Kampung Pitu. Nama Kampung Pitu tercipta tahun 2015 sebagai upaya *membranding* salah satu destinasi wisata yang ditawarkan oleh Desa Wisata Nglanggeran. Pemilihan nama Kampung Pitu untuk menawarkan keunikan suatu pemukiman

penduduk di puncak gunung api purba yang hanya didiami oleh tujuh kepala keluarga secara turun-temurun. Heru Purwanto tokoh muda dari Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran termasuk orang memilihkan nama Kampung Pitu, menurut Heru Purwanto nama itu dipilih dengan tujuan agar orang penasaran ketika mendengar nama Kampung Pitu. Orang yang mendengar nama Kampung Pitu akan terdorong oleh rasa ingin tahu seperti apa kampung itu, apa yang ada di kampung itu, mengapa disebut Kampung Pitu dan sebagainya. Untuk melengkapi promosi Kampung Pitu sebagai salah satu destinasi wisata yang sangat unik maka disusunlah buku yang berjudul ***Buku Panduan Kampung Pitu***. Dalam buku itu tertulis sejarah Kampung Pitu.

## SEJARAH KAMPUNG PITU

Asal mula keberadaan masyarakat yang tinggal di Kampung Pitu ini bermula ketika di temukannya sebuah Pohon Kinah Gadung Wulung oleh seorang abdi Keraton Yogyakarta. Pohon tersebut tergolong langka, selain langka di dalam pohon ini terdapat sebuah benda pusaka yang konon memiliki kekuatan besar. Pada waktu itu, abdi dalem Keraton Yogyakarta memerintahkan kepada siapa saja yang mampu untuk merawat atau menjaga benda pusaka yang terdapat di dalam pohon tersebut dan membersihkan area sekitar pohon akan di beri imbalan berupa tanah secukupnya untuk anak dan keturunannya.

Ada waktu itu, hanya Eyang Iro Kromo yang mampu menjalankan perintah dari Keraton tersebut. Setelah beberapa tahun kemudian, benda pusaka tersebut tidak diketahui keberadaannya. Setelah kejadian tersebut banyak empu atau orang-orang sakti yang berdatangan dan ingin tinggal di daerah Kampung Pitu, namun hanya tujuh orang yang kuat hidup yang lain meninggal.

Dalam perjalanan kehidupannya, mereka tidak lepas dari seorang istri yang mendampingi untuk bisa melanjutkan keturunan. Dari ketujuh orang tersebut hanya dua orang menikah untuk melanjutkan keturunan. Dari keturunan-keturunan mereka yang sudah menikah dan ingin mendirikan rumah dan menjadi

kepala keluarga baru maka harus menaati adat istiadat yang berlaku yaitu tidak boleh kepala keluarga lebih dari tujuh orang.

Jika ingin tinggal di kawasan Kampung Pitu harus menunggu sampai ada kepala keluarga yang meninggal atau menjadi satu kepala keluarga atau pindah ke wilayah lain. Namun ketika ada warga yang melanggar kepercayaan tersebut, maka akan terjadi suatu kejadian dimana salah satu dari kepala keluarga menjadi sering sakit-sakitan, merasa tidak betah ingin pergi dari rumahnya serta adanya kejadian gaib yang menunggu kehidupannya dan bahkan meninggal dunia. Keanehan tersebut masih ada sampai sejarang yang menjadi kawasan Kampung Pitu menjadi unik dan sakral.

Narasi sejarah Kampung Pitu memiliki makna penting dalam proses *branding* nama Kampung Pitu yang sebelum tahun 2015, wilayah RT 19 / RW 04, Dusun Nglanggeran Wetan, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul disebut RT Tlogo. Cerita dan citra mistis tentang Kampung Pitu menjadi sangat penting dalam kaitannya komodifikasi Kampung Pitu sebagai salah satu destinasi wisata di desa wisata Nglanggeran. Sebagai identitas baru, nama Kampung Pitu cukup dikenal luas, terdapat lebih dari 30 video di Chanel YouTube memberikan gambaran tentang narasi sekaligus aura mistis yang dituturkan oleh mereka yang membuat video tersebut. Beberapa video tersebut telah ribuan kali diputar, bahkan ada video yang berjudul “Misteri Gunung Nglanggeran Yogyakarta Yang Kamu Harus Tahu Sebelum Mendakinya” telah ditonton lebih dari 255.000 kali.

Beberapa orang dari Kampung Pitu telah beberapa kali berperan sebagai ‘bintang video’ yang selalu mengulang-ulang narasi sejarah Kampung Pitu seperti yang tertulis dalam buku di atas. Orang-orang Kampung Pitu dan para produser video secara bersama-sama menyebarkan cerita sekaligus citra tentang Kampung Pitu yang hanya dapat dihuni oleh tujuh kepala keluarga, apabila ada yang berani melanggar *wewaler* atau norma sacral tersebut akan menerima resiko sakit, anggota keluarga saling bertikai dan bahkan mengalami kematian. Kampung Pitu

digambarkan sebagai kawasan yang angker, mistis dan tidak sembarang orang atau keluarga yang mampu tinggal di kawasan ini. Cerita dan citra tentang Kampung Pitu telah membentuk hipperrealitas atau 'lebih nyata daripada yang nyata'. Gambaran hiperrealitas tentang Kampung Pitu nampak lebih nyata dari kenyataan sebenarnya, Kampung Pitu nampak menjadi lebih mistis dan angker. Mereka yang menonton video-video tentang Kampung Pitu akan terbawa dalam gambaran itu, mereka tidak lagi mampu mempertanyakan atau membedakan apakah gambaran tentang 'realitas' Kampung Pitu itu nyata atau hasil dari *script* atau naskah video yang disusun oleh produser video dan atau bersama dengan orang Kampung Pitu. Dalam gambaran hiperrealitas, para penonton video dijejali dengan citra dan informasi, suatu 'kenyataan visual' yang direproduksi secara berulang-ulang dalam berbagai video dengan prinsip 'kemiripan halusinatif' sehingga antara 'yang nyata' dengan 'yang tidak nyata' menjadi kabur. Tidak ada yang salah dengan hiperrealitas, demikian juga dengan warga Kampung Pitu atau pun para pemangku kepentingan Desa Wisata Nglanggeran yang berperan dalam proses penciptaan hiperrealitas tersebut karena hal ini merupakan konsekuensi dari dunia digital cybernetik yakni dunia simulakra, yakni konstruksi pikiran imajiner terhadap suatu realitas, tanpa menghadirkan realitas itu sendiri secara esensial. Video merupakan suatu instrumen yang mampu merubah hal-hal yang bersifat abstrak menjadi konkrit, namun ironisnya gambaran dalam video itu justru dianggap sesuatu yang esensial.<sup>34</sup>

Selain itu, tujuan dari proses reproduksi berulang-ulang tentang cerita dan citra Kampung Pitu adalah komodifikasi Kampung Pitu sebagai obyek wisata yang unik dan bernuansa mistis. Kampung Pitu merupakan obyek pariwisata yang dijual kepada para wisatawan. Kampung Pitu sebagai suatu

<sup>34</sup> Pembahasan lebih jauh tentang hiperrealitas lihat, George Ritzer, 2003, *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta : Kreasi Wacana, halaman 136-154.



komoditas yang dipersiapkan untuk dijual di pasar pariwisata. Komodifikasi Kampung Pitu adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme, di mana Kampung Pitu sebagai obyek, kualitas dan tanda berubah menjadi komoditas. Kampung Pitu termasuk adat istiadat, dan aktivitas religi atau lebih khusus lagi ritual agama 'asli' orang Kampung Pitu telah 'dikemas' menjadi komoditas untuk dijual dalam pasar pariwisata dengan tujuan mengundang sebanyak mungkin wisatawan nusantara dan manca negara datang ke daerah ini.

Sambutan Kasi Adat dan Tradisi, Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunung Kidul dalam ritual Rasulan di Kampung Pitu pada hari Senin Legi bulan Rejeb tanggal 1 April 2019 menegaskan tentang urgensi komodifikasi adat istiadat termasuk juga ritual religi orang Kampung Pitu : "... Upacara adat bagaimana dikemas agar lebih menarik wisatawan, nanti kesejahteraan warga akan meningkat. Pemerintah dapat dana kalau ada kegiatan. Inilah yang jadi tantangan dan peluang warga Kampung Pitu untuk mengembangkan upacara Rasulan ini menjadi atraksi budaya yang dapat menarik wisatawan. Mari kita perkuat promosi adat ini...". Hal yang menarik dalam upacara adat Rasulan di Kampung Pitu yang dipimpin oleh Rois setelah pembacaan doa yang cukup panjang, Rois mengajak seluruh hadirin peserta upacara Rasulan untuk berteriak meneguh 'ikrar' atau *sesanti* secara bersama-sama : "Wisata Kampung Pitu tetap jaya *lan sembodo*". *Sesanti* itu diucapkan berulang tiga kali oleh seluruh peserta upacara Rasulan.

Barker (2009 : 47) menyatakan proses komodifikasi kebudayaan tidak lagi mempermasalahkan apakah suatu ritual keagamaan atau atraksi kesenian yang dipertontonkan kepada wisatawan itu 'asli' atau manipulatif. Apabila diperlukan adat istiadat atau atraksi kesenian itu dikemas atau dipoles agar sesuai dengan selera pasar pariwisata karena tujuan utamanya agar 'dibeli' oleh wisatawan. Dalam konteks komodifikasi kebudayaan tidak ada lagi kerisauan atau kegalauan, apakah suatu unsur kebudayaan yang dijual itu mengandung nilai-nilai

*adiluhung*, tidak ada lagi perbedaan antara budaya tinggi yang *adi luhung* dan budaya rendah milik rakyat kebanyakan karena para pembeli tidak mencari makna kultural yang sulit dipahami secara instan.

Permasalahan yang terungkap dalam musyawarah warga Kampung Pitu tanggal 19 Oktober 2019 cukup menarik untuk diperhatikan secara mendalam. Kegiatan ini selenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di Kampung Pitu dengan diikuti oleh utusan Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunung Kidul, Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran, pamong desa Nglanggeran dan Kepala Dusun Nglanggeran Wetan, dengan tema utama merumuskan tindak lanjut dari penetapan Kampung Pitu sebagai WBTB Nasional tahun 2019 dan pemberian Aneugerah Kebudayaan dari Provinsi DIY tahun 2018. Kepala Dusun Nglanggeran Wetan memberikan peringatan bahwa warga Kampung Pitu jangan hanya memikirkan wilayah ini menjadi tempat wisata yang ramai dikunjungi para wisatawan sehingga kesejahteraan warga Kampung Pitu akan meningkat pesat. Pada suatu saat nanti apabila Kampung Pitu sangat ramai dikunjungi wisatawan, apakah warga Kampung Pitu masih dapat menikmati suasana hidup tenang dan damai. Apabila para wisatawan datang berbondong-bondong ingin menyaksikan kebiasaan hidup mereka sehari-hari, apakah warga Kampung Pitu masih dapat menikmati suasana hidup yang tenang? Setiap aktivitas mereka sehari-hari seperti pergi mencari rumput, mengolah tanah di tegalan, bahkan memasak di dapur mereka sehari-hari direkam menjadi tayangan video, apakah mereka merasa tidak nyaman? Pariwisata mungkin dapat meningkatkan kesejahteraan warga Kampung Pitu namun dampak negatif yang mungkin timbul juga harus diantisipasi sehingga mereka tetap dapat mempertahankan jati dirinya secara utuh. Hal ini penting untuk dipertimbangkan secara lebih mendalam sebelum terjadi proses komodifikasi tradisi sehingga tradisi yang dilakukan warga Kampung Pitu

hanya sekedar untuk dijual kepada para wisatawan yang datang berkunjung ke puncak gunung api purba Nglanggeran ini.

## **K. WACANA ANTISIPASI WARGA KAMPUNG PITU TERHADAP DAMPAK BURUK PARIWISATA**

Menurut informan, Sugito (anggota pokdarwis-kelompok sadar wisata Nglanggeran), ada persoalan yang selama ini muncul di kalangan warga masyarakat Kampung Pitu, antara lain: aksesibilitas, sarana dan prasarana di bidang seni-tradisi (belum punya perangkat gamelan, generasi penerus sampai sekarang belum ada yang *nguri-uri* untuk melestarikan seni *tayuban-ledhek*). Informan lainnya, Senen (Kepala Desa Nglanggeran) menuturkan bahwa sarana pendukung pariwisata lokal untuk kawasan *homestay* hanya di tiga dusun saja, yakni Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan, dan Gunung Buthak.

Sementara itu dikemukakan juga oleh informan bernama Heru Purwanto (seksi promosi ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran), untuk pengelolaan pendanaan wisata memang sudah terbuka dan akuntabel dengan *e-ticketing*, namun masih saja ada kesenjangan terkait *homestay* (antara yang jauh dan dekat). Di sini yang terjauh lokasinya sekitar 1,5 km.

Selain itu, ada baiknya diberikan gambaran di sini bahwa sebagaimana halnya dengan Kampung Pitu misalnya, memang ada unsur kekhasan di dalamnya (7 KK), juga masih berlangsungnya tradisi *tingalan* (ulang tahun dari trah Mbah Tirto), makanan khas berupa *jadah-thiwul*. Namun demikian, masih ada saja kendala yang muncul, yaitu ego masing-masing pihak. Sebagai contoh, dulu masih ada seni-tradisi *tayub*, tetapi kemudian *vacum* dan baru mulai dihidupkan lagi pada tahun 2018 (saat tradisi *rasulan*). Perlu diketahui bahwa sarana penerangan listrik juga baru masuk ke wilayah Kampung Pitu pada tahun 2015, sebelumnya cuma *ngganthol* dari desa-desa lain.

Masih menurut informan yang sama, sebenarnya persoalan untuk kepentingan pengelolaan kawasan wisata secara intensif itu terletak pada minimnya anggota karangtaruna yang ada. Hal ini disebabkan para pelajar di sana, begitu mereka lulus sekolah (menamatkan pendidikannya), lalu memutuskan untuk pergi merantau, mencari pekerjaan mengadu nasib ke kota-kota besar, seperti Batam, Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta. Tambahan pula bersamaan dengan peristiwa bencana alam gempa bumi tahun 2006 yang meluluh-lantakkan serta memakan korban ribuan jiwa melayang di berbagai kawasan di DIY dan Jawa Tengah maka kegiatan wisata di wilayah Desa Nglanggeran pun menjadi *vacum*.

Secara garis besar diperoleh informasi bahwa warga komunitas Kampung Pitu sangat berharap dapat mengembangkan kawasan Kampung Pitu sebagai destinasi wisata unggulan di wilayah Kabupaten Gunungkidul (ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran). Adapun tujuan pokoknya adalah dapat meningkatkan kesejahteraan hidup warga komunitas Kampung Pitu. Di samping itu, warga komunitas Kampung Pitu juga berharap agar dapat memegang kendali sekaligus menjadi pemilik semua aset wisata yang ada di wilayah Kampung Pitu. Satu catatan penting di sini, mereka tetap memegang teguh aspirasi untuk mengawal serta menjaga kelestarian adat-isitiadat warisan *leluhur*, sekaligus untuk menegaskan identitas atau jatidiri warga Kampung Pitu.

Sementara itu di tingkat kabupaten (Gunungkidul), demikian dituturkan oleh Chairul Agus Mantara (Kepala Bidang Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul), diharapkan pada tahun 2021 mendatang di wilayah Kabupaten Gunungkidul khususnya sudah terbebas dari kemiskinan, dalam artian tidak ada lagi kemiskinan. Satu di antaranya dapat ditempuh dengan cara mengangkat potensi perekonomian lokal. Oleh karenanya, studi tentang masyarakat Kampung Pitu yang dilakukan oleh Tim Peneliti BPNB-DIY itu menjadi amat penting dan

dalam hal ini pihak Dinas Kebudayaan (Disbud) Gunungkidul bersedia melakukan kerjasama, baik soal pendanaan maupun penyelenggaraan *workshop* karena instansi memang sudah punya sarana pendukung yang berupa *data-base*.

Di tingkat lokal sebagaimana dikatakan oleh seorang informan, Sugito (anggota pokdarwis-kelompok sadar wisata Nglanggeran), muncul sejumlah harapan atau aspirasi dari warga masyarakat Kampung Pitu, yakni bagaimana caranya agar wilayah Kampung Pitu itu maju tingkat perekonomiannya, tetapi dengan tidak pernah meninggalkan akar tradisi para *leluhur*. Lain lagi informasi yang muncul dari Senen (Kepala Desa Nglanggeran), di mana beliau mengatakan bahwa ciri khas di Kampung Pitu itu ada kaitannya dengan mitos yang mengharuskan jumlah kepala keluarganya (KK) tujuh saja. Kini bahkan pihak Desa Nglanggeran mulai menggagas untuk mengembalikan tradisi khas budaya Kampung Pitu, baik itu terkait dengan busananya (*kejawen*), rumah (berbentuk limasan), dan seni-tradisi *tayuban* di telaga (Tlogo Guyangan). Sesungguhnya ini merupakan gagasan sekaligus pekerjaan besar yang tentu saja harus *dirembug bareng-bareng*. Dikatakan selanjutnya oleh informan, memang ada rencana dengan memanfaatkan sumber dana dari Desa Nglanggeran untuk meningkatkan perekonomian Kampung Pitu. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang bisa ditempuh, di antaranya adalah menyeragamkan bangunan rumah yang sudah ada menjadi berbentuk limasan, busana *kejawen*, pemberian dan pengadaan sarana kesenian berupa gamelan, di samping juga melakukan perbaikan sarana-prasarana jalan masuk ke kawasan Kampung Pitu khususnya.

Pendek kata harus ada unggulan yang khas Kampung Pitu, antara lain: penataan bangunan rumah limasan; kuliner *jadah-thiwul*; seni *tayub* (penarinya selama ini didatangkan dari Kecamatan Semin, juga pemain dan *pengrawit*-nya sesuai dengan wasiat *sing mbahurekso*). Meski kesenian wayang dan *kethoprak* di sana sudah punah, tetapi masih ada seni *jathilan*

(1 *reyog*), 2 *karawitan*, 2 *hadroh*, 2 *sholawatan*, 1 *gejog lesung*, 1 *campursari*. Adapun paket wisata yang sampai saat ini paling digemari oleh para wisatawan adalah menyaksikan keindahan panorama *sunrise*. Tambahan pula sebagai even tahunan ada acara *Nglanggeran Cultural Festival* yang diselenggarakan di bulan *Besar* (Jawa), tepatnya di hari Minggu *Legi* atau Senin *Legi*.

Dalam penuturannya, Surono (Ketua RT 19 Kampung Pitu) memberikan gambaran bahwa motivasi utama pengunjung yang melakukan kegiatan *tracking* dari bawah (pos sekretariat ekowisata) biasanya hanya ingin mengikuti paket menyaksikan keindahan panorama alam *sunrise and sunset*. Sebenarnya dalam kesempatan tersebut, bisa saja masyarakat Kampung Pitu menjajikan kuliner khas mereka, yakni panganan *jadah-thiwul* sekaligus mementaskan seni *ledhek*. Hal ini menunjukkan bahwa potensi wisata di Kampung Pitu memang belum tergarap dengan baik dan optimal sehingga para pengunjung yang naik ke atas Bukit Nglanggeran hanya tertarik akan keindahan alamnya saja, jadi belum menyentuh faktor seni-budayanya.

Lalu apa sesungguhnya harapan warga masyarakat setempat terkait dengan mulai menggeliatnya sektor kepariwisataan di Kampung Pitu tersebut? Pertama-tama mestinya diharapkan pendapatan masyarakat dapat meningkat; pembangunan rumah dengan arsitektur tradisional asli Kampung Pitu (limasan) yang diatur berderet dan saling berdekatan; pemugaran tempat-tempat yang digunakan para warga masyarakat untuk *ngalap berkah* (makam Mbah Iro Dikromo); taman bermain untuk anak-anak; kolam renang; *homestay*; armada transportasi khusus untuk *off-road* seperti kendaraan *jeep* yang dikelola langsung oleh masyarakat setempat; punya seperangkat gamelan sendiri supaya warga Kampung Pitu dapat belajar untuk mengiringi sendiri tatkala desa sedang punya hajad (*duwe gawe*), seperti halnya tradisi *rasulan*.

Informan lainnya, Sumodiyono (*sesepuh* di Kampung Pitu) mengatakan harapannya agar masyarakat Kampung Pitu itu

aman-tenteram, tidak *neko-neko*, lancar rejekinya sehingga kawasan setempat nantinya menjadi maju, baik secara sosial, ekonomi, maupun budayanya. Senada dengan itu, dikemukakan juga oleh informan lainnya, Sugito (anggota pokdarwis-kelompok sadar wisata Desa Nglanggeran), dia juga berharap agar sarana dan prasarana jalan yang menghubungkan wilayah Kampung itu dengan kawasan lainnya segera dimaksimalkan demi menunjang kelancaran aksesibilitas.

Sarana kesenian, seperti halnya gamelan juga perlu dibantu oleh pemerintah melewati instansi terkait (desa, dinas) agar kalau ada hajad, masyarakat tidak perlu menyewa gamelan lagi dari desa lain. Selain itu, perlu kiranya juga pemberian kewenangan yang sepadan kepada warga masyarakat Kampung Pitu untuk turut berkiprah dalam menyukseskan sektor kepariwisataan di kawasan Desa Nglanggeran khususnya. Harapan lainnya juga muncul sebagaimana dituturkan oleh seorang informan, Yatnorejo (petani-peternak di Kampung Pitu), di antaranya dia sangat berharap adanya bantuan perumahan terutama yang berbentuk limasan yang ornamennya sederhana, tetapi tetap menggambarkan kesan tradisional, misalnya dindingnya terbuat dari *gedhek* dan *gebyok*. Tentunya ini juga akan lebih baik kalau didukung dengan memajukan kuliner tradisional (*panganan jadah-thiwul*), tanaman anggrek, dan *homestay*.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Kampung Pitu dengan dikenal dengan ciri khas, pemukiman penduduk di puncak gunung api purba Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul yang mempertahankan tradisi leluhur dengan pembatasan jumlah kepala keluarga sebanyak tujuh orang. Ada kepercayaan, mitos turun-temurun bahwa Kampung Pitu atau Tlogo hanya boleh dinuni oleh tujuh keluarga, apabila pantangan ini dilanggar, maka akan ada kepala keluarga yang sakit, selalu bertengkar dalam rumah tangga atau sebab lain yang menyebabkan ia ingin pindah tempat, atau bahkan dapat mati. Kepala keluarga di Kampung Pitu pada saat ini sampai generasi ke lima apabila dihitung dari generasi pertama pendiri Kampung Pitu.

Berbagai tradisi dan ritual keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi pertama, pendiri Kampung Pitu, yang masih dilestarikan oleh warga Kampung Pitu. Mereka melestarikan nilai-nilai budaya dan keutuhan warga Kampung Pitu melalui pelaksanaan berbagai ritual keagamaan dan memegang teguh *wewaler* atau pantangan yang bersumber dari mitos tentang awal mula pendiri Kampung Pitu membuka pemukiman di puncak gunung api purba Nglanggeran. Sistem sosial Kampung Pitu terus dipelihara dan dipertahankan oleh warganya melalui strategi mempertahankan pola resiprositas antarwarga Kampung Pitu dalam berbagai wujud resiprositas meliputi aktivitas saling bantu-membantu dalam berbagai kegiatan sosial, seperti berbagai ritual yang berkaitan dengan tahap-tahap kehidupan manusia. Hubungan sosial saling bantu-membantu atau gotong royong itu juga terwujud dalam kegiatan membangun rumah, membangun jalan, membersihkan



jalan dan fasilitas umum lain. Solidaritas warga Kampung Pitu selalu dilestarikan melalui berbagai ritual keagamaan yang bersifat publik dan melibatkan seluruh warga Kampung Pitu. Berbagai ritual keagamaan orang Kampung Pitu juga berperan meneguhkan kepercayaan bahwa Kampung Pitu hanya boleh dihuni oleh tujuh kepala keluarga.

Perkembangan usaha kepariwisataan yang berlangsung di Desa Nglanggeran khususnya melalui peran Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran yang menempatkan Kampung Pitu sebagai salah satu destinasi wisata yang memiliki keunikan telah memotivasi warga Kampung Pitu untuk semakin berkomitmen mempertahankan adat istiadat termasuk sistem religi yang berlaku di Kampung Pitu.

## **B. SARAN**

Warga Kampung Pitu terus berupaya melestarikan tradisi warisan leluhur pendiri Kampung Pitu dengan mempertahankan berbagai tradisi keagamaan dan gotong-royong. Anugerah Kebudayaan dari Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018 dan penetapan Kampung Pitu sebagai WBTB Nasional merupakan tanda apresiasi pemerintah terhadap keberhasilan warga Kampung Pitu dalam melestarikan tradisinya. Sebaiknya pemerintah juga membantu atau memfasilitasi warga Kampung Pitu dalam membangun identitas budaya mereka, salah satu identitas budaya mereka 'hilang' adalah rumah kayu limasan. Peristiwa gempa bumi hebat yang mengguncang Yogyakarta pada tahun 2006, menyebabkan tujuh keluarga Kampung Pitu kehilangan rumah kayu limasan mereka. Warga Kampung Pitu berharap dapat membangun kembali rumah kayu limasan seperti yang dahulu ada di Kampung Pitu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, tanpa tahun, *Buku Panduan Kampung Pitu*.
- Arida, Nyoman Sukma, 2009, *Meretas Jalan Ekowisata Bali*. Bali: Udayana University Press.
- Barker, Chris, 2009, *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Barthes, R., 1972, *Mythologies*. London : Cape.
- Coser, Lewis A., 1971, *Masters of Sociological Thought: Ideas in Historical and Social Context*. Second Edition. New York; Chicago; San Francisco: Atlanta: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Geertz, Clifford, 2014, *Sadur Budaya : The Interpretation of Cultures*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Hamid, F., dan Budiarto., 2011. *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Kencana.
- Hermantoro, Henky, 2010, "Program Pengetasan Kemiskinan: Peran Pemerintah dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Pariwisata Untuk Pengentasan Kemiskinan", dalam Henky Hermantoro, Isdaryono, Cecep Rukendi, Bra Baskoro, Ika K. Permanasari, Usman Chamdani (Editor), *Pariwisata Mengikis Kemiskinan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata, halaman 17-37.
- Hudayana, Bambang, 2017, *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Isdaryono, 2010, "Memerangi Kemiskinan dengan Pariwisata", dalam Henky Hermantoro, Isdaryono, Cecep Rukendi, Bra Baskoro, Ika K. Permanasari, Usman Chamdani (Editor), *Pariwisata Mengikis Kemiskinan*. Jakarta :

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataaan,  
halaman 1-16.

Kabupaten Gunungkidul, "*Daftar Isian Potensi Desa Nglanggeran Tahun 2018.*"

Keesing, Roger M., 1989, *Antropologi Budaya : Suatu Perspektif Kontemporer Jilid 1*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Keesing, Roger M., 1992, *Antropologi Budaya : Suatu Perspektif Kontemporer Jilid 2*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Koentjaraningrat, 1990, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Cetakan ke-7. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1990.

Laksaguna, I Gusti Putu, 2010, "Kata Pengantar", dalam Henky Hermantoro, Isdaryono, Cecep Rukendi, Bra Baskoro, Ika K. Permanasari, Usman Chamdani (Editor), *Pariwisata Mengikis Kemiskinan*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataaan, halaman vii-viii.

Lestariningsih, Erlina, 2011, *Kearifan Lokal Masyarakat Tlogo Dalam Mempertahankan Kepercayaan Empu Pitu di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Mathieson, A. dan G. Wall, 1982, *Tourism : Economic, Physical and Social Impact*. New York : Long Man.

Masruri, Niskan Walid, 2014, *Studi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta*. (tesis).Yogyakarta: Program Studi Ilmu Kehutanan, Pasca Sarjana Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada.

Nugroho, 2011, *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri, 2005, *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Purwanggono, G. D., 2011, *Pengelolaan Potensi Gunung Api Purba Dalam Pengembangan Sebagai Kawasan Ekowisata di Kabupaten Gunung Kidul*. (Skripsi). Yogyakarta : Fakultas Kehutanan UGM.
- Pratiwi, Beta Desi dan Indah Sri Pinasti, 2017, "Studi Peran Serta Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Pariwisata di Kampung Pitu, Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul." *Jurnal Pendidikan Sosiologi*: Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <journal.studen.uny.ac.id>
- Purwana, Bambang Hendarta Suta, 2014, "*Patrawidya*" vol 15 no 1: Merapi Yang Suci dan Pariwisata Yang Kotor. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Purwana, Bambang Hendarta Suta., dan Th. Ani Larasati., 2019. Obyektifikasi Mitos dalam Ritual untuk Melestarikan Sistem Sosial Kampung pitu di Gunung Kidul. Draft Tulisan yang dikirim ke Jurnal Kebudayaan.
- Rinardi, Haryono, 2019, "Penyebaran Ubi Kayu di Jawa Pada Masa Kolonial", dalam *Patrawidya Vol. 20. No. 1*. Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, halaman 41-63.
- Rohim, Muhammad Abdul, 2017, *Penguatan Pernyataan Narasumber Dalam Dokumenter Televisi Warna Nusantara Episode Kampung Pitu*. Yogyakarta, 2017
- Rukendi, Cecep dan Bra Baskoro, 2010, "Pembangunan Pariwisata Berbasis Aset dalam Rangka Memerangi Kemiskinan di Indonesia", dalam Henky Hermantoro, Isdaryono, Cecep Rukendi, Bra Baskoro, Ika K. Permanasari, Usman Chamdani (Editor), *Pariwisata Mengikis Kemiskinan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata, halaman 45-66.

- Ritzer, George, 2003, *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Sari, Dwi Kurnia, 2012, *Analisis SWOT Pada Rantai Nilai Dalam Pengembangan Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta*. (skripsi). Yogyakarta: Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran.
- Supriyanto, CB, 2018, "Kampung Pitu" dalam Sulistyowati Sri Wahyuni dkk, *Anugerah Kebudayaan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Yulianto, SG. *"Peka Lingkungan Mengelola Aset Desa."* Yogyakarta: Institute for Research and Empowerment, 2016.

## DAFTAR INFORMAN

01. Heru Purwanto (anggota pokdarwis-kelompok sadar wisata Desa Nglanggeran).
02. Senen (Kepala Desa Nglanggeran) dan keluarga.
03. Sugito (anggota pokdarwis-kelompok sadar wisata Desa Nglanggeran) dan keluarga.
04. Agus (Kepala Dusun Nglanggeran Wetan) dan keluarga.
05. Surono (Ketua RT 19 Kampung Pitu) dan keluarga.
06. Chairul Agus Wantara (Kepala Bidang Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul).
07. Sumodiyono (*sesepuh* Kampung Pitu) dan keluarga.
08. Yatnorejo (petani-peternak Kampung Pitu) dan keluarga.
09. Redjodimuljo (*sesepuh*-juru kunci Kampung Pitu) dan isterinya.
10. Dalino (*sesepuh*-petani Kampung Pitu) dan keluarga.
11. Dedy Setiawan (petani-peternak Kampung Pitu) dan keluarga.

**K**ampung Pitu dengan dikenal dengan ciri khas, pemukiman penduduk di puncak gunung api purba Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul yang mempertahankan tradisi leluhur dengan pembatasan jumlah kepala keluarga sebanyak tujuh orang. Ada kepercayaan, mitos, turun-temurun bahwa Kampung Pitu atau Tlogo hanya boleh dihuni oleh tujuh keluarga, apabila pantangan ini dilanggar, maka akan ada kepala keluarga yang sakit, selalu bertengkar dalam rumah tangga atau sebab lain yang menyebabkan ia ingin pindah tempat, atau bahkan dapat mati. Kepala keluarga di Kampung Pitu pada saat ini sampai generasi ke lima apabila dihitung dari generasi pertama pendiri Kampung Pitu.

Berbagai tradisi dan ritual keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi pertama, pendiri Kampung Pitu, yang masih dilestarikan oleh warga Kampung Pitu. Mereka melestarikan nilai-nilai budaya dan keutuhan warga Kampung Pitu melalui pelaksanaan berbagai ritual keagamaan dan memegang teguh wewaler atau pantangan yang bersumber dari mitos tentang awal mula pendiri Kampung Pitu membuka pemukiman di puncak gunung api purba Nglanggeran. Sistem sosial Kampung Pitu terus dipelihara dan dipertahankan oleh warganya melalui strategi mempertahankan pola resiprositas antarwarga Kampung Pitu dalam berbagai wujud resiprositas meliputi aktivitas saling bantu-membantu dalam berbagai kegiatan sosial, seperti berbagai ritual yang berkaitan dengan tahap-tahap kehidupan manusia. Hubungan sosial saling bantu-membantu atau gotong royong itu juga terwujud dalam kegiatan membangun rumah, membangun jalan, membersihkan jalan dan fasilitas umum lain. Solidaritas warga Kampung Pitu selalu dilestarikan melalui berbagai ritual keagamaan yang bersifat publik dan melibatkan seluruh warga Kampung Pitu. Berbagai ritual keagamaan orang Kampung Pitu juga berperan meneguhkan kepercayaan bahwa Kampung Pitu hanya boleh dihuni oleh tujuh kepala keluarga.

